

**TRANSFORMASI NILAI DALAM TRADISI ESEUPALALOI
PADA MASYARAKAT NEGERI ALLANG DAN
RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)**

TESIS

**Diajukan Kepada
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
PROGRAM PASCASARJANA**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Kristen**



Oleh :

NAMA : TOBIAS DOMINGGUS SOHILAIT

NIM : 1520241006015

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
(IAKN)
(2026)**

LEMBARAN PENGESAHAN

TESIS

**TRANSFORMASI NILAI DALAM TRADISI ESEUPALALOI
PADA MASYARAKAT DI NEGERI ALLANG DAN
RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)**

Oleh :

TOBIAS DOMINGGUS SOHILAIT
NIM. 15202410060

Telah dipertahankan dalam Ujian Tesis dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar
Magister Program Pendidikan Agama Kristen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri
Ambon, pada tanggal 21 Juli 2026

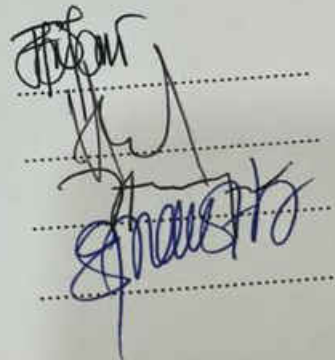
Dewan Penguji

Dr. Flavius F. Andries, MA

Dr. S. E. M. Sahureka, M.Si

Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, M.A

Dr. Elka Anakotta, M.Si



Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana

Dr. Agusthina Ch. Kakiav, M.Si
NIP 197308082000032002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih, penyertaan, dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *"Transformasi Nilai dalam Tradisi Eseupalaloi pada Masyarakat Negeri Allang dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK)."* Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Kristen (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya upaya mengkaji dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat, khususnya tradisi Eseupalaloi di Negeri Allang. Di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terus berlangsung, berbagai nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut menghadapi tantangan untuk tetap dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi nilai dalam tradisi Eseupalaloi serta menganalisis relevansinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen sebagai bagian dari pendidikan yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dalam aspek kajian maupun pelaksanaannya. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi

penyempurnaan karya ilmiah ini pada masa yang akan datang. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen, pelestarian budaya lokal, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Dr. Elka Anakotta selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri Ambon yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen.
2. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon.
3. Dr. Samel Sopakua, M.Th., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Ambon.
4. Dr. Flavius F. Andries, M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan masukan kepada penulis hingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Dr. S. E. M. Sahureka, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta berbagai saran yang sangat berarti dalam penyusunan tesis ini.
6. Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, M.A., selaku Penguji I yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat berharga demi penyempurnaan tesis ini.

7. Dr. Elka Anakotta, M.Si., selaku Penguji II yang telah memberikan berbagai masukan dan saran yang membangun sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan lebih baik.
8. Seluruh Guru Besar dan Dosen Program Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman akademik selama masa studi.
9. Pegawai Tata Usaha dan seluruh staf administrasi Program Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon yang telah membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi selama proses studi.
10. Nurfiah Sopaheluwakan, S.Pd.T., selaku Kepala SMK Negeri 3 Ambon yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
11. Daniel de Fretes, S.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK Negeri 3 Ambon yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
12. Bapak Timotius Fernatubun (Manto), selaku teman yang baik yang selalu membantu penulis dalam proses-proses perkuliahan.
13. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, pengalaman, serta pandangan yang sangat berharga dalam proses penelitian tesis ini, khususnya terkait dengan **“Transformasi Nilai dalam Tradisi Esepupaloi di Negeri Allang serta Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen.”** Secara khusus, ucapan terima kasih penulis

sampaikan kepada Bapak Anthon Kaya, Bapak Heberth, Bapak L Huwae, Bapak Z. Manuhuwa, Ibu Maria Sohilait/M, Bapak Nik Sohilait, Bapak Pieter P Sohilait, Bapak John Patty, Bapak Kacus Huwae, Bapak David Huwae, dan Bapak J Patty. yang dengan penuh keterbukaan telah membagikan pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman mereka mengenai tradisi Eseupalaloi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sumbangan pemikiran dan informasi yang diberikan sangat membantu penulis dalam memahami makna, nilai, serta proses transformasi yang terdapat dalam tradisi tersebut, sekaligus melihat relevansinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen. Kiranya segala kebaikan, waktu, dan kontribusi yang telah diberikan menjadi bagian yang berarti dalam penyelesaian tesis ini.

14. Teman-teman dan adik-adik mahasiswa Angkatan 2024 Program Magister Pendidikan Agama Kristen Kelas A yang telah berbagi kebersamaan, semangat, motivasi, dan dukungan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.

15. Terima kasih yang tulus kepada istri tercinta, **In Sohilait**, yang senantiasa setia mendampingi dengan kasih, doa, pengorbanan, kesabaran, dan pengertian di setiap proses perjalanan ini. Kepada ketiga anak terkasih, **Milan, Joy, dan Ben**, terima kasih atas cinta, doa, senyum, dan semangat yang menjadi kekuatan serta penghiburan bagi penulis untuk terus melangkah hingga tesis ini dapat diselesaikan. Karya sederhana ini merupakan bagian dari buah kasih, dukungan, dan pengorbanan keluarga

yang senantiasa menjadi anugerah Tuhan dalam kehidupan penulis.

Kiranya Tuhan Yesus Kristus senantiasa

16. Dengan penuh syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta, **Bapak Ako (Almarhum)** dan **Mama Yos (Almarhumah)**, atas kasih, doa, didikan, pengorbanan, dan teladan iman yang telah mereka berikan. Meskipun telah dipanggil Tuhan ke dalam kemuliaan-Nya, kasih dan nilai-nilai kehidupan yang mereka wariskan senantiasa menjadi kekuatan bagi penulis hingga dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini penulis persembahkan sebagai ungkapan kasih, hormat, dan terima kasih yang mendalam atas segala pengorbanan mereka.

17. kedua orang tua, **Bapak Bob** dan **Mama Do**, atas kasih, doa, perhatian, serta dukungan yang senantiasa diberikan selama penulis menempuh pendidikan hingga menyelesaikan tesis ini. Setiap nasihat, semangat, dan ketulusan yang Bapak dan Mama berikan menjadi kekuatan dan penyemangat bagi penulis dalam menghadapi setiap proses.

18. Secara khusus, penulis menyampaikan rasa hormat, kasih, dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta atas doa, kasih sayang, pengorbanan, perhatian, serta dukungan moral maupun material yang tidak pernah putus selama penulis menempuh pendidikan hingga menyelesaikan tesis ini. Dukungan dan cinta kasih yang diberikan menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi penulis dalam setiap proses yang dijalani; kedua

19. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Kristen, serta menjadi referensi bagi para pembaca dan peneliti yang tertarik pada kajian budaya lokal dan pendidikan.

Ambon, 15 Agustus 2026

P e n u l i s

Tobias Domingus Sohilait
NIM 1520241006015



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bahwa ini :

Nama : TOBIAS DOMINGUS SOHILAIT

Nim : 1520241006015

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Judul Tesis : ***Transformasi Nilai dalam Tradisi Eseupalaloi pada Masyarakat Negeri Allang dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK)***

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya Tesis ini adalah karya orisinal sendiri, melalui proses penelitian dan di dalam karya Tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis menyebutkan penulis dan sumber aslinya atau dari sumber orang lain sebagaimana tercantum dalam catatan perut dan daftar pustaka
2. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Institut Agama Kristen Negeri Ambon, oleh karenanya Institut Agama Kristen Negeri Ambon berhak melakukan pengelolaan atas karya Tesis, ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku

3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terbukti tidak sesuai dengan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan norma yang berlaku di Institut Agama Kristen Negeri Ambon, dan perundang-undangan yang berlaku

Ambon, 15 Agustus 2026

Yang membuat pernyataan

TOBIAS D. SOHILAIT
NIM 1520241006015



ABSTRACT

Tobias Dominggus Sohilait Student Number: 1520241006015

Value Transformation in the *Eseupalaloi* Tradition among the Community of Negeri Allang and Its Relevance for Christian Religious Education (CRE)

Local wisdom is a reflection of the life experiences of a community that contains important values in regulating human relationships with others, the environment, and God. In the context of the Negeri Allang community, the *Eseupalaloi* tradition represents a form of local wisdom that embodies values of togetherness, solidarity, mutual cooperation, and social responsibility. This tradition is not merely a cultural practice but also part of a value system that shapes social relations within the community. However, social development, modernization, globalization, and changing patterns of life have influenced the implementation and interpretation of the values contained in the *Eseupalaloi* tradition. Therefore, this study aims to analyze the construction of the *Eseupalaloi* tradition, the dynamics of value transformation, the factors influencing such transformation, its implications for social cohesion in the Negeri Allang community, and its relevance for the development of Christian Religious Education (CRE).

This study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method. Data were collected through interviews with traditional leaders, community leaders, youth, and other parties who are involved in and understand the *Eseupalaloi* tradition. The analysis utilizes the perspective of *Epistemologies of the South* proposed by Boaventura de Sousa Santos to understand the tradition as a form of local knowledge within the community, as well as Zygmunt Bauman's theory of *Liquid Modernity* to analyze the dynamics of value transformation in social life.

The findings indicate that the *Eseupalaloi* tradition is a social practice rooted in the values of togetherness, mutual assistance, solidarity, and collective responsibility among the people of Negeri Allang. Over time, this tradition has undergone transformations in both its implementation and meaning. These changes are influenced by modernization, technological development, economic changes, education, and the increasing orientation toward individualism within society. Nevertheless, the fundamental values of *Eseupalaloi* continue to be maintained as part of the cultural identity of the community. This transformation has implications for social cohesion, including a decline in the intensity of social interaction as well as the emergence of efforts by the community to preserve the values of togetherness.

From the perspective of Christian Religious Education (CRE), the values embedded in the *Eseupalaloi* tradition are strongly relevant to Christian values, such as love, service, fellowship, care, and responsibility toward others. Therefore, the *Eseupalaloi* tradition can serve as a contextual learning resource for CRE, enabling students to understand and practice faith values through local cultural experiences that are closely connected to their everyday lives. This research contributes to the development of local cultural studies, the strengthening

of community social cohesion, and the development of a contextual approach to Christian Religious Education rooted in local wisdom.

Keywords: Value Transformation, *Eseupalaloi*, Local Wisdom, Social Cohesion, Christian Religious Education (CRE).



ABSTRAK

Tobias Dominggus Sohilaait NIM: 1520241006015, *Transformasi Nilai dalam Tradisi Eseupalaloi pada Masyarakat Negeri Allang dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK)*

Kearifan lokal merupakan hasil refleksi pengalaman hidup masyarakat yang mengandung nilai-nilai penting dalam mengatur hubungan manusia dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Dalam konteks masyarakat Negeri Allang, tradisi *Eseupalaloi* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Tradisi ini tidak hanya menjadi praktik budaya, tetapi juga menjadi bagian dari sistem nilai yang membentuk relasi sosial masyarakat. Namun, perkembangan zaman, modernisasi, globalisasi, serta perubahan pola hidup masyarakat telah membawa pengaruh terhadap pelaksanaan dan pemaknaan nilai-nilai dalam tradisi *Eseupalaloi*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi praktik tradisi *Eseupalaloi*, dinamika transformasi nilai yang terjadi, faktor-faktor yang memengaruhinya, implikasinya terhadap kohesi sosial masyarakat Negeri Allang, serta relevansinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, serta pihak-pihak yang memiliki keterlibatan dan pemahaman terhadap tradisi *Eseupalaloi*. Analisis penelitian menggunakan perspektif *Epistemologies of the South* dari Boaventura de Sousa Santos untuk memahami tradisi sebagai bentuk pengetahuan lokal masyarakat, serta teori *Liquid Modernity* dari Zygmunt Bauman untuk menganalisis dinamika perubahan nilai dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Eseupalaloi* merupakan praktik sosial yang berakar pada nilai kebersamaan, saling membantu, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif masyarakat Negeri Allang. Dalam perkembangannya, tradisi ini mengalami transformasi dalam bentuk pelaksanaan maupun pemaknaan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor modernisasi, perkembangan teknologi, perubahan ekonomi, pendidikan, serta meningkatnya orientasi individualisme dalam masyarakat. Meskipun demikian, nilai dasar *Eseupalaloi* masih tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Transformasi tersebut memiliki implikasi terhadap kohesi sosial, baik dalam bentuk melemahnya intensitas interaksi sosial maupun munculnya upaya masyarakat untuk mempertahankan nilai kebersamaan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Eseupalaloi* memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai iman Kristen, seperti kasih, pelayanan, persekutuan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama. Oleh sebab itu, tradisi *Eseupalaloi* dapat menjadi sumber pembelajaran PAK yang kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami dan

menghidupi nilai iman melalui pengalaman budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. Penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan kajian budaya lokal, penguatan kohesi sosial masyarakat, serta pengembangan pendekatan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal.

Kata kunci: Transformasi Nilai, *Eseupalaloi*, Kearifan Lokal, Kohesi Sosial, Pendidikan Agama Kristen (PAK).

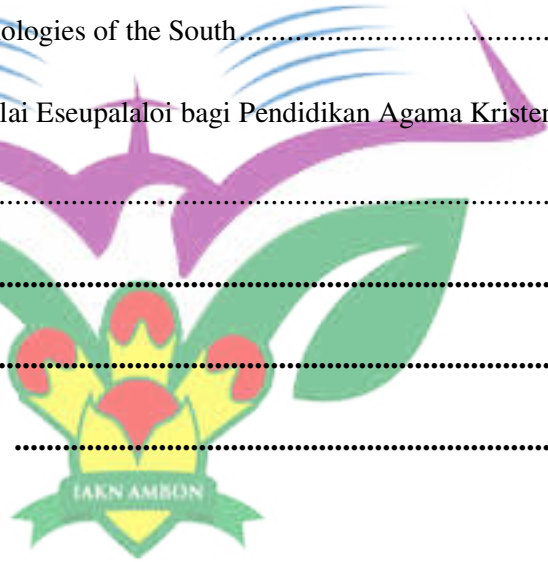


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
Pernyataan Orisinalitas	v
Abstract.....	vi
Abstrak	vii
Daftar Isi	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Kajian Pustaka	12
1.6 Kajian Teori	16
1.6.1 Teori Liquid Modernity	16
1.6.2 Teori Epistemologies of the South	25
1.6.3 Transformasi Nilai dalam perspektif Teoritis	30
1.6.4 Kerangka Berpikir	34
1.7 Metode Penelitian.....	35
1.7.1 Pendekatan Penelitian	35
1.7.2 Jenis Penelitian	36
1.7.3 Lokasi Penelitian	36
1.7.4 Subjek Penelitian	37
1.7.5 Sumber Data Penelitian	38

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data	38
1.7.7 Teknik Analisa Data	39
1.7.8 Keabsahan Data	39
1.7.9 Teknik Penentuan Informan	40
1.7.10 Tahapan Penelitian	41
BAB II GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN	42
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
2.2 Sejarah Negeri Allang	44
2.2.1 Asal Usul orang Allang	44
2.2.2 Lahirnya Negeri Allang (Hina Alane)	54
2.2.3 Letak Geografis	60
2.2.4 Struktur Pemerintahan Negeri Allang	61
2.2.5 Keadaan Penduduk Negeri Allang	62
2.2.6 Pemahaman Masyarakat Allang tentang Esepupalaloi di Tengah Modernitas dan tuntutan Ekonomi	65
BAB III KONSTRUKSI PRAKTEK TRADISI ESEUPALALOI	70
3.1 Konstruksi Praktek Tradisi Esepupalaloi dalam Kehidupan Masyarakat Allang	70
3.1.1 Pembukaan Lahan dan Berkebun dalam Perspektif Epistemologi of The South ..	72
3.1.2 Pembangunan Rumah dalam Perspektif Epistemologies Of The South ...	78
3.1.3 Perkawinan dalam Perspektif Epistemologies Of The South dan Liquid Modernity	88
3.1.4 Kedukaan dalam Perspektif Epistemologies Of The South dan Liquid Modernity	94
BAB IV DINAMIKA TRANSFORMASI, FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI SERTA IMPLIKASINYA	100

4.1 Dinamika Transformasi Nilai dalam tradisi Esepalaloi, Faktor-faktor yang Memengaruhinya serta Implikasinya terhadap Kohesi sosial Masyarakat Negeri Allang	100
4.2 Faktor-faktor yang memengaruhi Transormasi Nilai	107
4.3 Implikasi Transformasi Nilai	123
4.4 Relevansi dan Kontribusi Nilai Esepalaloi	128
4.5 Analisis Transformasi Nilai dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen	135
4.5.1 Perspektif Teeori Liquid Modernity	136
4.5.2 Perspektif Teori Epistemologies of the South.....	138
4.5.3 Sintesis Transformasi Nilai Esepalaloi bagi Pendidikan Agama Kristen.....	141
4.6 Pembahasan Umum	142
BAB V PENUTUP	145
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN-LAMPIRAN	153



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas masyarakat. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk karakter individu serta menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. (Solikah et al., 2024)

Kearifan lokal dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan hasil refleksi panjang dari pengalaman hidup yang teruji oleh waktu. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki makna yang mendalam dan relevan dalam mengatur relasi manusia, baik dengan sesama, lingkungan, maupun dengan Tuhan. Dalam konteks ini, budaya dan iman tidak dapat dipisahkan secara kaku, melainkan Saling berinteraksi dan memperkaya satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. (Ahsani et al., 2024)

Dalam kehidupan masyarakat, setiap kebudayaan senantiasa diwariskan melalui berbagai nilai, norma, dan praktik sosial yang menjadi pedoman dalam membangun hubungan antarsesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam aktivitas

kehidupan sehari-hari, tetapi juga diwujudkan melalui tradisi-tradisi lokal yang menjadi identitas suatu komunitas. Tradisi lokal pada hakikatnya merupakan warisan budaya yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial, memperkuat solidaritas, serta mempertahankan identitas budaya masyarakat di tengah perkembangan zaman.

Dalam konteks masyarakat Negeri Allang, salah satu tradisi lokal yang masih hidup dan terus dipertahankan hingga saat ini adalah Eseupalaloi. Tradisi ini merupakan praktik sosial yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, gotong royong, serta tanggung jawab sosial. Eseupalaloi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas budaya semata, tetapi juga menjadi simbol kuat dari relasi sosial yang harmonis dalam kehidupan masyarakat Negeri Allang. Melalui tradisi ini, masyarakat diajak untuk saling membantu, berbagi beban, mempererat persaudaraan, serta memelihara semangat kebersamaan di antara sesama warga Allang, baik yang berada di kampung halaman maupun yang tinggal di daerah perantauan.

Secara etimologis, kata Eseupalaloi berasal dari bahasa Allang yang terdiri atas dua kata, yaitu *eseu* yang berarti "bekerja" dan *palaloi* yang berarti "sama-sama atau bersama-sama"(bekerja sama). Dengan demikian, Eseupalaloi dapat dimaknai sebagai semangat bekerja Bersama dalam membangun Negeri atau saling bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Makna tersebut tidak hanya menunjukkan bentuk kerja kolektif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai persaudaraan, kepedulian, dan tanggung jawab bersama yang menjadi landasan kehidupan sosial masyarakat Negeri Allang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua tokoh masyarakat Negeri Allang, yaitu Bapak Anthon Kaya dan Bapak Heberth Willem Patty, yang memahami sejarah munculnya istilah Eseupalaloi, dijelaskan bahwa tradisi tersebut mulai dikenal pada sekitar tahun 1960-an. Pada masa itu, sejumlah warga Negeri Allang telah lebih dahulu menetap di Kota Ambon karena tuntutan pekerjaan. Kondisi tersebut mendorong munculnya kesadaran untuk membangun suatu wadah yang dapat mempersatukan seluruh warga Allang yang berada di perantauan.

Atas prakarsa Bapak Willem Sohilait- PT Makara (Alm.) dan Bapak Buang Sabandar (Alm.), dibentuklah sebuah persekutuan atau organisasi yang bertujuan menghimpun seluruh warga Negeri Allang di Kota Ambon. Persekutuan tersebut didirikan sebagai wadah untuk mempererat tali persaudaraan, memelihara rasa kebersamaan, serta memberikan perhatian terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh sesama warga Allang, baik dalam situasi suka maupun duka. Melalui persekutuan ini, setiap anggota diharapkan dapat saling membantu, meringankan beban, serta memberikan dukungan moral maupun material kepada warga yang membutuhkan.

Sejak saat itulah istilah Eseupalaloi mulai dikenal dan digunakan sebagai identitas kolektif masyarakat Negeri Allang yang berada di luar kampung halaman. Seiring berjalannya waktu, semangat Eseupalaloi tidak hanya berkembang di Kota Ambon, tetapi juga menyatukan masyarakat Negeri Allang yang merantau ke berbagai wilayah di Maluku maupun di luar Provinsi Maluku karena alasan pekerjaan, pendidikan, maupun kepentingan lainnya. Ikatan persekutuan Eseupalaloi kemudian menjadi ciri

khas masyarakat Negeri Allang di perantauan yang terus memelihara nilai-nilai persaudaraan, solidaritas, dan gotong royong sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Eseupalaloi tidak berhenti pada tataran konseptual atau simbolik, melainkan diwujudkan secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Negeri Allang. Secara konkret, tradisi Eseupalaloi tampak dalam berbagai aktivitas sosial yang melibatkan partisipasi bersama, seperti pembukaan lahan di hutan, pembangunan rumah tinggal, pelaksanaan upacara perkawinan, maupun dalam situasi kedukaan. Berbagai aktivitas tersebut menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengimplementasikan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam kegiatan pembukaan lahan, masyarakat bekerja secara bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan pribadi, melainkan dilandasi oleh semangat saling membantu demi kepentingan bersama. Demikian pula dalam pembangunan rumah tinggal, warga secara sukarela memberikan tenaga, waktu, dan kemampuan yang dimiliki agar proses pembangunan dapat berlangsung lebih cepat, ringan, dan efisien. Sementara itu, dalam pelaksanaan perkawinan, masyarakat turut mengambil bagian dalam berbagai persiapan maupun pelaksanaan acara sebagai wujud dukungan terhadap keluarga yang menyelenggarakan hajatan. Pada saat terjadi kedukaan, seluruh warga juga hadir untuk memberikan bantuan, baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun dukungan moral kepada keluarga yang sedang berduka. Kehadiran dan keterlibatan masyarakat dalam

berbagai peristiwa tersebut mencerminkan kuatnya rasa solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab sosial yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Negeri Allang.

Dengan demikian, Eseupalaloi bukan sekadar sebuah istilah atau organisasi sosial yang lahir dari ikatan persekutuan masyarakat Allang di perantauan, melainkan telah berkembang menjadi suatu sistem nilai budaya yang mengatur pola hubungan sosial masyarakat. Tradisi ini merepresentasikan semangat persaudaraan, kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial yang terus dipelihara serta diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, Eseupalaloi dapat dipahami sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi sosial masyarakat Negeri Allang, baik bagi mereka yang tinggal di kampung halaman maupun yang berada di perantauan, sekaligus menjadi identitas budaya yang tetap relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat modern.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Eseupalaloi sejatinya memiliki keselarasan dengan ajaran iman Kristen, seperti kasih, persekutuan, pelayanan, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam ajaran Kristen, nilai kasih menjadi dasar utama dalam membangun relasi, sebagaimana diajarkan untuk saling mengasihi dan melayani. Dengan demikian, tradisi Eseupalaloi memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi sangat penting, karena proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman kognitif, tetapi

juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata (Pakpahan et al., 2026). Integrasi budaya lokal dalam PAK memungkinkan peserta didik untuk memahami iman secara lebih dekat dan nyata melalui pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai iman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi Eseupalaloi mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada aspek pelaksanaan, tetapi juga pada pemaknaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Jika pada masa lalu tradisi ini dijalankan dengan penuh kesadaran dan semangat kebersamaan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pembukaan lahan, pembangunan rumah, perkawinan, dan kedukaan, kini mulai terlihat adanya pergeseran makna.

Tradisi yang dahulu dilaksanakan secara sukarela dan penuh rasa tanggung jawab sosial, kini dalam beberapa kasus mulai dilakukan secara terbatas, bahkan cenderung bersifat formalitas. Pada kegiatan pembukaan lahan, misalnya, keterlibatan masyarakat mulai berkurang karena adanya kecenderungan menggunakan tenaga upahan. Dalam pembangunan rumah, nilai gotong royong mulai tergantikan oleh sistem kerja berbayar. Demikian pula dalam acara perkawinan dan kedukaan, partisipasi masyarakat tidak lagi seintensif dahulu, yang menunjukkan mulai terkikisnya nilai solidaritas.

Pergeseran nilai dalam tradisi Eseupalaloi terlihat dari menurunnya semangat solidaritas, gotong royong, dan kepedulian sosial dalam masyarakat. Hal ini ditandai

dengan semakin berkurangnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan bersama serta meningkatnya sikap individualisme. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada generasi muda, tetapi juga telah merambah generasi dewasa dan bahkan generasi tua, sehingga menunjukkan bahwa perubahan tersebut bersifat menyeluruh.

Faktor-faktor seperti modernisasi, globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan pola pikir masyarakat turut memengaruhi terjadinya transformasi nilai tersebut. Akses informasi yang semakin luas serta gaya hidup modern seringkali membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal. Akibatnya, terjadi pergeseran orientasi hidup masyarakat dari kebersamaan menuju kepentingan pribadi. (Lestari & Achdiani, 2024)

Pergeseran nilai dalam tradisi Eseupalaloi membawa dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Melemahnya nilai kebersamaan dan solidaritas berimplikasi pada renggangnya hubungan antarindividu, menurunnya rasa kepedulian sosial, serta berkurangnya semangat gotong royong. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengancam keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat.

Selain itu, dalam konteks kehidupan iman Kristen, melemahnya nilai-nilai tersebut juga berpotensi menghambat pertumbuhan spiritual masyarakat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya yang seharusnya menjadi sarana untuk menghidupi iman justru semakin terabaikan. Padahal, budaya lokal seperti Eseupalaloi dapat menjadi

media yang efektif dalam mengaktualisasikan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen, fenomena ini menjadi tantangan sekaligus peluang. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran iman secara teoritis, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang utuh dan kontekstual (Massang et al., 2025). Oleh karena itu, PAK dituntut untuk mampu merespons realitas sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat, termasuk fenomena transformasi nilai dalam tradisi lokal.

Integrasi nilai-nilai dalam tradisi Eseupalaloi ke dalam Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan keluarga, gereja, maupun masyarakat.

Dengan demikian, penelitian mengenai transformasi nilai dalam tradisi Eseupalaloi pada masyarakat Negeri Allang menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami perubahan yang terjadi, tetapi juga untuk menemukan relevansi nilai-nilai tersebut dalam Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal, penguatan kehidupan sosial masyarakat, serta pengembangan pendekatan pembelajaran PAK yang kontekstual, relevan, dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai transformasi nilai dalam tradisi Eseupalaloi pada masyarakat Negeri Allang serta mengkaji relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal sekaligus memperkaya pendekatan pembelajaran PAK yang kontekstual dan relevan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi praktik Tradisi Eseupalaloi dalam kehidupan masyarakat Negeri Allang?
2. Bagaimana dinamika transformasi nilai dalam Tradisi Eseupalaloi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap kohesi sosial masyarakat Negeri Allang?
3. Bagaimana relevansi dan kontribusi nilai-nilai Tradisi Eseupalaloi bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis konstruksi praktik Tradisi Eseupalaloi dalam kehidupan masyarakat Negeri Allang.
2. Menganalisis dinamika transformasi nilai dalam Tradisi Eseupalaloi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap kohesi sosial masyarakat Negeri Allang.
3. Menganalisis relevansi dan kontribusi nilai-nilai Tradisi Eseupalaloi bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam perspektif integrasi kearifan lokal dan pendidikan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga memberikan sumbangan konseptual dalam memahami transformasi nilai budaya lokal melalui pendekatan interdisipliner, terutama dalam kerangka sosial dan teologis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Negeri Allang

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar reflektif dalam memahami perubahan nilai yang terjadi serta mendorong upaya revitalisasi nilai-nilai Esepupalaloi sebagai basis kehidupan sosial yang berkelanjutan.

b. Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam merumuskan model pembelajaran PAK yang kontekstual, transformatif, dan berbasis kearifan lokal, sehingga nilai-nilai iman dapat diinternalisasi secara lebih bermakna.

c. Bagi Gereja

Penelitian ini diharapkan menjadi landasan dalam mengembangkan pelayanan dan pembinaan iman yang kontekstual, dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai media penguatan spiritualitas jemaat.

d. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual dan empiris bagi pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan transformasi nilai, kearifan lokal, dan pendidikan agama dalam konteks masyarakat lokal.

1.5 Kajian Pustaka

Tradisi *Eseupalaloi* yang berkembang di masyarakat Negeri Allang merupakan manifestasi kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan religius. Nilai-nilai tersebut tidak bersifat statis, melainkan mengalami proses transformasi, baik melalui interaksi sosial, pengalaman komunitas, maupun pengaruh pendidikan dan agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pemahaman terhadap transformasi nilai ini sangat penting karena memungkinkan integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran iman yang kontekstual, relevan, dan aplikatif.

Untuk memahami fenomena transformasi nilai dalam tradisi *Eseupalaloi*, kajian pustaka pada bab ini meninjau berbagai penelitian terdahulu yang membahas kearifan lokal Maluku, tradisi sosial budaya masyarakat Negeri Allang, dan hubungan nilai budaya dengan pendidikan agama. Analisis terhadap penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar untuk membangun kerangka konseptual serta menunjukkan kesenjangan penelitian (research gap) yang akan diisi oleh penelitian ini.

“Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tradisi *Eseupalaloi* dan transformasi nilai dalam konteks pendidikan agama Kristen:

Novita Loma Sahertian & Benjamin Metekohy

Pendidikan Kristiani Berbasis Kearifan Lokal: Sebuah tawaran konstruktif budaya Eseupalaloi

di Maluku. KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 8 No. 2, hlm. 525-542, Penelitian Sahertian dan Metekohy menunjukkan bahwa budaya lokal *Eseupalaloi*, yang berkembang di Negeri Allang, menyimpan nilai-nilai sosial dan

spiritual yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen (PAK). Nilai-nilai seperti hidup bersama, solidaritas, kerja kolektif, dan tanggung jawab terhadap sesama menjadi dasar bagi model pendidikan Kristen yang kontekstual dan hidup. Penelitian ini menekankan bahwa PAK tidak boleh terlepas dari konteks budaya tempat ia dijalankan; sebaliknya, budaya lokal harus dipandang sebagai lahan subur untuk membumikan nilai-nilai Kristiani secara nyata.

Dengan demikian, *Eseupalaloi* bukan sekadar tradisi sosial, melainkan bentuk nyata spiritualitas lokal yang mengandung muatan teologis. Integrasi budaya ini ke dalam PAK merupakan upaya rekonstruksi nilai, yang memperkuat pendidikan iman di tengah dinamika sosial masyarakat. Pendekatan kontekstual dan teologi praksis yang ditawarkan penelitian ini menjadi landasan empiris bagi tesis ini, karena menegaskan bahwa transformasi nilai dalam tradisi *Eseupalaloi* dapat diintegrasikan ke dalam PAK secara relevan dan kontekstual.

Dalam artikel berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku*” yang ditulis oleh Abidin Wakano (2019) dijelaskan bahwa kearifan lokal masyarakat Maluku memiliki peran penting dalam membangun integrasi sosial dan memperkuat nilai persaudaraan dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa berbagai tradisi budaya Maluku, seperti ***pela, gandong, famili, badati, masohi, dan ma’anu***, mengandung nilai-nilai multikultural yang menekankan persaudaraan, solidaritas, kerja sama, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi kekuatan sosial yang mampu mempererat hubungan antar kelompok masyarakat serta mendorong terciptanya

kehidupan bersama yang damai dalam konteks keberagaman budaya di Maluku (Wakano, 2019). Lebih lanjut, Wakano menegaskan bahwa kearifan lokal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan multikultural yang mengajarkan masyarakat untuk menghargai perbedaan, membangun solidaritas sosial, serta memperkuat integrasi masyarakat dalam kehidupan yang plural. Dengan demikian, nilai-nilai budaya lokal di Maluku dapat dipahami sebagai sumber pembelajaran yang penting dalam membangun sikap toleransi dan persaudaraan di tengah masyarakat yang beragam. (Zalukhu, 2025)

Artikel “*Revitalisasi Pengajaran Sejarah Lokal Melalui Falsafah Hidup Orang Basudara*” oleh Touwe (2019) menekankan bahwa falsafah hidup *orang basudara* di Maluku dapat dijadikan dasar pengajaran sejarah lokal yang kontekstual. (Touwe, 2023) Nilai-nilai persaudaraan, solidaritas, toleransi, dan gotong royong yang terkandung dalam falsafah ini sejalan dengan kearifan lokal seperti *pela-gandong*, *masohi*, dan *eseupalaloi*, sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menanamkan karakter sosial dan wawasan multikultural pada siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi pengajaran sejarah melalui falsafah hidup *orang basudara* dapat memperkuat pendidikan karakter, memperluas wawasan multikultural, dan memberikan dasar teoritis bagi pengembangan kurikulum sejarah yang lebih relevan dengan konteks budaya masyarakat Maluku. (Touwe, 2023)

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan sejarah menjadi strategi penting untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan transformasional.

Simona Christina Henderika Litaay, Feky M. L. Manuputty, Afdhal, Nathalia Debby Makaruku dalam : *Local Culture-Based Education in the Hidden Curriculum: A Strategy for Fostering Tolerance and Peace in Maluku Secondary Schools*.

Menurut Litaay, Manuputty, Afdhal & Makaruku, Nilai-nilai budaya lokal, termasuk *Pela*, *Gandong*, dan prinsip kerja sama, dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum tersembunyi sekolah untuk membangun toleransi dan perdamaian. Hal ini menunjukkan proses transformasi nilai dari praktik tradisi lokal ke dalam pendidikan formal.

Relevansi bagi tesis ini terletak pada analoginya dengan tradisi *Eseupalaloi* di Negeri Allang. Sama seperti *Pela* dan *Gandong*, nilai-nilai *Eseupalaloi*—seperti solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap komunitas—dapat ditransformasikan menjadi sumber pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar empiris bahwa tradisi lokal bukan hanya sekadar budaya sosial, tetapi juga bisa diolah menjadi prinsip pendidikan yang membumikan iman Kristen secara kontekstual.

1.6 Kajian Teori

Untuk menjawab ketiga pertanyaan penelitian secara sistematis, penelitian ini menggunakan beberapa perspektif teoretis yang relevan sebagai landasan analisis. Pemilihan teori disesuaikan dengan fokus kajian pada setiap rumusan masalah, sehingga mampu menjelaskan konstruksi praktik tradisi *Eseupalaloi*, dinamika transformasi nilai yang terjadi dalam masyarakat, serta relevansi nilai-nilai tradisi tersebut bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Salah satu teori yang digunakan adalah *Liquid Modernity* yang dikemukakan oleh Zygmunt Bauman untuk menganalisis dinamika perubahan sosial dan transformasi nilai dalam tradisi *Eseupalaloi*.

1.6.1 Teori Liquid Modernity

Konsep *Liquid Modernity* diperkenalkan oleh sosiolog asal Polandia, Zygmunt Bauman melalui karyanya yang berjudul *Liquid Modernity*. Dalam karya tersebut, Bauman menjelaskan bahwa masyarakat modern mengalami perubahan besar dari bentuk kehidupan sosial yang stabil dan terstruktur menuju kondisi yang lebih cair, fleksibel, dan dinamis. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada satu aspek kehidupan saja, tetapi mencakup berbagai bidang seperti hubungan sosial, identitas individu, ekonomi, budaya, hingga cara manusia memandang masa depan. (Kurniawan, 2024)

Bauman menggunakan istilah “liquid” atau “cair” sebagai metafora untuk menggambarkan kondisi masyarakat modern yang terus bergerak dan sulit untuk dipertahankan dalam satu bentuk yang tetap. (Pormadi Simbolon & Fil, n.d.) Dalam

ilmu fisika, benda cair tidak memiliki bentuk yang permanen dan akan menyesuaikan diri dengan wadah yang menampungnya (Audiska et al., 2025). Analogi ini digunakan Bauman untuk menjelaskan bahwa kehidupan sosial di era modern tidak lagi memiliki struktur yang kuat dan stabil seperti sebelumnya. Nilai-nilai sosial, pola hubungan, serta institusi yang dahulu dianggap permanen kini mengalami perubahan yang cepat dan sering kali tidak dapat diprediksi. (Hardin et al., 2026)

Sebelum munculnya kondisi ini, masyarakat modern berada dalam fase yang oleh Bauman disebut sebagai *solid modernity* atau modernitas padat. Pada masa tersebut, berbagai struktur sosial seperti keluarga, pekerjaan, institusi pendidikan, dan negara memiliki bentuk yang relatif stabil dan bertahan dalam jangka waktu lama. (Hardin et al., 2026). Individu cenderung menjalani kehidupan dengan pola yang lebih teratur, misalnya bekerja pada satu tempat kerja dalam waktu yang panjang, memiliki identitas sosial yang jelas, serta menjalani hubungan sosial yang lebih permanen. (Milla et al., 2025)

Namun, seiring dengan perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan ekonomi, struktur sosial yang sebelumnya stabil mulai mengalami pelemahan. Hubungan kerja menjadi lebih fleksibel, mobilitas sosial semakin tinggi, dan identitas individu menjadi lebih dinamis. Banyak orang tidak lagi terikat pada satu pekerjaan, satu komunitas, atau bahkan satu identitas sosial tertentu dalam jangka waktu lama. Kondisi ini menciptakan kehidupan sosial yang lebih terbuka, tetapi sekaligus menghadirkan tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi. (Pattinasarany, 2016)

Dalam konteks *liquid modernity*, individu dituntut untuk terus beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Keberhasilan seseorang tidak lagi hanya bergantung pada stabilitas institusi sosial, tetapi juga pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang terus berubah. Hal ini dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan modern, seperti perubahan karier yang lebih sering, hubungan sosial yang lebih sementara, serta perkembangan teknologi digital yang mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. (Shobirin et al., 2025)

Selain itu, Bauman juga menekankan bahwa modernitas cair membawa konsekuensi sosial dan psikologis bagi individu. Di satu sisi, fleksibilitas yang tinggi memberikan peluang kebebasan yang lebih besar bagi individu untuk menentukan pilihan hidupnya. Namun di sisi lain, kondisi ini juga dapat menimbulkan perasaan tidak aman, ketidakpastian, dan tekanan untuk selalu mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat. (Kinasih, 2024)

Dengan demikian, *liquid modernity* dapat dipahami sebagai kondisi masyarakat modern yang ditandai oleh perubahan sosial yang cepat, fleksibilitas yang tinggi, serta melemahnya struktur sosial yang sebelumnya stabil. Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana kehidupan manusia di era kontemporer menjadi semakin dinamis, tidak pasti, dan penuh dengan tuntutan untuk terus beradaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam perspektif sosiologi, gagasan Bauman memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai transformasi masyarakat modern serta dampaknya terhadap kehidupan individu dan hubungan sosial di era global saat ini. (Kusno, 2023).

Bauman menggunakan metafora “cair” untuk menjelaskan karakteristik masyarakat modern saat ini. Dalam ilmu fisika, benda cair memiliki sifat tidak memiliki bentuk yang tetap dan akan menyesuaikan diri dengan wadah yang menampungnya (Kurniawan, 2024). Selain itu, cairan dapat bergerak dengan cepat, mudah berubah bentuk, serta tidak stabil dan sulit dipertahankan dalam satu bentuk tertentu. Karakteristik inilah yang menurut Bauman mencerminkan kondisi kehidupan sosial dalam masyarakat modern.

Melalui metafora tersebut, Bauman ingin menunjukkan bahwa masyarakat modern tidak lagi terikat pada aturan dan struktur yang kaku. Hubungan sosial menjadi lebih sementara, identitas individu menjadi lebih fleksibel, dan berbagai institusi sosial mengalami perubahan yang cepat. (Pormadi Simbolon & Fil, n.d.) Oleh karena itu, konsep *liquid modernity* membantu menjelaskan bagaimana masyarakat modern berkembang dalam situasi yang penuh dinamika, perubahan yang cepat, serta tingkat ketidakpastian yang semakin tinggi dalam kehidupan sosial.

Dalam kondisi ini, struktur sosial yang sebelumnya kokoh menjadi fleksibel, bahkan cenderung rapuh.

Bauman menyatakan bahwa dinamika masyarakat modern membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial. Perubahan tersebut tampak dalam beberapa aspek berikut:

a). Ikatan Sosial Menjadi Lemah

Dalam masyarakat modern, ikatan sosial antarindividu semakin melemah karena orang lebih berfokus pada kepentingan pribadi dibanding kehidupan komunitas.

Sebagai contoh, di lingkungan perkotaan banyak orang yang tidak mengenal tetangganya sendiri meskipun tinggal berdekatan dalam waktu lama. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang dahulu erat kini menjadi renggang, sehingga rasa kebersamaan dan kepedulian antarwarga semakin berkurang.

b). Relasi Antarindividu Bersifat Sementara

Relasi dalam masyarakat modern cenderung tidak bertahan lama karena didasarkan pada kebutuhan sesaat, bukan komitmen jangka panjang.

Misalnya, hubungan pertemanan di media sosial sering kali hanya aktif ketika ada kepentingan tertentu, seperti kerja kelompok atau proyek, lalu perlahan menghilang. Dengan demikian, hubungan tersebut bersifat sementara dan tidak memiliki kedalaman emosional yang kuat.

c). Nilai-Nilai Tradisional Mengalami Erosi

Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan kebersamaan mulai tergeser oleh pola hidup modern yang lebih praktis dan individual.

Sebagai contoh, masyarakat yang dahulu melakukan kerja bakti bersama kini lebih memilih membayar jasa tenaga kerja. Oleh karena itu, nilai kebersamaan yang sebelumnya menjadi bagian penting kehidupan sosial mulai memudar dan digantikan oleh hubungan yang bersifat transaksional.

d). Individualisme Semakin Meningkat

Masyarakat modern semakin menekankan kebebasan dan pencapaian pribadi dibanding kepentingan bersama.

Contohnya, seseorang memilih merantau untuk mengejar karier tanpa mempertimbangkan keterlibatannya dalam kehidupan komunitas di kampung halaman. Akibatnya, orientasi hidup lebih terpusat pada diri sendiri daripada pada hubungan sosial dengan orang lain. Dari gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan signifikan dalam pola hubungan sosial masyarakat modern. Berdasarkan pemikiran Zygmunt Bauman, kondisi masyarakat yang “cair” menyebabkan hubungan sosial menjadi lebih fleksibel tetapi juga rapuh. Dengan kata lain, perubahan ini mempermudah individu untuk bergerak bebas, namun sekaligus melemahkan ikatan sosial, nilai tradisional, dan rasa kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tradisi Eseupalaloi, teori ini relevan untuk menjelaskan fenomena transformasi nilai yang terjadi dalam masyarakat Negeri Allang. Tradisi yang dahulu kuat dan mengikat kini mulai mengalami perubahan akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Beberapa implikasi *liquid modernity* terhadap tradisi Eseupalaloi antara lain:

1. Menurunnya Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Bersama

Dalam kondisi masyarakat modern yang terus berubah (*cair*) dengan cepat dan tidak lagi memiliki keterikatan sosial yang kuat, keterlibatan individu dalam kegiatan bersama di lingkungan sosial semakin menurun karena sebagian besar orang lebih fokus pada urusan pribadi, tuntutan pekerjaan, serta aktivitas di dunia digital. Akibatnya, waktu dan perhatian untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunal menjadi semakin terbatas. Dalam masyarakat yang bersifat “*cair*”, keterlibatan individu dalam kegiatan komunal semakin berkurang karena orang lebih sibuk dengan urusan pribadi, pekerjaan, atau aktivitas digital.

Hal ini menyebabkan tradisi Eseupalaloi yang sebelumnya mengandalkan kebersamaan masyarakat mulai jarang dilakukan secara penuh.

Akibatnya, kegiatan seperti pembukaan lahan, pembangunan rumah, atau acara adat tidak lagi dihadiri oleh banyak warga seperti dahulu.

2. Bergesernya Praktik Gotong Royong Menjadi Sistem Kerja Berbayar

Dalam logika masyarakat modern, banyak aktivitas sosial mulai dilihat secara ekonomis atau transaksional. Sebagai contoh, pekerjaan yang dulu dilakukan bersama secara sukarela kini lebih sering diserahkan kepada pekerja berbayar. Dengan demikian, nilai gotong royong dalam Eseupalaloi mulai tergantikan oleh sistem upah, sehingga makna kebersamaan berkurang.

3. Melemahnya Solidaritas Sosial

Menurut Zygmunt Bauman, hubungan sosial dalam masyarakat modern menjadi lebih rapuh dan tidak mengikat. Hal ini terlihat ketika rasa kepedulian antarwarga tidak sekuat dulu, sehingga bantuan dalam situasi seperti kedukaan atau pembangunan rumah tidak selalu datang secara spontan. Oleh karena itu, solidaritas yang menjadi inti Eseupalaloi mulai mengalami penurunan.

4. Meningkatnya Orientasi pada Kepentingan Individu

Dalam masyarakat modern, individu lebih menekankan pada tujuan pribadi seperti karier, ekonomi, dan kenyamanan hidup.

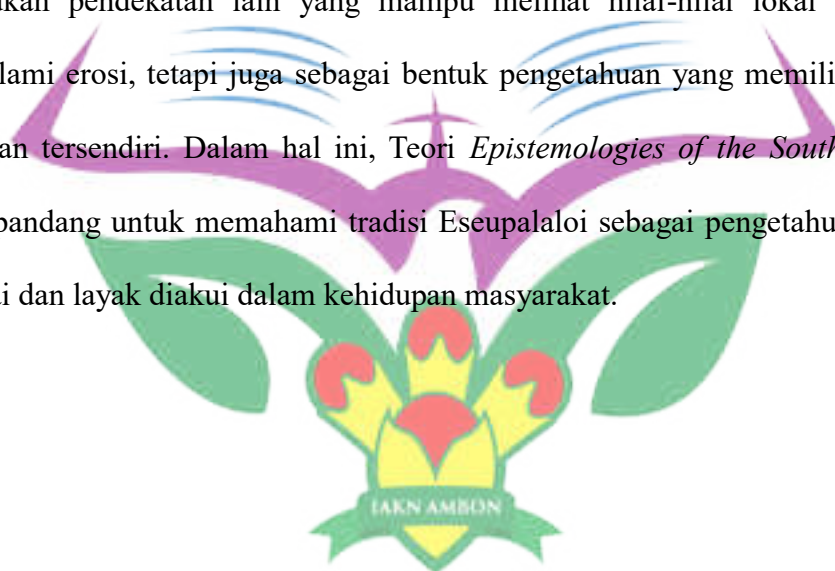
Sebagai akibatnya, sebagian masyarakat lebih memilih mengurus kepentingan sendiri daripada terlibat dalam kegiatan bersama. Dengan kata lain, semangat kolektif yang menjadi dasar Eseupalaloi mulai tergeser oleh sikap individualistis.

Berdasarkan perspektif Zygmunt Bauman, fenomena liquid modernity berdampak langsung pada melemahnya tradisi lokal seperti Eseupalaloi di Negeri Allang. Dengan

demikian, perubahan sosial modern tidak hanya memengaruhi cara hidup masyarakat, tetapi juga menggeser nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong yang selama ini menjadi identitas budaya lokal.

Dengan demikian, teori ini membantu memahami bahwa perubahan dalam tradisi Eseupalaloi bukan sekadar fenomena lokal, tetapi bagian dari dinamika global yang memengaruhi struktur sosial masyarakat.

Sebagai kelanjutan dari analisis perubahan sosial melalui perspektif *Liquid Modernity*, diperlukan pendekatan lain yang mampu melihat nilai-nilai lokal tidak sekadar mengalami erosi, tetapi juga sebagai bentuk pengetahuan yang memiliki makna dan kekuatan tersendiri. Dalam hal ini, Teori *Epistemologies of the South* memberikan sudut pandang untuk memahami tradisi Eseupalaloi sebagai pengetahuan lokal yang bernilai dan layak diakui dalam kehidupan masyarakat.



1.6.2 Teori Epistemologies of the South

Dalam penelitian ini, pemahaman terhadap tradisi *Eseupalaloi* tidak hanya dilihat dari aspek perubahan sosial yang terjadi, tetapi juga dari perspektif pengetahuan lokal yang membentuk praktik kehidupan masyarakat Negeri Allang. Oleh karena itu, teori *Epistemologies of the South* digunakan untuk mengkaji bagaimana pengalaman, nilai, dan praktik sosial masyarakat lokal menjadi sumber pengetahuan yang memiliki makna dalam kehidupan bersama. Perspektif ini menjadi penting untuk melihat tradisi *Eseupalaloi* sebagai bagian dari kearifan lokal yang memiliki dasar pemikiran dan nilai tersendiri.

Konsep Epistemologi of the South diperkenalkan oleh sosiolog dan filsuf Portugis Boaventura de Sousa Santos sebagai kritik terhadap dominasi pengetahuan barat dalam tatanan global. Konsep ini menekankan bahwa pengetahuan yang dihasilkan oleh masyarakat global Selatan—terutama pengetahuan lokal, tradisional, dan pengalaman rakyat—sering disisihkan, diremehkan, atau dianggap inferior oleh epistemologi modern Barat dan oleh institusi formal seperti lembaga akademik, agama, maupun lembaga politik resmi. (Utomo & Sutopo, 2022)

Secara sederhana, *Epistemologies of the South* dapat dipahami sebagai upaya untuk mengakui, memvalidasi, dan menghargai pengetahuan lokal, tradisional, dan praktik sosial yang selama ini terpinggirkan. Konsep ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya terbatas pada sains modern atau teori akademik, tetapi juga mencakup

pengalaman hidup, praktik budaya, dan pengetahuan yang diwariskan secara kolektif oleh komunitas masyarakat global Selatan.

Menurut Santos, pengetahuan lokal sering dianggap “tidak ilmiah” atau “tidak sah secara epistemik” karena standar yang digunakan adalah epistemologi Barat modern. Hal ini menciptakan bentuk ketidaksetaraan epistemik, di mana pengetahuan yang berkembang di masyarakat Global South mengalami subordinasi atau marginalisasi (Afif et al., 2025). Santos menyebut kondisi ini sebagai *coloniality of knowledge* atau kolonialitas pengetahuan, yaitu mekanisme di mana pengetahuan tertentu dianggap lebih unggul, sementara bentuk pengetahuan lain diremehkan atau diabaikan.

Dengan kata lain, *Epistemologies of the South* bukan hanya sekadar pengakuan atas pengetahuan lokal, tetapi juga merupakan upaya dekolonisasi pengetahuan. Konsep ini menuntut adanya keadilan epistemik (*epistemic justice*), yaitu pengakuan bahwa semua bentuk pengetahuan, termasuk yang berasal dari masyarakat tradisional dan marginal, memiliki nilai yang setara dan dapat berkontribusi pada pembangunan pengetahuan global.

Dalam konteks ini, *Epistemologies of the South* memiliki implikasi penting bagi penelitian sosial, pendidikan, dan pembangunan. Konsep ini mendorong peneliti untuk melihat pengalaman masyarakat lokal dan tradisional sebagai sumber pengetahuan yang sah, bukan hanya sebagai data atau informasi tambahan. Hal ini juga mendorong pembentukan dialog epistemik antara pengetahuan Barat dan pengetahuan masyarakat

global Selatan, sehingga tercipta proses produksi pengetahuan yang lebih inklusif, adil, dan kontekstual. (Azaim et al., 2026)

Dengan demikian, *Epistemologies of the South* menjadi kerangka teori yang relevan untuk meneliti dampak marginalisasi pengetahuan, pengakuan terhadap pengetahuan lokal, dan proses dekolonisasi epistemik dalam konteks sosial, politik, dan budaya masyarakat Global South. Konsep ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak bersifat netral, tetapi selalu terkait dengan hubungan kekuasaan, sejarah kolonial, dan konteks sosial tertentu, sehingga peneliti perlu memahami dinamika tersebut ketika menggunakan teori ini sebagai dasar analisis.

Dalam konteks penelitian ini, tradisi Eseupalaloi dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan lokal yang mengandung nilai-nilai:

1. **Solidaritas sosial:** rasa kesatuan dan saling mendukung antaranggota masyarakat dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Contoh: warga Negeri Allang saling membantu ketika ada keluarga yang mengalami keduakaan tanpa diminta imbalan..

2. **Kebersamaan:** sikap hidup yang menekankan kerja sama dan keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial.

Contoh: masyarakat bergotong royong dalam pembukaan lahan atau pembangunan rumah melalui Tradisi Eseupalaloi.

3. **Kepedulian terhadap sesama:** perhatian terhadap kebutuhan dan kesulitan orang lain di lingkungan sekitar.

Contoh: warga ikut membantu menyediakan makanan dan tenaga bagi keluarga yang sedang mengadakan perkawinan. Harmoni sosial

4. **Harmoni sosial:** keadaan masyarakat yang rukun, seimbang, dan bebas dari konflik.

Contoh: adanya partisipasi bersama dalam setiap kegiatan adat membuat hubungan antarwarga tetap terjaga dan tidak terjadi perpecahan.

Pendekatan ini menegaskan bahwa:

- **Tradisi lokal tidak boleh diabaikan dalam proses Pendidikan**

Dengan demikian, tradisi lokal memiliki posisi yang penting dalam dunia pendidikan karena tetap relevan sebagai sumber nilai dan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

karena nilai-nilai dan kebiasaan yang hidup dalam masyarakat lokal tetap memiliki relevansi dalam dunia pendidikan, sehingga tidak seharusnya ditinggalkan atau dianggap tidak penting. Tradisi lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

- **Pengetahuan lokal harus diintegrasikan dalam sistem pembelajaran**

Hal ini berarti bahwa pengetahuan yang berasal dari budaya dan pengalaman

masyarakat setempat perlu dimasukkan ke dalam kurikulum atau proses pembelajaran agar lebih kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, dan mudah dipahami. pengetahuan yang berasal dari budaya dan pengalaman masyarakat setempat perlu dimasukkan ke dalam kurikulum atau proses belajar mengajar, agar pembelajaran lebih kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, dan mudah dipahami.

- **Budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter**

Hal ini menunjukkan bahwa budaya yang diwariskan dalam masyarakat menjadi dasar pembentukan jati diri, sikap, dan kepribadian, sehingga memberikan landasan teoretis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Eseupalaloi ke dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai pembelajaran kontekstual. budaya yang diwariskan dalam masyarakat menjadi dasar pembentukan jati diri seseorang serta membentuk sikap, nilai, dan kepribadian, seperti gotong royong, sopan santun, dan rasa tanggung jawab.

Dengan demikian, teori ini memberikan dasar teoretis untuk mengintegrasikan nilai-nilai dalam tradisi Eseupalaloi ke dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai bentuk pembelajaran kontekstual.

1.6.3 Transformasi Nilai dalam Perspektif Teoretis

Transformasi nilai dalam tradisi Eseupalaloi dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan yang menyentuh aspek makna, fungsi, dan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan sebagai akibat dari pengaruh modernisasi dan globalisasi yang membawa cara pandang, pola hidup, serta sistem nilai yang baru. Tradisi yang sebelumnya menjadi pedoman utama dalam membangun relasi sosial kini mulai mengalami penyesuaian, bahkan dalam beberapa hal mengalami pergeseran makna dan fungsi.

Dalam perspektif *Liquid Modernity*, transformasi nilai tersebut terjadi karena masyarakat modern berada dalam kondisi yang serba cair, dinamis, dan tidak stabil. Struktur sosial yang dahulu kuat dan mengikat, seperti norma adat dan tradisi, kini menjadi lebih fleksibel dan cenderung melemah. Hal ini berdampak pada menurunnya kekuatan tradisi Eseupalaloi sebagai pengikat sosial dalam masyarakat. Jika sebelumnya tradisi ini dijalankan sebagai kewajiban bersama yang sarat makna kebersamaan dan solidaritas, kini pelaksanaannya lebih bergantung pada pilihan individu.

Selain itu, perubahan pola relasi antarindividu juga menjadi faktor penting dalam transformasi nilai. Hubungan sosial yang dulunya didasarkan pada kedekatan emosional dan rasa tanggung jawab kolektif, kini mulai bergeser ke arah hubungan yang lebih praktis dan fungsional. Dalam konteks ini, masyarakat tidak lagi

sepenuhnya mengandalkan kerja sama tradisional, tetapi mulai membuka ruang bagi sistem yang lebih modern, seperti penggunaan tenaga kerja berbayar.

Dominasi nilai individualisme juga semakin mempercepat terjadinya transformasi ini. Kepentingan pribadi, efisiensi waktu, dan keuntungan ekonomi sering kali lebih diutamakan dibandingkan nilai kebersamaan. Akibatnya, partisipasi dalam praktik Eseupalaloi cenderung menurun, dan nilai gotong royong yang menjadi inti tradisi tersebut mulai mengalami pelemahan.

Dengan demikian, dalam perspektif *Liquid Modernity*, transformasi nilai dalam tradisi Eseupalaloi merupakan bagian dari perubahan sosial yang lebih luas, di mana masyarakat bergerak dari pola hidup kolektif menuju pola yang lebih individual dan fleksibel.

Transformasi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yakni : .

- **Ketidakstabilan struktur sosial**

Seiring dengan perubahan tersebut, nilai dan aturan yang dulu dianggap tetap kini menjadi lebih fleksibel dan mudah berubah.

Struktur sosial yang sebelumnya kuat, seperti norma adat dan kewajiban tradisional, mulai melemah dan tidak lagi mengikat seluruh anggota masyarakat secara konsisten. Nilai dan aturan yang dulu dianggap tetap kini menjadi lebih fleksibel dan mudah berubah.

Contoh: dalam tradisi Eseupalaloi, dahulu semua warga merasa wajib terlibat dalam kegiatan bersama, tetapi sekarang partisipasi menjadi pilihan, tidak lagi sebagai kewajiban sosial yang kuat.

- **Perubahan pola relasi antarindividu**

Hubungan antarindividu yang dulunya erat dan didasarkan pada rasa kebersamaan serta tanggung jawab kolektif, kini cenderung menjadi lebih longgar, praktis, dan bersifat sementara.

Contoh: masyarakat yang dulu selalu bekerja bersama dalam kegiatan seperti pembangunan rumah, pembukaan lahan baru; kini lebih memilih melibatkan tenaga kerja tertentu atau hanya mengandalkan keluarga inti.

- **Dominasi nilai individualism**

Masyarakat semakin menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama, sehingga nilai kebersamaan dan gotong royong mulai berkurang.

Contoh: seseorang lebih memilih menyelesaikan pekerjaannya sendiri atau membayar orang lain daripada ikut serta dalam kegiatan gotong royong dalam tradisi Eseupalaloi.

Dengan demikian, ketiga aspek ini menunjukkan bagaimana perubahan sosial modern memengaruhi keberlangsungan nilai-nilai dalam tradisi Eseupalaloi.

Sementara itu, dalam perspektif *Epistemologies of the South*, transformasi tersebut juga disebabkan oleh:

- **Marginalisasi pengetahuan lokal**

Sebagai dampaknya, kearifan lokal tidak lagi menjadi rujukan utama dalam kehidupan masyarakat.

Pengetahuan, nilai, dan tradisi lokal mulai dipinggirkan atau dianggap kurang penting dibandingkan pengetahuan modern. Akibatnya, kearifan lokal tidak lagi menjadi rujukan utama dalam kehidupan masyarakat.

Contoh: tradisi Eseupalaloi tidak lagi diajarkan secara mendalam kepada generasi muda, sehingga mereka kurang memahami makna dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

- **Dominasi nilai-nilai global**

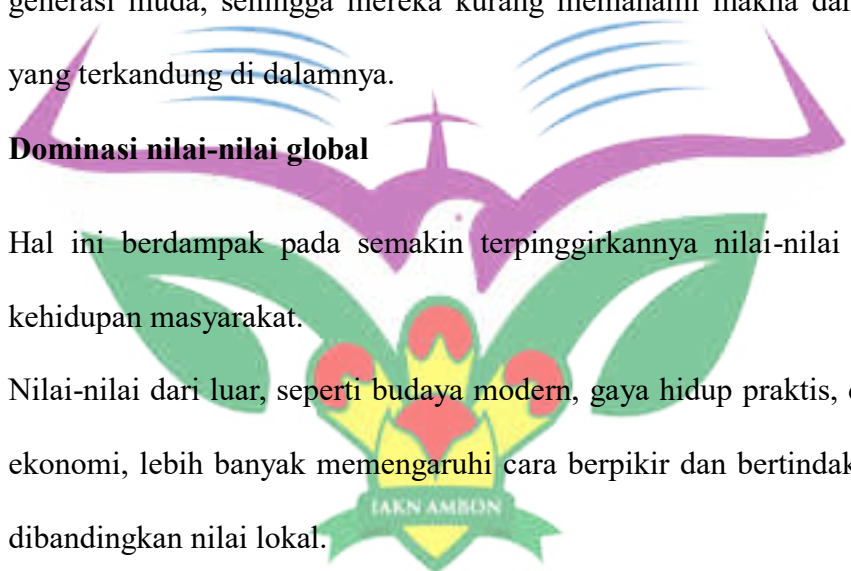
Hal ini berdampak pada semakin terpinggirkannya nilai-nilai lokal dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai dari luar, seperti budaya modern, gaya hidup praktis, dan orientasi ekonomi, lebih banyak memengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat dibandingkan nilai lokal.

Contoh: masyarakat lebih memilih sistem kerja berbayar daripada mengikuti tradisi gotong royong dalam Eseupalaloi karena dianggap lebih cepat dan efisien.

- **Kurangnya pengakuan terhadap kearifan lokal**

Akibat kurangnya pengakuan tersebut, kearifan lokal semakin jarang dikenal oleh generasi muda.



Nilai dan praktik budaya lokal tidak mendapatkan perhatian atau penghargaan yang memadai dalam pendidikan, kebijakan, maupun kehidupan sosial formal. *Contoh:* Tradisi Eseupalaloi jarang dijadikan materi pembelajaran di sekolah atau kegiatan resmi, sehingga eksistensinya semakin berkurang di kalangan generasi muda.

1.6.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Tradisi Eseupalaloi mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang penting bagi kehidupan masyarakat.
2. Modernisasi dan globalisasi menyebabkan transformasi nilai dalam tradisi tersebut.
3. Teori *Liquid Modernity* menjelaskan perubahan sosial yang bersifat cair dan individualistik.
4. Teori *Epistemologies of the South* menekankan pentingnya pengakuan terhadap pengetahuan lokal.
5. Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan kembali nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Dengan kerangka ini, penelitian diarahkan untuk memahami transformasi nilai dalam tradisi Eseupalaloi serta mengkaji relevansinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual.

1.7 METODOLOGI PENELITIAN

1.7.1 Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena transformasi nilai dalam Tradisi Eseupalaloi pada masyarakat Negeri Allang serta relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji makna, nilai, pengalaman, dan realitas sosial yang dibangun oleh masyarakat berdasarkan konteks budaya, sejarah, dan kehidupan sehari-hari. (Setiyani, Aris, et al. 2026). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji makna, nilai, pengalaman, dan realitas sosial yang dibangun oleh masyarakat berdasarkan konteks budaya, sejarah, dan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada praktik Tradisi Eseupalaloi, tetapi juga menganalisis bagaimana masyarakat mengonstruksi, memaknai, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut di tengah dinamika perubahan sosial. Selain itu, pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi transformasi nilai, implikasinya terhadap kohesi sosial masyarakat Negeri Allang, serta menggali nilai-nilai yang tetap relevan sebagai sumber pembelajaran dan pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dipandang tepat karena mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai hubungan antara tradisi lokal, perubahan sosial, dan pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai Kristiani.

1.7.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam transformasi nilai dalam Tradisi Eseupalaloi pada masyarakat Negeri Allang. (Ali, Sandika, et al. 2018). Melalui penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggambarkan bagaimana tradisi tersebut dipraktikkan, perubahan nilai yang terjadi, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Eseupalaloi bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara tradisi lokal, perubahan sosial, dan pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual

1.7.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Negeri Allang, Kecamatan Leihitu Barat; Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku, sebagai lokasi tradisi Eseupalaloi berkembang dan dipraktikkan secara rutin oleh masyarakat setempat, meskipun dalam praktiknya telah mengalami perubahan nilai seiring perkembangan zaman.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada relevansi konteks budaya dengan fokus penelitian, yaitu transformasi nilai dalam tradisi lokal serta implikasinya terhadap kehidupan sosial dan Pendidikan Agama Kristen.

1.7.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah masyarakat Negeri Allang yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan tradisi Eseupalaloi. Subjek ini tidak dipilih secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.

Adapun informan utama dalam penelitian ini meliputi:

1. Tokoh adat, yang memahami sejarah, makna, dan aturan dalam tradisi Eseupalaloi.
2. Tokoh agama, khususnya dalam lingkungan gereja, yang dapat menjelaskan hubungan antara nilai budaya dan nilai iman Kristen.
3. Tokoh masyarakat, yang memiliki peran dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
4. Generasi muda, sebagai kelompok yang mengalami langsung perubahan nilai sosial budaya.
5. Masyarakat umum, yang pernah terlibat dalam pelaksanaan tradisi Eseupalaloi.

1.7.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. **Data primer**

Data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara, observasi, dan interaksi langsung di lapangan.

2. **Data sekunder**

Data yang diperoleh dari dokumen, arsip, catatan sejarah, literatur, serta sumber lain yang berkaitan dengan tradisi Eseupalaloi dan Pendidikan Agama Kristen kontekstual.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. **Observasi langsung**

Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan tradisi Eseupalaloi, baik dalam kegiatan pembukaan lahan, pembangunan rumah, perkawinan, maupun kedukaan.

2. **Wawancara mendalam**

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan mereka terhadap perubahan nilai dalam tradisi Eseupalaloi.

3. Studi dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang relevan, seperti catatan sejarah desa, foto kegiatan, serta arsip lain yang mendukung penelitian.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian (NURRISA, Fahriana, et al 2025). Model analisis yang digunakan meliputi:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan agar sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif sehingga mudah dipahami dan dianalisis.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis, kemudian diverifikasi untuk memastikan keabsahannya.

1.7.8 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan data sebagai berikut:

1. **Triangulasi sumber**

Membandingkan informasi dari berbagai informan untuk melihat konsistensi data.

2. **Triangulasi Teknik**

Menguji kebenaran data melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. **Triangulasi waktu**

Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. (Saadah, M., Prasetyo, Y. C. & Rahmayati, G. T. 2022)

1.7.9 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling mengetahui dan memahami masalah penelitian (Asrulla, R. Jailani, M. S., & Jeka, F. 2023)..

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi :

- Memiliki pengalaman langsung dalam tradisi Eseupalaloi.
- Mengetahui perubahan nilai yang terjadi dalam masyarakat.
- Bersedia memberikan informasi secara terbuka dan jujur.

1.7.10 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. **Tahap persiapan**

Meliputi penyusunan proposal, pengurusan izin penelitian, dan studi awal lapangan.

2. **Tahap pelaksanaan**

Meliputi pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. **Tahap analisis data**

Data yang telah diperoleh dianalisis sesuai dengan metode yang telah ditentukan.

4. **Tahap pelaporan**

Menyusun hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah (tesis).



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Negeri Allang merupakan salah satu negeri adat yang terletak di Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Secara geografis, Negeri Allang berada di wilayah pesisir Pulau Ambon bagian barat yang memiliki karakteristik wilayah berupa perpaduan antara daerah pesisir, dataran rendah, dan perbukitan. Kondisi geografis ini menjadikan Negeri Allang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup beragam, terutama pada sektor perikanan dan pertanian.

Letak wilayah yang berbatasan langsung dengan Laut (Laut Banda) di bagian utara memberikan pengaruh besar terhadap mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Sementara itu, wilayah daratan yang relatif subur dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan seperti kelapa, cengkih, dan pala. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat sangat bergantung pada kondisi alam di sekitarnya.

Selain itu, Negeri Allang memiliki luas wilayah sekitar 4 km² dengan pola permukiman yang masih bersifat tradisional dan menyebar mengikuti kondisi topografi wilayah. Aksesibilitas antarwilayah dalam negeri masih didominasi oleh jalan lokal yang menghubungkan antar dusun dan pusat aktivitas masyarakat.

Dari segi sosial budaya, masyarakat Negeri Allang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan sosial masyarakat ditandai dengan kuatnya semangat gotong royong, kebersamaan, serta solidaritas sosial yang masih terjaga hingga saat ini. Salah satu bentuk nyata dari nilai tersebut adalah keberadaan tradisi-tradisi adat yang masih dilestarikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dengan kondisi geografis, ekonomi, dan sosial budaya tersebut, Negeri Allang memiliki karakteristik masyarakat yang khas, yang menjadi dasar penting dalam memahami dinamika kehidupan sosial sebelum membahas sejarah terbentuknya negeri ini.



2.2 Sejarah Negeri Allang

2.2.1 Asal Usul Orang Allang

1. Nenek Moyang Orang Allang Nenek moyang orang Allang berasal dari Pulau Seram, Jawa, Ternate dan Pulau Bacan. Begitulah kisah para leluhur yang diwariskan kepada generasi muda Allang secara turun temurun dari waktu ke waktu. Orang Allang sendiri tidak pernah mempersoalkan kebenaran kisah tersebut karena selama ini mereka menganggap kisah itu orisinal. Mereka sendiri tidak memiliki sumber-sumber tertulis yang baku Nenek moyang mereka saat itu belum mengenal bahasa tulisan. Mereka hanya mengenal dan menggunakan bahasa lisan Semua peristiwa sejarah yang terjadi disekitar mereka yang dibakukan dalam bentuk "pemberian nama" dan dalam "kapata". Nama-nama seperti Alune, Alane, Hatoalang. Loli Alang maupun nama-nama lumatau (rumatau) seperti Lalihatu, Ralahalu, Huwae, Pelahule, Manuhua dan Siwalette merupakan bukti-bukti sejarah yang memungkinkan mereka merekonstruksi sejarah asal-usul nenek moyangnya maupun sejarah henanya. Begitu pula dengan kapata, seperti "hena ma sewaya, lete huni mua o" atau "upu pati sial ana, ana mara wael e". Kondisi ini telah memberikan dorongan yang cukup kuat kepada orang Allang untuk terus berusaha melestarikan bahasa henanya serta menggunakannya secara intensif dalam pergaulan sehari-hari.

Orang Allang beruntung karena mereka masih memiliki bahasa henanya, yaitu bahasa yang bersumber pada bahasa Patasiwa, bahasa rumpun Aiune, rumpun asal salah satu

nenek moyangnya yang memberikan satu kemampuan dalam merekonstruksi sejarah hena (hina) yang ada di Pulau Ambon dan Pulau-pulau Lease.

2. Dari Seram Menuju Ambon

Cikal bakal orang Allang datang dari beberapa daerah di Pulau Seram, seperti Sahulau, Lisabata, Nuniali, Siseulus, Asahudi, Kelang Manipa, Huamual, Sial, Nau dan Wasahendale. Mereka meninggalkan Pulau Seram menuju Pulau Ambon, karena perang saudara antara Patasiwa Patalima, pergantian penguasa hena, masalah-masalah ekonomi serta tekanan dan desakan politik, baik oleh penguasa di Ternate maupun VOC..

Kedatangan mereka ke Pulau Ambon sampai di petuanan Negeri Allang berlangsung dalam 3 (tiga) gelombang migrasi, yaitu

- **Migrasi Pertama**

Migrasi pertama diperkirakan berlangsung pada abad ke-9 Masehi Migrasi ini berawal dengan munculnya Solpater Salahalu (Ralahalu), seorang tokoh atau pemimpin hena yang berasal dari Sahulau Bersama Quipatty (Kaipatti), iparnya dan hena Nunsali dan satu rumatau dari hena Salawane (Halawane) di Siseulus, mereka bertekad meninggalkan tempat asalnya mencari hana baru yang jauh lebih aman dan menjanjikan Dibawah kepemimpinan Solpater Salahalu (Ratahalu) rombongan ini menuju ke barat, pada suatu saat mereka akhirnya tiba di Kambelo, Huamual

Di tempat ini mereka bertemu dengan Lelehatu Bessi (Lalinatu) dari Kampung Sabohi Hatela dan seorang Maueng (Mauwa) dari Huamual Kelima keluarga besar ini bersepakat untuk mengadakan perjalanan ke arah selatan, mencari tempat yang aman dan subur guna membangun hena yang baru bagi anak cucu mereka. Perjalanan kemudian diteruskan sampai akhirnya tiba di lokasi yang kemudian menjadi petuanan negeri Allang sekarang.

Ditempat yang baru ini, rombongan Solpater Salahalu bertemu dengan Siti Ehuputih, saudara perempuan Tau Ki dan Tau Ka, nenek moyang dari Negeri Lima dan Hatu dari Hena Latua (Nau Binau) Secara bergotong-royong mereka dapat membangun 7 (tujuh) buah hena baru yang sekarang ini menjadi hena lama (negeri lama) sebagian besar penduduk Allang sekarang. Ketujuh hena itu, ialah "Hinamutua, Hinasiung, Hinauseng, Hinawalit, Hinamau, Hinamale dan Hinaitu. Dimana Hinaitu sebagai pusat kekuasaan adat. Disini juga terjadi kesepakatan yang dibuat atas pertimbangan Solpater Salahalu yang menetapkan Lelehatu sebagai kapitan dan tuan tanah yang kemudian dikenal sebagai pemimpin lumatau (rumatau) Laliatu.

▪ Migrasi Kedua

Migrasi kedua berlangsung sekitar abad ke-15 Masehi. Keluarga Siwalette yang dipimpin oleh Latuhere Titanusa, seorang pejabat dalam Saniri Kuala Telu Batai yang berasal dari Sahulau bersama keluarga Lopumeten dari wilayah Saniri Wai Sapalewa, bersepakat meninggalkan hena asal mereka menuju kearah barat..

Dibawah pimpinan Latuhere Titanusa, akhirnya rombongan ini tiba di Asahudi (Asaude). Ditempat ini mereka terlibat dalam perang Kotahato melawan Patasiwa Huamual. Karena menang, mereka menetap dan membangun hena baru. Disini pula mereka bertemu dengan pemimpin Uli Ala yang sangat terkenal, yaitu Tamaela Alang Tokoh yang memimpin Soa Kaijoan, salah satu diantara 4 soa di Asahudi ini ditokohkan tanpa nama, akan tetapi dengan gelar "jongker". Tamaela Alang kemudian ditetapkan oleh Titanusa sebagai Kapitan dan Malessi dari rombongannya

Dari Asahudi, rombongan yang bermusuhan dengan sisa-sisa Patasiwa Seram itu kemudian berangkat menuju Buano. Disini mereka membangun Hatoalang Buano dan bermukim di situ $\pm$ 7 tahun lamanya Setelah itu, atas kesepakatan Alang-Titanusa, rombongan ini meninggalkan Buano menuju kearah Pulau Buru, dan menetap sementara disekitar gunung dibelakang Kaijeli yang kemudian dinamakan Gunung Alang. Sebagai tokoh pengembara yang eksploratif, Alang mengajak Titanusa dan rombongan kembali menuju pulau besar (Pulau Seram). Dalam perjalanan menuju Pulau Seram (Nusa ina), mereka mendarat di Kelang-Manipa. Disini mereka bertemu dengan tiga keluarga. yaitu Tiakoly (Sopakoly), Welehua (Manuhua) orang kaya kampung Sullehu dan keluarga Sopolua (Lopulua).

Ketiga keluarga ini langsung bergabung dengan rombongan Titanusa Alang. Tamaela Alang kembali mengajak Titanusa untuk memerintahkan rombongan menuju Pulau Seram. Dalam perjalanan menuju pulau ini, rombongan mendarat pada satu tempat yang tidak jauh dari Nassauw Gat (Lubang Haya sekarang). Ditempat ini mereka bertemu dengan keluarga Sabandar (Mahiri), Sohilait dan Patti. Pimpinan Patti adalah

Vauta dengan Kapitannya Pieter Torre. Disini terjadi kesepakatan yang cukup berarti dalam sejarah orang Allang.

Kemudian, atas prakarsa Latuhere Titanusa dan kepemimpinan Tamaela Alang sebagai Kapitan dan Malesi, sembilan keluarga besar atau lumatau (rumatau), sepakat untuk bersatu dalam membangun sebuah "tiang batu (semacam lingga) yang disebut Hato Alang. Hena yang didirikan itu disebut pula Hatoalang. Kemudian, keluarga besar ini bermukim disini untuk beberapa waktu lamanya.

Oleh karena adanya gangguan dari penguasa Temate dari para pedagang asal Sulawesi Selatan yang bermukim di Kampung Mangkasare (Telaga Nipa), maka atas pertimbangan Tamaela Allang dan Latuhere Titanusa, diputuskan untuk segera meninggalkan Hatoalang. Kemudian, rombongan bergerak menuju kearah Supe, yang merupakan suatu tempat dengan air terjunnya yang sangat indah. Dari sini mereka terus bergerak kearah Kambelo langsung ke Sial, dan ditempat ini mereka bertemu dengan Huwae, Soamahu dan Pelahule yang kemudian bergabung menjadi satu keluarga besar atau keluarga 12 rumatau yang selanjutnya meneruskan perjalanan ke arah Pulau Ambon, yaitu Lai. Disinilah terjadi suatu peristiwa sedih yang menimpa" keluarga 12". Kemudian, Uli Ala pecah menjadi Uli Leala yang selanjutnya menyebar dan menggabungkan diri dengan penduduk Hena Zeith, Hautuna, Libbalehu, Wausela dan Laijn serta Uli Ala yang melahirkan Hena Allang. Larike, Lilibol, Asilulu dan Ureng; Larike kemudian keluar dari Uli Ala dan mendirikan uli tersendiri, yaitu Uli Hatelaa. Adapun dampak dengan adanya peristiwa terpecahnya Uli Ala, yaitu selain mengembangkan hena-hena baru, juga memperkuat persekutuan dan tekad rombongan

keluarga 12, yaitu tetap bersatu dalam Uli Ala, walaupun kemudian mereka juga pecah dalam memilih hena tempat tinggalnya. Dari Lai, sisa rombongan keluarga 12 dibawah pimpinan Kapitan (Tamaela) Alang dan Latuhere Titanusa terus bergerak menuju kearah Timur.

Dalam perjalanan ini, ada sebagian rombongan yang menuju Ureng, dan yang sebagian lagi menetap di Asilulu dan Larike, sementara sisanya terus menuju kearah timur. Yang tersisa dari rombongan keluarga 12 ini mendapat perlawanan dari Kapitan Tapi. Dalam perkelahian antara Alang dengan Kapitan Tapi, Alang sempat dibanting oleh Kapitan Tapi "Loli Alang" Ditempat ini juga, anak perempuan Siwalette kehilangan kain sarung (Tapi).

Setelah perkelahian itu, rombongan keluarga 12 yang tersisa, melanjutkan perjalanan terus menuju kearah timur, sampai akhirnya mereka tiba disuatu lokasi yang kemudian disebut "Namana" artinya pelabuhan atau tempat berlabuh. Melihat kondisi alam serta lingkungannya, keluarga 12 yang tersisa ini bersepakat menetap di tempat ini untuk membangun satu hena baru yang disebut Namana atau sekarang disebut Allang Lama. Nama ini sekaligus sebagai penghargaan atas jasa pemimpin Uli Ala. Tamaela Allang yang sejak dari Asahudi diangkat sebagai Kapitan sekaligus Malesi yang bersama Latuhere Titanusa telah memimpin para migran sampai ke Namana tahun 1467. Tidak lama setelah bermukim di Namana, Latuhere Titanusa bersama Sabandar yang menurut cerita rakyat bernama Kapitan Mahiri, mengadakan perjalanan menyusur pantai menuju ke arah timur. Akhirnya mereka tiba pada suatu tempat di ujung tanjung dan

pada sebuah goa kecil, Latuhere Titanusa menemukan jejak bekas peninggalan manusia, yang ternyata merupakan peninggalan Ehu Putih

Tanjung dan lokasi sekitarnya kemudian menjadi daerah kekuasaan bersama Siwalette-Sabandar, sementara Latuhere Tita Nusa ditetapkan sebagai penguasa tanjung, sekarang dikenal dengan nama Tanjung Allang. Dari tanjung ini mereka dapat menyaksikan keindahan teluk yang sangat menawan hati, sementara disebaliknya membentang sebuah daratan kecil yang menjorok kelaut lepas, yang sekarang dikenal dengan nama Tanjung Nusa Niwe.

Setelah kembali ke Namana, kemudian mereka melaporkan apa yang telah mereka lihat, temukan dan sepakati. Mendengar laporan itu, Tamaela Alang memutuskan 3 (tiga) hal, yaitu:

- 1) Lokasi tanjung dan daerah sekitarnya berada dibawah kekuasaan Siwalette-Sabandar;
- 2) Penguasa tanjung adalah Latuhere Titanusa; dan
- 3) Nama Tanjung adalah Tanjung Alang.

Selanjutnya, Tamaela Alang mohon dukungan dan partisipasi penduduk Namana untuk menyelidiki kemungkinan adanya penduduk yang bermukim disekitar kawasan itu, ada beberapa keluarga yang mendengar cerita Latuhere Titanusa lalu bersepakat meninggalkan Namana. Atas restu dan pelepasan oleh Tamaela Alang, kemudian mereka berjalan menyusur pantai hingga tiba pada suatu lokasi yang sekarang disebut Liliboi. Usaha mencari jejak penduduk yang bermukim disekitar kawasan Namana akhirnya berhasil setelah penduduk Namana menjalin kontak dengan penduduk

Hinamutua. Melalui penduduk Hinamutua, mereka mendapat keterangan dan petunjuk bahwa disekitar kawasan Namana terdapat 7 (tujuh) buah hena dengan Hinaitu sebagai pusat kekuasaan adat yang dipimpin oleh Lelehatu (Lalihatu) sebagai Kepala Adat dan Tuan Tanah.

Jika para pendatang ingin menetap selamanya serta ingin memperolish tanah sebagai milik lumatau (rumatau), maka para pemimpin warga pendatang harus bertemu dengan pimpinan Hinaitu guna membicarakan hal tersebut. Penduduk Hinamutua juga melaporkan hasil pertemuannya dengan para penduduk pendatang kepada Lelehatu (Lalihatu) Yang bersangkutan kemudian mengadakan pertemuan dengan Salahalu (Ralahalu), Quipatty (Kaipatty) dan Salawanne (Halawanne) Mereka sepakat untuk mengundang pemimpin para penduduk pendatang guna berunding. Tempat perundingan direncanakan di Waloo atau Wulau yang dalam bahasa Waemale berarti "kekuatan hidup", membangun kehidupan bersama yang aman dan sejahtera.

Penduduk Hinamutua ditugaskan untuk menyampaikan undangan dan pimpinan Hinaitu kepada pimpinan penduduk Namana (penduduk pendatang) Perjalanan ke Waloo dipandu oleh pemimpin Hinamutua Setelah mendengar adanya undangan dan pimpinan Hinaitu, Tamaela Alang, Latuhere Titanusa dan Vauta Patti sangat bergembira. Bersama Sabandar mereka sepakat untuk mewakili penduduk Namana : **(Berlabuh dan Berhenti)** dalam perundingan, dengan sasaran utama yaitu "terciptanya persatuan dan persaudaraan serta tercapainya kepastian hak pemilikan tanah atau hutan bagi penduduk Namana", Sesuai dengan rencana semula maka berlangsungiah perundingan antara pimpinan Hinaitu dengan penduduk pendatang yang dipimpin oleh

Lelihatu (Lalihatu) dalam suasana persaudaraan dan semangat kekeluargaan. Dari perundingan ini telah dihasilkan beberapa kesepakatan pokok, antara lain:

1) penduduk pendatang (penduduk Namana) diterima sebagai penduduk Hinaitu dan diakui sebagai saudara, begitu pula sebaliknya:

2) penduduk pendatang diberikan kesempatan dan hak untuk memperoleh tanah atau dusun sebagai milik lumatau (rumatau-nya) dan

3) kedua belah pihak sepakat untuk membangun sebuah "hena baru yang menyatukan semua hena yang ada.

Dari hasil kesepakatan pokok sebagaimana tersebut diatas, antara lain telah melahirkan

1) Hena Alane Patasiwa Uruwalu

2) Batas kawasan atau hutan yang disebut "ele" atau halangi, cegah Batas kawasan yang ditujukan kepada keluarga Vauta Patti yang cukup agresif dalam hal memperoleh tanah atau hutan

▪ Migrasi Ketiga

Migrasi ini terjadi setelah lahirnya Hina Alane, dan berlangsung sejak berakhirnya Perang Kapahaha. Sebagai implikasi politik Gerald Demmer pada tahun 1646, telah masuk ke Allang rumatau Pelasula dari Uli Helawan di pantai utara Les Hitu. Sementara itu, pada tanggal 6 Maret 1656. Arnold de Vlaming melaksanakan migrasi besar-besaran atas penduduk Huamual

Eksodusnya penduduk yang berlangsung dalam tekanan politik VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie) telah menghantarkan beberapa keluarga atau rumatau ke Allang Rumatau-rumatau yang diperintahkan menetap di Allang, yaitu Kaija (baca Kaya),

Hehanusa dan Nussy Lumatau-lumatau ini diterima oleh penduduk Allang sebagai saudara sendin, bahkan rumatau Kaija dan Nussy akhirnya diterima menjadi pemimpin Uku ketika pada tahun 1824 Pemerintah Hindia Belanda menetapkan Sanin sebagai perangkat pemerintahan hena. Pendatang terakhir ke Allang, yaitu de Fretes, Wattimena dan Takaria



2.2.2 Lahirnya Negeri Allang (Hena Alane)

1. Hena Namana Dalam Bahaya

Setelah beberapa lama tinggal di Namana, penduduk mulai merasakan bahwa situasi kehidupan ditempat ini kurang menyenangkan. Dimana setiap hari mereka harus menjaga anak-anaknya agar tidak menjadi mangsa buaya. Begitu pula setiap tahun mereka harus menghadapi bencana banjir. Keadaan yang berlarut-larut ini membuat mereka menjadi resah. Melihat pada keadaan penduduk yang cukup memprihatinkan, Tamaela Allang, Latuhere Tita Nusa, Vauta Patti dan Sabandar (Mahin) sepakat bertemu dengan Lelihat (Lalihat) guna membicarakan kemungkinan dibangunnya sebuah hena baru yang dapat menampung seluruh penduduk, baik dari Hinaitu maupun Namana. Lelihat dan para pemimpin Hinaitu menyetujui usul dan gagasan Tamaela Allang. Usaha mencari lokasi diserahkan kepada para pemimpin Namana.

Berdasarkan apa telah dilihat Latuhere Tita Nusa dan Sabandar (Mahin) ketika menemukan Tanjung Allang, mereka menyarankan agar pencarian lokasi diarahkan ke dalam teluk.

Huwae, seorang yang menurut cerita rakyat mempunyai kekuatan magis yang luar biasa, segera tampil dan mengusulkan agar kepercayaan diberikan kepadanya untuk menentukan lokasi yang dicari. Pemimpin Namana dan seluruh warga menyetujui permintaan Huwae. Pada saat Huwae akan mendemonstrasikan kemampuannya, seluruh warga diminta untuk berkumpul. Dengan disaksikan Tamaela Allang, Latuhere Tita Nusa, Vauta Patti dan Sabandar (Mahin), Huwae mengambil kumbang kelapa,

kemudian dicabik-cabik, diikat lalu dibakar. Kepada para pemimpin Namana dan seluruh warga, dia katakan "saya akan melemparkan kuming kelapa yang telah terbakar ini, dimana kuming ini jatuh akan ditemukan, disitulah pusat hena yang akan dibangun".

Setelah Huwae melemparkan kuming kelapa yang ada ditangannya, kemudian Tamaela Alang meminta warga untuk membantu dalam pencarian lokasi jatuhnya kuming. Akhirnya kuming kelapa tersebut ditemukan pada suatu lokasi dengan api yang masih menyala. Kemudian di lokasi itu diletakkan "batu famali" sebagai pusat hena dan juga dibangun sebuah rumah adat atau "baileu" dengan lambang "buaya" sebagai penghargaan kepada Huwae.

2. Dari Namana ke Hena Alane

Sekitar tahun 1492, penduduk Namana dan Hinaitu mulai membangun hena baru di lokasi jatuhnya "kuming kelapa". Pembangunan hena ini berlangsung + 2 tahun dan dipimpin oleh Tamaela Alang yang cukup bijaksana serta didukung semangat kerjasama yang erat dari penduduk, hena baru yang dicita-citakan itu akhirnya terwujud sekitar tahun 1494.

Pimpinan Hinaitu dan Namana mengadakan pertemuan pada akhir tahun 1494 yang dikenal dengan sebutan pertemuan Waloo ke-2 yang bertujuan untuk menetapkan 3 (tiga) hal, yaitu:

1) Nama Hena:

Untuk mengabadikan Nama Alune sebagai rumpun asal mereka, serta untuk menghargai jasa dan kepemimpinan Tamaela Alang selama memimpin Uli Ala dan Namana, maka disepakati nama hena baru, yaitu " Hena Alane" yang dikemudian hari dikenal dengan sebutan Negeri Allang.

2) Pengaturan Lokasi Pemukiman:

Pada dasarnya Hina Alane memiliki 8 (delapan) Uku atau Uru, namun untuk pertama kalinya terdiri dari 2(dua) Uku sebagai lokasi pemukiman penduduk dengan nama "Soa" (istilah dari bahasa Ternate) Soa yang pertama ditetapkan untuk orang-orang tua yang fisiknya lemah termasuk juga para orang yang menderita sakit sebagai akibat kerja keras pada saat membangun hena yang baru. Soa ini terletak pada bagian hena yang datar dan bernama Soa Palia (Soa Uku = Uru artinya Kampung, Palia artinya orang sakit) Soa ini dikemudian hari dikenal dengan sebutan Soapelleh. Soa yang kedua ditetapkan untuk orang-orang yang sehat dan kuat, baik jasmani maupun rohaninya. Kelompok ini memiliki kemampuan membalik batu-batu hitam yang besar, membongkar dan memecah batu-batu keras (hatooing) untuk selanjutnya dijadikan sebagai media pembangunan. Soa ini terletak pada bagian hena yang berbukit yang bernama Soa Kolia (Kolia gali, bongkar, balik). Soa ini dikemudian dikenal dengan sebutan Soakoli

3) Penguasa Hena Yang Baru :

Pemerintahan Hena tetap merujuk pada sistem adat Patasiwa, ada Latu Saniri, Pati Tanah, Kapitan, Mauweng dan Kepala Uku atau Uru yang bergelar Tamaela (sama dengan Kepala Soa atau Bapa Djou). Sebagai Latu, Lelehitu menyerahkan jabatan dan kekuasaannya kepada Alang. sementara kedudukannya sebagai Pati Tanah tetap dipertahankan. Dari sini kemudian berlangsunglah semacam tradisi dimana pada setiap pergantian penguasa di Hena Alane harus dengan persetujuan Lumatau Lelehatu (Lalihatu). Siwalette dan Sabandar ditetapkan sebagai Kapitan dan Kepala Adat. Sedangkan Salahalu, Patti, Sohilait, Huwae dan Sipehalut ditetapkan sebagai Kepala Uku, dan Mauwa ditetapkan sebagai Mauweng

Berdasarkan kesepakatan tahun 1494, kemudian penduduk Hinaitu meninggalkan Negeri Lama dan bergabung dengan saudara-saudaranya dari Namana mendiami Hena yang baru yaitu Hina Alane. Hena dengan 2(dua) Soa besar, yaitu Soapalleh dan Soakoli di bawah pimpinan Latu Alane, Kapitan (Tarmaela) Alang, dibantu dengan Saniri Alane, Patti Tanah, Kapitan, Mauweng dari Tamaela atau Kepala Soa.

3. Allang Patasiwa - Uruwalu

Berdasarkan pada kesepakatan tahun 1494, Alane Uruwalu terbentuk pada permulaan abad ke-18 atau sekitar tahun 1719, atau sekitar 200 tahun setelah meninggalnya Raja Allang (Latu Alane) yang pertama, yaitu Kapitan Alang Proses pembentukannya cukup panjang, dimulai sekitar tahun 1530 dengan beberapa tahapan, yaitu:

1) Pada tahun 1530 lahir Soa Tapila atau Tapela Soa ini lahir sebagai akibat pertengkaran dan perkelahian yang terjadi antara penduduk Soa Palia dan Soa Kolia. Untuk mencegah dan meleraikan pertengkaran tersebut, Latu Alane yang baru, Vauta Patti dengan persetujuan Sanin, membentuk Soa Tapila sebagai Soa yang menjembatani persaudaraan antara kedua soa tersebut sebagai keluarga satu hena. Pimpinan Soa dipercayakan kepada Sohilit, dan melalui kepemimpinannya, upaya itu cukup berhasil. Itulah sebabnya soa itu dinamakan Tapila yang artinya "tambal supaya jangan sobek" yang dikemudian hari dikenal dengan sebutan Tapela.

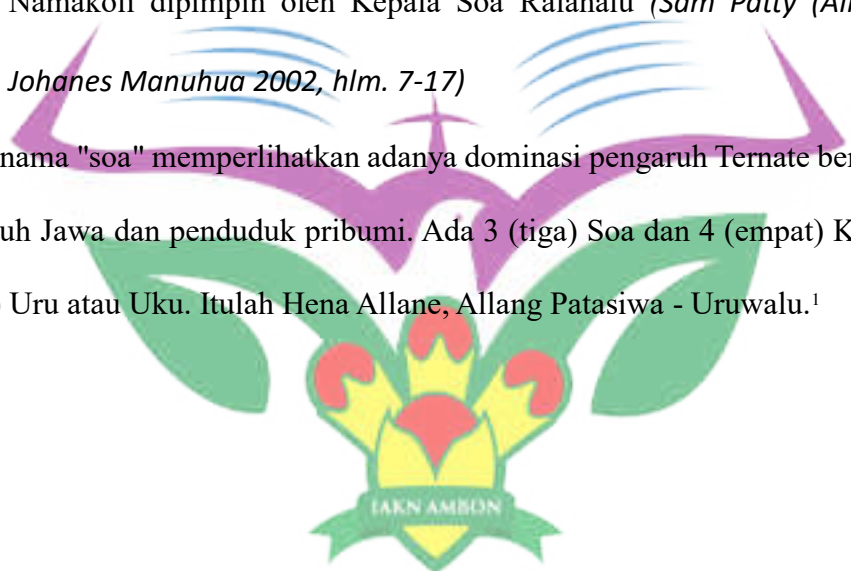
2) Sekitar tahun 1646-1665, sebagai implikasi dan Deklarasi Demmer, telah masuk ke Hina Alane rombongan keluarga Pelasula, Kaija (baca kaya), Hehanusa dan Nussy sebagai konsekuensi politik Arnold de Vlaming setelah Perang Hoamual pada tahun 1656. Sebagai akibatnya, penduduk Hena Alane bertambah menjadi 21 lumatau yang kemudian menjadi nama marga atau fam (keluarga) yaitu Lelehatu, Salahalu, Quipatty, Salawane, Mauwa, Welehua, Sopolua, Siwalette, Patti, Sabandar, Tiakoly, Sohilit, Huwae, Helut, Lopumeten, Kaija (baca kaya), Hehanusa, Nussy dan Soamahu.

3) Berdasarkan lumatau-lumatau yang ada serta sesuai dengan kesepakatan tahun 1494, Pati Agustinyo (keturunan Latu Vauta) pada tahun 1719 mengadakan rapat saniri yang menetapkan Hena Alane menjadi Alane Patasiwa Uruwalu, karena Hena Alane terdiri dari tujuh negeri lama atau Hinaitu dan satu hena peralihan yaitu Namana.

Dengan demikian sejak tahun 1719, Hena Alane atau Negeri Allang menurut konsep VOC pada abad ke-17 memiliki 8 (delapan) Uru atau Soa, masing-masing :

1. Soapelleh dipimpin oleh Kepala Soa: Pelasula
2. Soakoli dipimpin oleh Kepala Soa: Huwae
3. Tapela dipimpin oleh Kepala Soa: Sohila
4. Urubasa dipimpin oleh Kepala Soa: Tupang
5. Acamami dipimpin oleh Kepala Soa: Siwalete
6. Kampung Baru dipimpin oleh Kepala Soa: Kaya
7. Soabaru dipimpin oleh Kepala Soa: Nussy
8. Namakoli dipimpin oleh Kepala Soa Ralahalu (*Sam Patty (Alm), Editor L. Johannes Manuhua 2002, hlm. 7-17*)

Nama-nama "soa" memperlihatkan adanya dominasi pengaruh Ternate berbaur dengan pengaruh Jawa dan penduduk pribumi. Ada 3 (tiga) Soa dan 4 (empat) Kampung dan 1(satu) Uru atau Uku. Itulah Hena Allane, Allang Patasiwa - Uruwalu.¹



¹ Esesupalaloi, Budaya Kerja Sama Sebagai Produk Sejarah Orang Allang; Sejarah Allang. Sam Patty (Alm), Editor L. Johannes Manuhua 2002, hlm. 7-17

2.2.3 Letak Geografis

Negeri Allang merupakan salah satu negeri adat yang terletak di Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, dengan luas wilayah sekitar 4 km². Dengan jumlah KK sebanyak 1.317 KK

Secara geografis, negeri ini berada di wilayah pesisir Pulau Ambon bagian barat yang memiliki karakteristik wilayah yang beragam, meliputi kawasan pantai, dataran rendah, hingga perbukitan.

Adapun batas-batas wilayah Negeri Allang adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan pesisir Laut Banda
- Sebelah selatan berbatasan dengan kawasan hutan Negeri Lima
- Sebelah timur berbatasan dengan Negeri Liliboi
- Sebelah barat berbatasan dengan Negeri Wakasihi

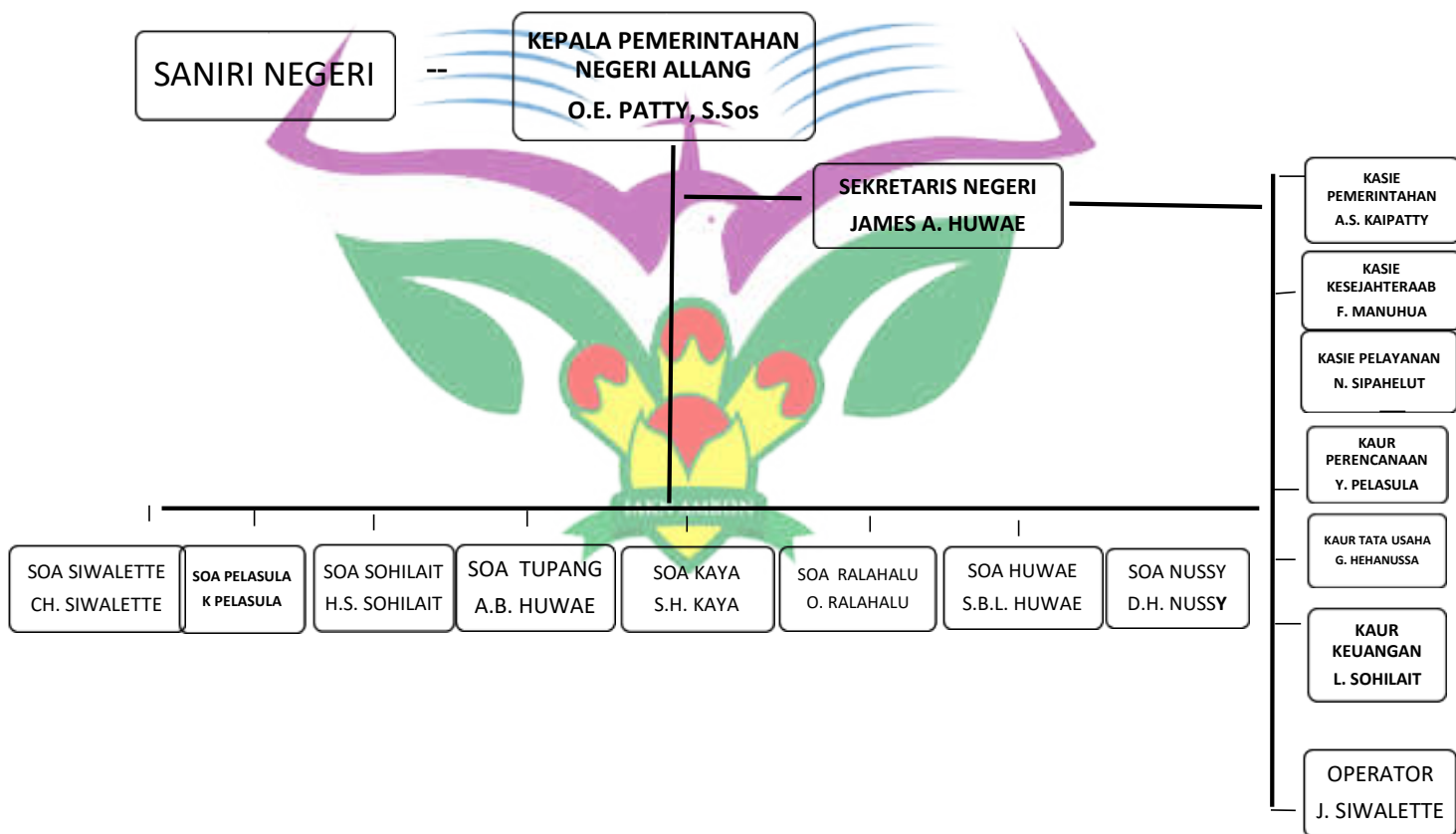
Letak geografis tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pola kehidupan masyarakat. Kedekatan dengan wilayah pesisir menyebabkan sebagian masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan, sedangkan kondisi daratan yang subur dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan.

2.2.4 Struktur Pemerintahan Negeri Allang

Untuk menjalankan fungsi pemerintahan secara efektif, Negeri Allang memiliki susunan organisasi pemerintahan yang mengintegrasikan unsur pemerintahan formal dan adat.

Struktur ini menggambarkan pembagian tugas, kewenangan, serta hubungan koordinatif antarunsur pemerintahan dalam penyelenggaraan pemerintahan negeri

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN NEGERI ALLANG



2.2.5. Keadaan Penduduk Negeri Allang

Jumlah Penduduk Negeri Allang Menurut Jenis Kelamin Tahun 2025

Tabel. 1

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Keterangan
1	Laki-laki	±3.386	Relatif seimbang dengan perempuan
2	Perempuan	±3.712	Sedikit lebih banyak dari laki-laki
Jumlah		±7.098	Total penduduk Negeri Allang

Data Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 4.2, Jumlah penduduk Negeri Allang tahun 2025 menunjukkan bahwa komposisi jenis kelamin relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, meskipun jumlah perempuan sedikit lebih banyak. Kondisi ini menggambarkan bahwa struktur sosial masyarakat tidak menunjukkan ketimpangan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, sehingga interaksi sosial dan peran dalam masyarakat berjalan secara relatif seimbang.

Tabel. 2

Jumlah Penduduk Negeri Allang Menurut Kelompok Umur Tahun 2025

No	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)	Keterangan
1	0–14 tahun	± 1.850	Usia muda (belum produktif)
2	15–64 tahun	± 4.698	Usia produktif (dominan)
3	≥65 tahun	± 550	Usia lanjut
Jumlah		± 7.098	Total penduduk Negeri Allang, dengan jumlah laki-laki ±3.386 jiwa dan perempuan ±3.712 jiwa

Data jumlah penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas (Tabel 4.3), penduduk Negeri Allang Tahun 2025 didominasi oleh kelompok usia produktif (15–64 tahun) sebanyak ±4.698 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat berada pada usia kerja dan berpotensi mendukung kegiatan ekonomi serta pembangunan negeri. Sementara itu, kelompok usia muda berjumlah ±1.850 jiwa dan kelompok usia lanjut sekitar ±550 jiwa.

Jumlah Penduduk Negeri Allang Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2025

Tabel. 3

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Perkiraan)	Keterangan
1	Tidak/Belum Sekolah	± 820	Umumnya kelompok usia lanjut
2	SD/Sederajat	± 2.150	Pendidikan dasar
3	SMP/Sederajat	± 1.540	Pendidikan menengah pertama
4	SMA/Sederajat	± 1.980	Pendidikan menengah atas
5	Perguruan Tinggi	± 608	Terus mengalami peningkatan
Jumlah		± 7.098	Total penduduk Negeri Allang

Data jumlah penduduk Negeri Allang menurut tingkat pendidikan Tahun 2025

Berdasarkan tabel tersebut, tingkat pendidikan masyarakat Negeri Allang masih didominasi oleh lulusan SD dan SMA/ sederajat. Namun demikian, jumlah masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mulai mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

2.2.6 Pemahaman Masyarakat Allang tentang Eseupalaloi di Tengah Modernitas dan Tuntutan Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemuda yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda, ditemukan bahwa tingkat pendidikan tidak mengubah pemahaman dasar masyarakat Negeri Allang mengenai tradisi Eseupalaloi. Baik informan yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), maupun Perguruan Tinggi sama-sama memahami Eseupalaloi sebagai nilai kebersamaan, gotong royong, saling membantu, dan tanggung jawab sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur.

Hal ini terlihat dari penjelasan Bapak Lus Huwae yang berpendidikan Sekolah Dasar dan menjabat sebagai Kepala Soa Nussy selama 32 tahun. Beliau memaknai Eseupalaloi sebagai budaya bekerja bersama yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Allang sejak dahulu. Pemahaman yang sama juga ditemukan pada Bapak Z. Manuhuwa yang berpendidikan SMP, Bapak Anthon Kaya, Bapak David Huwae, dan Bapak Heberth Patty yang berpendidikan SMA, serta Bapak Nik Sohilait dan Bapak John Patty yang berpendidikan Perguruan Tinggi. Seluruh informan menegaskan bahwa inti dari Eseupalaloi adalah kerja sama, saling membantu, dan solidaritas sosial dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Eseupalaloi tidak dibentuk terutama oleh pendidikan formal, melainkan oleh proses sosialisasi budaya

yang berlangsung dalam keluarga, lingkungan sosial, dan kehidupan adat masyarakat Negeri Allang. Dengan kata lain, Eseupalaloi merupakan pengetahuan kolektif yang diwariskan lintas generasi dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat.

Namun demikian, pendidikan turut memengaruhi cara masyarakat memandang dan mengimplementasikan nilai-nilai Eseupalaloi dalam kehidupan modern. Informan yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung melihat bahwa perubahan bentuk praktik Eseupalaloi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari sebagai konsekuensi dari perkembangan zaman. Mereka tidak lagi memaknai Eseupalaloi semata-mata sebagai kerja fisik bersama, tetapi sebagai nilai sosial yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk bantuan, termasuk bantuan finansial, dukungan moral, maupun partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Fenomena ini juga tampak pada masyarakat Allang yang merantau ke luar daerah untuk menempuh pendidikan atau bekerja. Meskipun secara fisik tidak lagi tinggal di Negeri Allang, mereka tetap mempertahankan ikatan sosial dengan negeri asalnya. Bentuk Eseupalaloi yang dahulu diwujudkan melalui bantuan tenaga kini berkembang menjadi bantuan dalam bentuk uang, dukungan organisasi, kontribusi dalam pembangunan negeri, maupun partisipasi dalam kegiatan sosial dan adat ketika mereka kembali ke kampung halaman. Dengan demikian, migrasi dan pendidikan tidak menghilangkan nilai Eseupalaloi, tetapi justru mengubah cara masyarakat mengekspresikannya.

Di sisi lain, tuntutan ekonomi yang semakin kompleks turut memengaruhi praktik Eseupalaloi dalam kehidupan masyarakat. Pada masa lalu, sebagian besar pekerjaan dilakukan secara sukarela karena masyarakat memiliki pola hidup yang relatif sederhana dan berbasis pada hubungan timbal balik. Namun saat ini, kebutuhan hidup yang semakin meningkat menyebabkan sebagian pekerjaan harus dihargai secara ekonomi. Hal ini terlihat dalam pembangunan rumah yang kini melibatkan tukang bangunan profesional yang memperoleh upah karena pekerjaan tersebut telah menjadi sumber mata pencaharian.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Allang tidak memandang perubahan tersebut sebagai hilangnya Eseupalaloi. Bagi mereka, yang terpenting bukan lagi bentuk bantuannya, melainkan keberadaan nilai kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas sosial. Selama masyarakat masih saling membantu, hadir dalam kegiatan sosial, memberikan dukungan kepada sesama, dan menjaga hubungan kekeluargaan, maka nilai Eseupalaloi dianggap tetap hidup.

Dengan demikian, di tengah modernitas dan tuntutan ekonomi, Eseupalaloi tidak mengalami kepunahan, melainkan bertransformasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Yang berubah adalah bentuk pelaksanaannya, sedangkan nilai-nilai dasar seperti solidaritas, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial tetap menjadi landasan kehidupan masyarakat Negeri Allang.

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan.

Tabel. 4

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1	Petani	1.159
2	PNS	81
3	TNI//POLRI	54
4	Tukang Kayu/ Tukang Batu	252
5	Swasta	63
6	Wirausaha	240
7	Nelayan	50
8	Buruh Tani	77
Total		1.976

Data distribusi penduduk berdasarkan jenis pekerjaan

Berdasarkan data pada Tabel 4.5, sebagian besar masyarakat Negeri Allang bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 1.159 jiwa (58,65%) dari total penduduk 1.976 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama dan berperan penting dalam perekonomian masyarakat. Selain itu, masyarakat juga bekerja sebagai tukang kayu/tukang batu sebanyak 252 jiwa (12,75%) dan wirausaha sebanyak 240 jiwa (12,15%). Sementara pekerjaan pada sektor formal, seperti PNS, TNI/POLRI, dan pegawai swasta, masih relatif sedikit. Dengan demikian, struktur

mata pencaharian masyarakat Negeri Allang masih didominasi oleh sektor pertanian dan pekerjaan informal..



BAB III

Konstruksi Paraktek Tradisi Eseupalaloi

3.1 Konstruksi Paraktek Tradisi Eseupalaloi dalam Kehidupan Masyarakat Negeri Allang

Untuk memahami konstruksi praktik tradisi *Eseupalaloi* dalam kehidupan masyarakat Negeri Allang, diperlukan penelusuran terhadap pemaknaan masyarakat sebagai pelaku utama tradisi tersebut. Pemahaman ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan berbagai informan yang mewakili unsur adat, masyarakat, dan generasi muda, sehingga dapat menggambarkan bagaimana tradisi ini dipahami, dijalankan, dan diwariskan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemuda, tradisi Eseupalaloi dipahami sebagai bentuk kerja sama kolektif yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Negeri Allang. Tradisi ini tidak hanya dipraktikkan sebagai aktivitas gotong royong, tetapi telah menjadi bagian dari sistem nilai dan budaya yang mengatur kehidupan sosial masyarakat.

Menurut salah satu tokoh adat Negeri Allang, Bapak Lus Huwae (Kepala Soa Nussy yang telah menjabat selama 32 tahun), Eseupalaloi merupakan istilah dalam bahasa lokal masyarakat Allang yang memiliki makna bekerja bersama-sama atau gotong royong. Beliau menjelaskan:

“Kalau istilah Eseupalaloi itu katong pung bahasa di Allang, eseu = bekerja dan palaloi itu bersama atau bersama-sama, jadi Eseupalaloi itu bekerja bersama-sama, bekerja sama atau gotong royong membangun negeri. Eseupalaloi itu dari dulu sudah ada, itu

cara orang tua hidup saling bantu. Tidak ada yang kerja sendiri. Eseupalaloi atau kerja bersama itu sudah merupakan budaya yang tumbuh dengan sendirinya. Misalnya katong lima orang sepakat mau buka lahan di ewang atau hutan (lahan baru), maka katong akan tentukan waktu kapan mau kerja, mulai dari siapa yang duluan, lalu dilakukan sampai semua orang kebagian. Ini dilakukan secara sukarela dan masing-masing membawa bekalnya sendiri. Begitu juga dalam pembangunan rumah, acara perkawinan, saat kedukaan atau orang meninggal, pembangunan sekolah, gereja dan lain-lain.” (Petikan wawancara dengan Bapak Lus Huwae, Kepala Soa Nussy).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Eseupalaloi bukan sekadar aktivitas kerja bersama, melainkan sebuah sistem sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Negeri Allang. Tradisi ini tumbuh dari pengalaman hidup kolektif masyarakat yang menempatkan nilai kebersamaan, saling membantu, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan utama dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan. Berdasarkan penuturan tersebut, dapat dipahami bahwa Eseupalaloi telah menjadi budaya hidup masyarakat Negeri Allang yang diwariskan secara turun-temurun dalam berbagai aktivitas sosial maupun ekonomi. Praktik ini tampak dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti pembukaan lahan pertanian, pembangunan rumah, pelaksanaan acara adat, kegiatan keagamaan, perkawinan, kedukaan, hingga pembangunan fasilitas umum seperti sekolah dan gereja. Dengan demikian, Eseupalaloi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja kolektif, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan kekerabatan, dan mempertahankan identitas budaya masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Eseupalaloi hadir dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Negeri Allang. Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah praktik pembukaan lahan dan berkebun yang dilakukan secara kolektif

berdasarkan prinsip saling membantu, kerja bergiliran, dan tanggung jawab bersama. Praktik tersebut menjadi salah satu manifestasi nyata dari nilai-nilai Eseupalaloi yang masih dipertahankan hingga saat ini.

3.1.1 Pembukaan Lahan dan Berkebun dalam Perspektif Epistemologies of the South

Perspektif *Epistemologies of the South* yang dikembangkan oleh Boaventura de Sousa Santos memandang bahwa masyarakat lokal memiliki sistem pengetahuan yang lahir dari pengalaman hidup, praktik sosial, dan hubungan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan tersebut tidak hanya ditemukan dalam pendidikan formal atau tradisi ilmiah modern, tetapi juga hidup dan berkembang dalam praktik budaya masyarakat..(MELSI, 2025)

Dalam konteks masyarakat Negeri Allang, pengetahuan lokal tersebut tampak dalam tradisi Eseupalaloi, khususnya pada kegiatan pembukaan lahan dan berkebun.

Konsep ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat ditemukan dalam praktik sosial masyarakat sehari-hari, Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Z. Manuhuwa, Menurutnya

Kalau buka kebun, biasanya panggil keluarga dan tetangga. Nanti kalau mereka punya kerja, katong juga bantu.” . Dalam pembukaan lahan khususnya lahan pertanian di hutan/ewang, itu biasanya katong bentuk tim yang terdiri dari beberapa orang (5-10 orang); dan proses pelaksanaannya berlangsung secara bergiliran, sampai semua anggota atau rekan memperoleh bagiannya dan tidak dipungut biaya/upah. Semua dilakukan dengan sukarela; bahkan masing-masing orang membawah bekalnya serta hal lainnya, atau juga walaupun diminta tolong akan di kerjakan secara sukarela, dan hanya di kasih makan tanpa di upah atau dibayar, dan setelah pekerjaan selesai, biasanya para bapak-bapak atau saudara atau sahabat itu akan diantarkan makanan oleh

keluarga ke masing-masing mereka, dan ini juga sudah menjadi budaya, walaupun mulai hilang (*Petikan wawancara dengan bapak Z Manuhuwa; Tokoh masarakat*)

Dalam konteks masyarakat Negeri Allang, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Eseupalaloi dalam kegiatan pembukaan lahan dan berkebun merupakan salah satu bentuk pengetahuan lokal yang terus dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Z. Manuhuwa, kegiatan pembukaan lahan dilakukan melalui pembentukan kelompok kerja yang terdiri atas keluarga, tetangga, maupun kerabat yang bekerja secara bergiliran hingga seluruh anggota memperoleh bantuan. Sistem tersebut dilaksanakan secara sukarela tanpa adanya pembayaran atau upah, sementara setiap anggota bertanggung jawab atas kebutuhan pribadinya selama bekerja.

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Allang memiliki pengetahuan kolektif mengenai tata cara mengorganisasi pekerjaan pertanian secara bersama-sama. Pengetahuan tersebut tidak dibentuk melalui aturan formal, melainkan tumbuh dari pengalaman hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Penjelasan yang sama juga di sampaikan oleh Bpk. Pieter P. Sohilait; dalam kutipan wawancara berikut :

eseu itu kerja dan palaloi itu sama-sama jadi, eseupalaloi itu berkerja sama/berkerja Bersama-sama.; dulu waktu mau buka lahan/pembukaan lahan di hutan, sudah menjadi kebiasaan kalu mau pigi pameri atau buka lahan di hutan itukatong pigi kastau sudara dan juga teman atau kerabat untuk pigi baku bantu, dan dong pasti pigi bantu dan tidak diminta upah atau bayar hanya buat bekal/makan dan setelah selesai dari pekerjaan; biasanya keluarga membawa makanan ke teman/saudara yang sudah membantu; juga sebagai rasa kebersamaan, katong duduk minum sagero sebagai tanda kebersamaan. dan proses ini akan berlanjut juga ke saudara atau teman yang lain, apabila katong diminta bantu, pasti katong akan bantu dan berlangsung terus menerus Namun jika katong bandingkan dengan waktu sekarang ni, su agak sedikit perubahan karena semua

sudah ekonomi sudah semakin sulit dan setiap orang itu memiliki kebutuhan untuk hidup. Namun kebiasaan katong pi pameri atau baku bantu saudara atau teman itu juga masih ada, namun su seng sama dolo lai.

Tradisi Eseupalaloi pada masyarakat Negeri Allang menunjukkan bahwa pengetahuan lokal terbentuk dari pengalaman hidup dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini terlihat dalam kegiatan pembukaan lahan dan berkebun yang dilakukan secara gotong royong melalui bantuan saudara, teman, dan kerabat tanpa mengharapkan upah. Sebagai bentuk penghargaan, pemilik lahan biasanya menyediakan makanan dan mempererat kebersamaan melalui kegiatan makan bersama serta minum sagero setelah pekerjaan selesai.

Praktik tersebut mencerminkan pengetahuan kolektif masyarakat dalam mengorganisasi pekerjaan pertanian berdasarkan nilai solidaritas, kebersamaan, dan saling membantu. Meskipun saat ini kondisi ekonomi telah menyebabkan berkurangnya intensitas praktik tersebut, nilai-nilai Eseupalaloi masih tetap dipertahankan oleh masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi cara bekerja bersama, tetapi juga menjadi bentuk pengetahuan lokal yang terus hidup dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Penjelasan serupa disampaikan oleh Bapak Anthon Kaya seperti tergambar dalam kutipan wawancara berikut :

Dulu itu, katong pi pameri (buka lahan pertanian) orang dusun; biasanya katong biking grup-grup, katong bilang gotong royong dan biasanya katong tetangga-tetangga katong bagung satu grup, yang terdiri dari 5-10 orang lalu katong biking kesepakatan dalam grup. eso (besok) pameri sapa dusong (lahan di hutan) dan sesuai kesepakatan maka di mulai pekerjaan pameriatau kasih bersih lahan atau hutan dan masing-masing orang tanggung makan, yang merokok juga masing-masing membawah rokoknya; dan tidak dibayar atau di upah, dan akan berlangsung secara bergiliran sampai semua anggota

kebagian jatah atau gilirannya. *(Petikan wawancara dengan Bpk. A. Kaya; Tokoh Masyarakat)*

Lebih lanjut, pernyataan Bapak Anthon Kaya mengenai pembentukan kelompok kerja, penyusunan kesepakatan bersama, dan pelaksanaan pekerjaan secara bergiliran menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Allang memiliki sistem pengaturan sosial yang dipahami dan dijalankan secara kolektif. Sistem tersebut mencerminkan apa yang disebut Santos sebagai *ecology of knowledges*, yaitu keberadaan berbagai bentuk pengetahuan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosialnya. Dalam hal ini, pengetahuan mengenai cara membuka lahan, membagi pekerjaan, mengatur waktu kerja, serta menjaga hubungan sosial merupakan bentuk pengetahuan lokal yang memiliki fungsi penting dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Praktik pengetahuan lokal tersebut juga terlihat dalam bentuk solidaritas sosial yang masih kuat di masyarakat, sebagaimana tergambar dalam kutipan wawancara berikut :

Menurutnya Bpk. D. Huwae, kalau ada tetangga atau teman atau saudara yang meminta tolong untuk piki tanam tanaman berupa pala atau cengkih itu pasti katong pi bantu dan tidak di bayar hanya di kasih makan dan setelah pekerjaan penanaman pohon atau anakan pala dan cengkih sudah selesai, biasanya keluarga itu membawa atau mengantar makanan ke tiap-tiap orang yang telah membantu dan itu sebagai tanda terima kasih dan persaudaraan. *(petikan wawancara dengan bpk David Huwae tokoh Masyarakat)*

Praktik Eseupalaloi dalam kegiatan berkebun juga memperlihatkan bahwa hubungan sosial masyarakat tidak dibangun berdasarkan logika ekonomi semata. Sebagaimana dijelaskan oleh David Huwae, masyarakat akan membantu proses penanaman pala dan cengkih tanpa mengharapkan imbalan berupa upah. Sebagai

bentuk penghargaan, keluarga yang menerima bantuan biasanya memberikan makanan kepada para anggota yang telah membantu. Tindakan tersebut bukan merupakan transaksi ekonomi, melainkan simbol penghormatan, rasa terima kasih, dan penguatan ikatan persaudaraan.

Dalam perspektif *Epistemologies of the South*, praktik pembukaan lahan dan berkebun melalui tradisi Eseupalaloi tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas ekonomi untuk menghasilkan hasil pertanian atau meningkatkan pendapatan keluarga. Di balik praktik tersebut terkandung berbagai bentuk pengetahuan lokal, nilai sosial, dan pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut lahir dari pengalaman historis masyarakat dalam mengelola sumber daya, membangun hubungan sosial, dan mempertahankan kehidupan komunal.

Nilai pertama yang terlihat adalah **nilai kebersamaan dan kolektivitas**. Pembukaan lahan dilakukan secara berkelompok dan setiap anggota memperoleh bantuan yang sama melalui sistem giliran. Pola ini menunjukkan bahwa pekerjaan tidak dipandang sebagai tanggung jawab individu semata, melainkan sebagai tanggung jawab bersama. Keberhasilan seseorang dalam mengelola kebun dipahami sebagai hasil dari keterlibatan komunitas, bukan semata-mata hasil usaha individu.

Nilai kedua adalah **timbang balik (*reciprocity*)**. Setiap anggota kelompok yang menerima bantuan memiliki kewajiban moral untuk membantu anggota lainnya ketika membutuhkan bantuan yang sama. Sistem timbal balik ini menjadi mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antarwarga tanpa bergantung pada sistem ekonomi pasar atau hubungan kerja yang bersifat komersial.

Nilai ketiga adalah solidaritas sosial. Tidak adanya upah dalam proses pembukaan lahan menunjukkan bahwa motivasi utama masyarakat bukanlah keuntungan ekonomi, melainkan kepedulian terhadap sesama. Setiap orang bekerja secara sukarela dan memberikan kontribusi sesuai kemampuan masing-masing. Solidaritas tersebut menjadi modal sosial yang memungkinkan masyarakat menghadapi berbagai keterbatasan melalui kerja sama kolektif.

Nilai keempat adalah kemandirian komunitas. Masyarakat mampu mengorganisasi pekerjaan pembukaan lahan berdasarkan aturan dan kesepakatan yang mereka bangun sendiri tanpa campur tangan pihak luar. Hal ini menunjukkan adanya otonomi pengetahuan lokal yang memungkinkan masyarakat mengatur kehidupan sosial dan ekonomi mereka berdasarkan pengalaman serta kebijaksanaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Nilai kelima adalah penghargaan terhadap relasi sosial. Tradisi mengantarkan makanan kepada orang-orang yang telah membantu bukan dimaknai sebagai pembayaran atas pekerjaan yang dilakukan, melainkan sebagai simbol penghormatan, rasa terima kasih, dan penguatan hubungan kekeluargaan. Praktik ini menunjukkan bahwa hubungan sosial lebih penting daripada hubungan ekonomi, sehingga nilai kemanusiaan ditempatkan di atas logika keuntungan material.

Nilai keenam adalah pewarisan pengetahuan antargenerasi. Melalui kegiatan pembukaan lahan dan berkebun, generasi muda belajar mengenai cara bekerja sama, membangun kesepakatan, menghormati sesama, serta memahami hubungan manusia

dengan lingkungan. Pengetahuan tersebut tidak diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam praktik kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dengan demikian, dalam perspektif *Epistemologies of the South*, pembukaan lahan dan berkebun melalui tradisi Esepupaloi merupakan sistem pengetahuan lokal yang mencerminkan cara masyarakat Allang memahami kerja, solidaritas, kebersamaan, dan hubungan sosial. Aktivitas tersebut bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana reproduksi nilai-nilai budaya, pewarisan pengetahuan antargenerasi, penguatan identitas kolektif, serta pemeliharaan kohesi sosial masyarakat. Oleh karena itu, yang terpenting dalam pembukaan lahan bukan hanya hasil kebun yang diperoleh, melainkan proses sosial yang membangun dan mempertahankan kehidupan komunal masyarakat. Inilah yang oleh Boaventura de Sousa Santos disebut sebagai pengetahuan dari Selatan (*knowledge born from lived experience*), yaitu pengetahuan yang lahir dari pengalaman hidup masyarakat dan memiliki legitimasi yang sama pentingnya dengan pengetahuan formal dalam mengatur kehidupan sosial mereka.

3.1.2 Pembangunan Rumah dalam Perspektif *Epistemologies of the South*

Menurut Boaventura de Sousa Santos, masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang lahir dari pengalaman hidup dan praktik sosial sehari-hari. (Krisnadi, 2023). Pengetahuan tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun relasi sosial, mempertahankan identitas budaya, dan mengelola kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pembangunan rumah di Negeri Allang, terdapat beberapa nilai penting yang terkandung di balik praktik Eseupalaloi..

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nik Sohilait, diketahui bahwa sebelum pembangunan rumah dilaksanakan, keluarga yang akan membangun rumah terlebih dahulu mempersiapkan seluruh bahan yang diperlukan. Setelah semua kebutuhan tersedia, keluarga akan menghubungi seorang tukang yang kemudian menyampaikan informasi kepada kerabat maupun masyarakat sekitar. Ketika masyarakat mengetahui bahwa akan dilakukan pembangunan rumah pada waktu tertentu, mereka secara sukarela hadir untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan materi. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Nik Sohilait:

“Dulu kalau bangun rumah, sebelumnya keluarga yang akan membangun rumah lebih dulu menyiapkan bahannya. Ketika semua bahan yang dibutuhkan sudah ada, maka mereka akan memberitahu atau meminta satu orang tukang dan kemudian ia akan memberitahu saudara-saudara. Ketika ada orang yang mendengar bahwa pada hari tertentu akan dibangun rumah, maka mereka dengan sendirinya tidak melakukan aktivitas lain selain membantu dalam proses pembangunan sampai selesai. Setelah selesai, sebagai tanda terima kasih, tuan rumah akan mengantarkan makanan berupa nasi kuning kepada setiap orang yang membantu. Biasanya pembangunan rumah dilakukan pada amper siang karena masyarakat meyakini bahwa Tuhan Yesus bangkit pada waktu tersebut sehingga dijadikan dasar dalam pembangunan rumah.” (Wawancara dengan Bapak Nik Sohilait, Tokoh Masyarakat).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik pembangunan rumah dalam tradisi Eseupalaloi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian pekerjaan secara kolektif, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat. Keterlibatan masyarakat yang dilakukan secara sukarela

mencerminkan adanya kesadaran kolektif bahwa kehidupan sosial dibangun melalui prinsip saling membantu dan tanggung jawab bersama. Selain itu, pemberian makanan kepada orang-orang yang terlibat dalam pembangunan rumah bukan dimaknai sebagai bentuk pembayaran, melainkan sebagai simbol penghargaan, rasa terima kasih, dan penguatan hubungan kekeluargaan.

Pernyataan Bapak Nik Sohilait tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu M. Sohilait yang menjelaskan bahwa nilai kebersamaan dalam tradisi Eseupalaloi telah terlihat sejak tahap persiapan bahan-bahan bangunan.

awalnya itu keluarga atau mereka atau pribadi yang mempunyai rencana untuk membangun rumah, lebih dahulu menyiapkan segala materialnya termasuk di dalamnya yaitu kayu, atap dan semua perlengkapan. Dan biasanya segala sesuatu itu dilakukan secara Bersama-sama, di mana, keluarga meminta bantuan kepada saudara bahkan kerabat dan juga tetangga untuk secara Bersama, ke hutan untuk mengambil kayu dan apabila semua sudah dianggap cukup, kemudian berikutnya juga meminta tolong kepada teman atau saudara yang mempunyai dusun sagu/pohon sagu, supaya dusun sagunya dipakai guna mengambil daunnya (daun sagu) sebagai atap untuk tutup rumah. Dan semua yang dilakukan itu tanpa meminta upa atau bayaran, cukup menyiapkan bekal, dan semua itu dikerjakan dengan sukarela tanpa paksaan. dan jika semua sudah dianggap telah lengkap; maka yang memiliki rencana untuk membangun rumah, terlebih dulu meminta bantuan dari 1 tukang dalam proses pemangunannya. Dan biasanya proses Pembangunan rumah dilakukan pada amper siang atau pagi-pai sebelum matahari terbit, tujuannya supaya untung waktu, karena waktunya semakin banya dan pekerjaannyacepat selesai atau tuntas. (petikakan wawancara dengan Ibu, M Sohilait/M. tokoh Masyarakat)

Praktik serupa juga dijelaskan oleh Bapak Heberth Patty yang menyatakan bahwa dalam proses pembangunan rumah, masyarakat biasanya membentuk kelompok kecil yang terdiri dari lima sampai sepuluh orang untuk membantu keluarga yang sedang membangun rumah. Bantuan tersebut tidak hanya diberikan pada saat pembangunan

berlangsung, tetapi juga dalam penyediaan bahan bangunan yang masih diperoleh dari lingkungan sekitar seperti atap, bambu, kayu, maupun tali pengikat.

Memang dulu waktu mau tutup rumah, katong bicing kelompok kecil (5-10 orang) katong sepakat secara bersama dalam mengurangi beban keluarga dengan cara membantu keluarga dalam proses tutup rumah dengan atap itu dalam tindakan nyata seperti naik/pergi ke hutan untuk potong atau ambil atap dan juga kelengkapan lainnya seperti bambu dan kayu juga tali atau loleba dan hal ini dilakukan sampai atap rumah sudah tertutup dan tidak dibayar (sukarela). Dan biasanya selesai penutupan atap rumah; maka si tuan rumah atau keluarga akan mengantarkan atau membawa makanan berupa nasi kuning ke masing-masing orang yang telah membantu, sebagai tanda terima kasih dan kekeluargaan/kebersamaan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya era modern, praktik Eseupalaloi dalam kehidupan masyarakat mulai mengalami perubahan dan perlahan terkikis. Dalam proses pembangunan rumah misalnya, masyarakat saat ini tidak lagi sepenuhnya mengandalkan bantuan sukarela seperti dahulu, tetapi sudah membutuhkan persiapan biaya untuk membayar tukang bangunan. Kondisi ini terjadi karena profesi sebagai tukang bangunan telah menjadi mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sehingga pekerjaan yang dilakukan perlu diberikan upah, meskipun tidak selalu berdasarkan standar pembayaran tertentu. Namun demikian, nilai-nilai Eseupalaloi sebenarnya masih tetap hidup dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat ketika proses pembangunan rumah telah selesai, biasanya tuan rumah mengadakan doa syukur dengan mengundang para tukang, keluarga, dan masyarakat yang pernah membantu selama proses pembangunan. Dalam suasana kebersamaan tersebut, masyarakat berkumpul, makan bersama, dan saling mempererat hubungan kekeluargaan. Oleh karena itu, meskipun bentuk praktiknya telah mengalami perubahan, nilai kebersamaan, solidaritas, dan rasa persaudaraan yang terkandung dalam Eseupalaloi masih tetap dipertahankan oleh masyarakat. Dalam pandangan masyarakat, selama masih ada kebersamaan dan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk saling membantu dan menjaga hubungan sosial, maka nilai Eseupalaloi tetap ada dan terus diwariskan. *(Petikan wawancara dengan Bapak Heberth Patty, Tokoh Masyarakat).*

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Allang memiliki pengetahuan kolektif mengenai cara mengorganisasi pekerjaan pembangunan rumah melalui kerja sama dan pembagian peran yang dipahami bersama. Pengetahuan

tersebut tidak diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan tumbuh dari pengalaman sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan tersebut sejalan dengan keterangan yang disampaikan oleh Bpk. J. Patty. Menurutnya, praktik Esepupalaloi dalam pembangunan rumah telah dimulai sejak tahap persiapan kebutuhan pembangunan. Keluarga yang akan membangun rumah terlebih dahulu menyediakan berbagai bahan yang diperlukan, kemudian meminta bantuan seorang tukang untuk mengoordinasikan keterlibatan saudara, kerabat, dan masyarakat sekitar yang secara sukarela turut membantu proses pembangunan hingga selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. J. Patty, tokoh Masyarakat negeri Allang, menurutnya :

sebelum bangun rumah, keluarga yang akan membangun rumah terlebih dahulu mempersiapkan seluruh bahan yang diperlukan. Setelah semua kebutuhan tersedia, keluarga akan menghubungi seorang tukang yang kemudian memberitahu saudara dan kerabat. Ketika masyarakat yang tinggal berdekatan mengetahui bahwa akan dilakukan pembangunan rumah pada waktu tertentu, mereka secara sukarela hadir untuk membantu tanpa mengharap imbalan lebih lanjut dikatakan bahwa Pembangunan rumah dilakukan pada amper siang dan biasanya keluarga ataupun kerabat yang akan membantu itu, mereka sudah mempersiapkan diri dan bagi mereka waktu itu penting, supaya proses Pembangunan rumah bisa selesai dan tepat waktu. dan jika sudah selesai sampai ke penutupan atap rumah, maka keluarga akan mengantar atau membawa ke masing-masing orang yang telah membantu berupa nasi kuning sebagai tanda terima kasih dan juga kebersamaan. (petikan wawancara dengan Bpk. J Patty, tokoh Masyarakat)

Berdasarkan penjelasan Bapak Heberth Patty, Bpk Nik Sohila, Ibu M Sohila/M dan Bpk J. Patty, proses pembangunan rumah dalam tradisi Esepupalaloi dilakukan melalui pembentukan kelompok kecil yang terdiri dari lima sampai sepuluh

orang yang secara sukarela membantu keluarga yang sedang membangun rumah. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa tenaga dalam proses pembangunan, tetapi juga mencakup penyediaan bahan bangunan seperti atap, bambu, kayu, dan tali pengikat yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pembangunan rumah dalam masyarakat Negeri Allang bukan sekadar aktivitas fisik untuk mendirikan tempat tinggal, melainkan juga merupakan ruang reproduksi pengetahuan lokal yang mengandung berbagai nilai sosial dan budaya.

Dalam perspektif *Epistemologies of the South*, praktik tersebut mencerminkan nilai kebersamaan dan kolektivitas. Keterlibatan kelompok masyarakat dalam membantu pembangunan rumah menunjukkan bahwa rumah tidak dipandang sebagai tanggung jawab individu atau keluarga semata, melainkan sebagai bagian dari kehidupan bersama dalam komunitas. Keberhasilan membangun rumah menjadi keberhasilan kolektif yang dicapai melalui kerja sama dan partisipasi masyarakat. Selain itu, praktik tersebut juga mengandung nilai :

Pertama, nilai kebersamaan dan kolektivitas. Pembangunan rumah dilakukan melalui keterlibatan keluarga, kerabat, dan masyarakat yang secara sukarela hadir membantu tanpa menunggu undangan formal. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tidak dipahami sebagai milik pribadi semata, tetapi sebagai bagian dari kehidupan bersama komunitas. Keberhasilan membangun rumah merupakan keberhasilan kolektif, bukan hanya keberhasilan satu keluarga.

Kedua, nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial. Kesediaan masyarakat untuk meninggalkan pekerjaan pribadi demi membantu pembangunan rumah menunjukkan adanya kesadaran bahwa membantu sesama merupakan kewajiban moral dalam kehidupan bermasyarakat. Solidaritas tersebut menjadi modal sosial yang menjaga kohesi dan keharmonisan masyarakat.

Ketiga, nilai timbal balik (*reciprocity*). Walaupun tidak ada pembayaran upah, masyarakat memiliki kesadaran bahwa bantuan yang diberikan akan kembali kepada mereka ketika membutuhkan bantuan yang sama. Sistem ini menjadi mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antarwarga dan memperkuat rasa saling percaya.

Keempat, nilai pengetahuan ekologis dan kemandirian komunitas. Penggunaan bahan bangunan dari lingkungan sekitar seperti bambu, kayu, atap daun, dan leleba menunjukkan adanya pengetahuan lokal tentang pemanfaatan sumber daya alam. Masyarakat memiliki kemampuan mengorganisasi pekerjaan, memperoleh bahan bangunan, dan menyelesaikan pembangunan rumah tanpa bergantung sepenuhnya pada sistem pasar atau pihak luar.

Kelima, nilai penghargaan terhadap relasi sosial. Tradisi mengantarkan nasi kuning kepada orang-orang yang membantu bukan dipahami sebagai upah, melainkan simbol penghormatan, rasa terima kasih, dan penguatan hubungan kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial lebih bernilai daripada hubungan ekonomi.

Keenam, nilai spiritual dan religius. Kepercayaan bahwa pembangunan rumah dilakukan pada waktu tertentu karena berkaitan dengan keyakinan tentang kebangkitan Tuhan Yesus menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat Allang tidak hanya bersifat teknis dan sosial, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka..

Dengan demikian, dalam perspektif *Epistemologies of the South*, praktik pembangunan rumah melalui tradisi Esepupalloi merupakan bentuk pengetahuan lokal yang lahir dari pengalaman historis masyarakat Negeri Allang. Di dalamnya terkandung nilai kebersamaan, solidaritas, timbal balik, penghormatan terhadap sesama, pemanfaatan lingkungan secara bijaksana, serta nilai spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pembangunan rumah tidak hanya bertujuan menghasilkan bangunan fisik, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial, mempertahankan identitas budaya, dan mereproduksi pengetahuan lokal dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, konsep Liquid Modernity dari Zygmunt Bauman menjelaskan bahwa masyarakat modern ditandai oleh perubahan yang cepat, hubungan sosial yang semakin fleksibel, serta meningkatnya orientasi pada efisiensi dan kepentingan individual. Kondisi tersebut tampak dalam perubahan praktik pembangunan rumah di Negeri Allang.

Dahulu pembangunan rumah dilakukan sepenuhnya melalui gotong royong tanpa upah. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Heberth Patty, saat ini pembangunan

rumah mulai melibatkan tukang bangunan yang dibayar karena pekerjaan tersebut telah menjadi sumber mata pencaharian. Perubahan ini menunjukkan masuknya logika ekonomi modern ke dalam praktik sosial masyarakat.

Dalam perspektif Liquid Modernity, perubahan tersebut mencerminkan pergeseran dari hubungan sosial yang berbasis kewajiban moral menuju hubungan yang semakin dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi dan profesionalisme. Waktu, tenaga, dan keterampilan mulai memiliki nilai ekonomi sehingga tidak seluruh pekerjaan dapat dilakukan secara sukarela seperti masa lalu (Pormadi Simbolon & Fil, n.d.)

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa modernitas tidak sepenuhnya menghilangkan nilai Eseupalaloi. Meskipun pekerjaan pembangunan rumah telah melibatkan sistem upah, masyarakat masih mempertahankan tradisi doa syukur, makan bersama, serta pertemuan keluarga dan masyarakat setelah pembangunan selesai. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa di tengah arus modernisasi, masyarakat Allang tetap berupaya mempertahankan nilai kebersamaan dan solidaritas yang menjadi inti dari Eseupalaloi.

Hasil analisis menunjukkan; Jika dikaitkan dengan kedua perspektif tersebut, maka pembangunan rumah dalam tradisi Eseupalaloi mengandung dua realitas yang berjalan bersamaan. Di satu sisi, pembangunan rumah merupakan manifestasi pengetahuan lokal masyarakat yang mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, timbal balik, spiritualitas, dan kemandirian komunitas sebagaimana dijelaskan dalam Epistemologies of the South. Di sisi lain, praktik tersebut mengalami transformasi

akibat modernitas yang membawa perubahan pola kerja, tuntutan ekonomi, dan profesionalisasi tenaga kerja sebagaimana dijelaskan dalam Liquid Modernity.

Oleh karena itu, yang paling penting dalam pembangunan rumah bukanlah bangunan fisik yang dihasilkan, melainkan proses sosial yang berlangsung di dalamnya. Melalui Eseupalaloi, rumah menjadi simbol hubungan sosial, ruang reproduksi pengetahuan lokal, serta sarana mempertahankan identitas budaya masyarakat Allang di tengah perubahan zaman. Modernitas memang mengubah bentuk praktiknya, tetapi nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan dan terus diwariskan oleh masyarakat..

Dengan demikian, praktik pembangunan rumah dalam tradisi Eseupalaloi memperlihatkan adanya hubungan antara keberlanjutan dan perubahan. Perspektif *Epistemologies of the South* menunjukkan bahwa Eseupalaloi merupakan bentuk pengetahuan lokal yang terus diwariskan sebagai pedoman kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, perspektif *Liquid Modernity* menjelaskan bahwa pengetahuan lokal tersebut tidak bersifat statis, melainkan terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, yang mengalami perubahan bukanlah nilai dasar Eseupalaloi, melainkan bentuk praktiknya. Nilai gotong royong, solidaritas, kebersamaan, dan persaudaraan tetap menjadi inti budaya masyarakat Negeri Allang, meskipun pelaksanaannya mengalami penyesuaian sesuai dengan tuntutan kehidupan modern.

3.1.3 Perkawinan dalam Perspektif Epistemologies of the South dan Liquid Modernity

Praktik perkawinan dalam masyarakat Negeri Allang tidak hanya dimaknai sebagai penyatuan dua individu dalam ikatan keluarga, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai Eseupalaloi direproduksi, dipelihara, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam setiap tahapan perkawinan, mulai dari kawin minang, kawin minta, hingga pelaksanaan pernikahan, terlihat adanya keterlibatan keluarga besar dan masyarakat yang diwujudkan melalui kerja sama, gotong royong, serta saling membantu dalam berbagai bentuk. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perkawinan bukan sekadar urusan pribadi atau keluarga inti, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif yang melibatkan jaringan kekerabatan dan komunitas secara luas.

Dalam perspektif Epistemologies of the South yang dikembangkan oleh Boaventura de Sousa Santos, praktik perkawinan masyarakat Allang dapat dipahami sebagai manifestasi pengetahuan lokal (local knowledge) yang lahir dari pengalaman historis masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut tidak hadir dalam bentuk aturan tertulis, melainkan hidup dalam praktik sosial yang mengatur bagaimana hubungan kekerabatan dibangun, dipelihara, dan diperkuat melalui berbagai tahapan adat perkawinan. Melalui praktik-praktik tersebut, masyarakat tidak hanya menyelenggarakan sebuah peristiwa keluarga, tetapi juga mereproduksi nilai solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kebersamaan yang menjadi fondasi kehidupan komunal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan perkawinan, keluarga dari kedua belah pihak terlebih dahulu mengadakan pertemuan untuk membahas berbagai kebutuhan acara. Pertemuan tersebut menjadi wadah musyawarah bagi anggota keluarga besar untuk menentukan bentuk kontribusi yang akan diberikan, baik berupa tenaga, barang, maupun bantuan dana sesuai kemampuan masing-masing. Tradisi ini mencerminkan adanya sistem pengetahuan kolektif yang mengatur mekanisme kerja sama dan pembagian tanggung jawab dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Huberth Patty,

sebelum acara peminangan, maso minta, hingga pelaksanaan pernikahan, keluarga besar dari kedua pihak selalu mengadakan pertemuan untuk menentukan bentuk acara yang akan dilaksanakan, termasuk tradisi antar dulang dan sangko kain. Dalam pertemuan tersebut, adik-kakak dan saudara yang memiliki hubungan darah menentukan secara langsung bentuk tanggung jawab yang akan mereka pikul, baik berupa barang maupun uang. Menurutnya, keterlibatan tersebut tidak hanya dipandang sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai kebanggaan keluarga karena berkaitan dengan harga diri dan nama baik keluarga di tengah masyarakat.

Tradisi perkawinan masyarakat Allang sendiri mengenal beberapa bentuk perkawinan, yaitu kawin minang, kawin minta, dan kawin lari. Kawin minang merupakan proses peminangan yang diawali dengan penyampaian surat permohonan bertamu dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan. Surat tersebut menjelaskan hubungan kasih kedua calon mempelai dan diakhiri dengan penentuan waktu pertemuan oleh pihak keluarga perempuan. Setelah tercapai kesepakatan dalam proses peminangan, tahapan selanjutnya adalah maso minta atau kawin minta, yang merupakan kelanjutan dari proses peminangan sekaligus penetapan berbagai kesepakatan menuju pernikahan. Sementara itu, kawin lari terjadi ketika permintaan pihak laki-laki ditolak oleh keluarga perempuan, tetapi kedua calon mempelai tetap berkeinginan untuk menikah. Meskipun demikian, pada akhirnya perkawinan tersebut tetap diselesaikan melalui mekanisme adat berupa proses peminangan ulang atau perdamaian keluarga yang dikenal dengan istilah biking bae atau minta ampong. *(kutipan wawancara dengan Bpk. Huberth Patty-Tokoh Masyarakat)*

Kuatnya keterlibatan keluarga besar dalam setiap tahapan perkawinan menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat Allang dibangun atas dasar

solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Dalam kerangka Epistemologies of the South, praktik tersebut merupakan bentuk pengetahuan sosial yang berkembang dari pengalaman hidup masyarakat lokal. Pengetahuan mengenai cara bermusyawarah, membagi tugas, membantu keluarga yang memiliki hajatan, serta menjaga hubungan antarkerabat merupakan bagian dari warisan budaya yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. (Yulika et al., 2017). Oleh karena itu, tradisi Esepupaloi dalam perkawinan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat mempertahankan kohesi sosial sekaligus memperkuat identitas kolektif mereka.

Nilai-nilai tersebut juga tampak dalam berbagai prosesi adat yang menyertai perkawinan, seperti antar dulang dan sangko kain. Tradisi antar dulang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas mengantar makanan kepada kerabat tertentu, tetapi juga mengandung makna penghormatan, pengakuan hubungan genealogis, serta penguatan ikatan sosial antarkeluarga. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak D. Huwae,

menurutnya; beberapa hari sebelum hari pelaksanaan perkawinan biasanya telah terdengar bunyi tifa yang menandai dimulainya rangkaian kegiatan adat. Salah satu prosesi penting adalah antar dulang, yaitu pengantaran hidangan adat yang berisi nasi kuning, ikan asar, pali-pali, sayur papaya kenari, acar yang dibungkus daun hanua, wajit beras, dan pisang kepada memo, yakni saudara laki-laki dari pihak ibu atau keluarga maternal. Setelah dulang diterima, memo memberikan amplop berisi uang dan kain sarung sebagai tanda penghargaan sekaligus bentuk penerimaan undangan resmi untuk menghadiri prosesi sangko kain. *(petikan wawancara dengan Bpk. D.Huwae-tokoh Masyarakat)*

Dalam perspektif Santos, praktik semacam ini menunjukkan keberadaan ecology of knowledges, yaitu perjumpaan antara nilai budaya, hubungan kekerabatan, dan praktik sosial yang membentuk sistem pengetahuan masyarakat secara utuh

(Azaim et al., 2026). Meskipun demikian, praktik perkawinan masyarakat Allang tidak berlangsung dalam ruang sosial yang statis. Perubahan sosial, perkembangan ekonomi, dan modernisasi turut memengaruhi cara masyarakat menjalankan tradisi tersebut. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif Liquid Modernity yang dikemukakan oleh Zygmunt Bauman. Menurut Bauman, masyarakat modern ditandai oleh perubahan sosial yang bersifat cair, fleksibel, dan terus bergerak mengikuti perkembangan zaman. Dalam kondisi demikian, berbagai institusi sosial tradisional dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. (Simbolon, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Eseupalaloi dalam perkawinan masih tetap dipertahankan, namun bentuk praktiknya mulai mengalami perubahan.

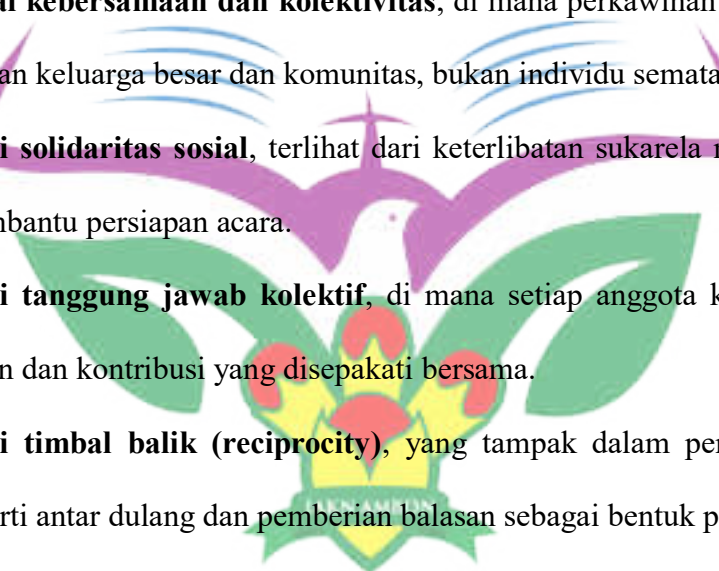
Bapak Anthon Kaya menjelaskan bahwa :

kerja sama dalam penyelenggaraan perkawinan masih berlangsung hingga saat ini, tetapi tidak lagi sekuat masa lalu. Dahulu, beberapa hari sebelum pelaksanaan perkawinan, masyarakat secara spontan terlibat dalam berbagai persiapan, seperti mendirikan tenda, menyiapkan kayu bakar, mempersiapkan perlengkapan adat, hingga membantu seluruh kebutuhan pesta. Saat ini, keterlibatan tersebut cenderung lebih terbatas dan umumnya berlangsung dalam lingkup keluarga dekat atau kelompok kerabat yang memiliki hubungan sosial yang kuat.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Bapak Anthon Kaya menunjukkan bahwa meskipun nilai Eseupalaloi dalam perkawinan masih dipertahankan, bentuk praktiknya telah mengalami perubahan. Jika dahulu masyarakat terlibat secara spontan dalam seluruh persiapan pesta, seperti mendirikan tenda dan menyiapkan perlengkapan adat, saat ini keterlibatan tersebut cenderung terbatas pada keluarga dekat. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari solidaritas komunal yang luas menuju solidaritas yang lebih terbatas dan selektif. Namun demikian, perubahan tersebut tidak

menghilangkan nilai dasar yang terkandung dalam Eseupalaloi. Masyarakat tetap mempertahankan prinsip saling membantu, musyawarah keluarga, pembagian tanggung jawab, serta keterlibatan kerabat dalam setiap tahapan perkawinan. Dengan kata lain, yang mengalami perubahan adalah bentuk dan intensitas praktiknya, sedangkan nilai-nilai fundamental yang menopang praktik tersebut tetap bertahan.

Dalam perspektif *Epistemologies of the South*, praktik perkawinan ini mengandung beberapa nilai penting, yaitu:

- 
- 2.2 **Nilai kebersamaan dan kolektivitas**, di mana perkawinan dipahami sebagai urusan keluarga besar dan komunitas, bukan individu semata.
 - 2.3 **Nilai solidaritas sosial**, terlihat dari keterlibatan sukarela masyarakat dalam membantu persiapan acara.
 - 2.4 **Nilai tanggung jawab kolektif**, di mana setiap anggota keluarga memiliki peran dan kontribusi yang disepakati bersama.
 - 2.5 **Nilai timbal balik (reciprocity)**, yang tampak dalam pertukaran simbolik seperti antar dulang dan pemberian balasan sebagai bentuk penghormatan.
 - 2.6 **nilai identitas dan kehormatan sosial**, di mana partisipasi dalam perkawinan berkaitan dengan harga diri keluarga di masyarakat.

Namun, jika dilihat melalui perspektif *liquid modernity* (Zygmunt Bauman), perubahan yang terjadi menunjukkan adanya pelonggaran ikatan sosial tradisional akibat modernisasi, mobilitas sosial, dan perubahan pola hidup masyarakat. Solidaritas yang dahulu bersifat spontan dan menyeluruh kini menjadi lebih cair, terbatas, dan berbasis

kedekatan keluarga inti. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh tuntutan ekonomi, waktu, serta kesibukan individu dalam kehidupan modern.

Meskipun demikian, nilai-nilai inti Eseupalaloi tidak sepenuhnya hilang. Ia tetap bertahan dalam bentuk yang lebih fleksibel, misalnya dalam musyawarah keluarga, bantuan terbatas, serta simbol-simbol adat yang masih dipertahankan. Dengan demikian, perkawinan dalam masyarakat Negeri Allang menunjukkan proses transformasi dari solidaritas tradisional menuju solidaritas modern yang lebih cair, tanpa menghilangkan makna dasar kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang menjadi inti dari Eseupalaloi.

Dengan demikian, tradisi Eseupalaloi dalam perkawinan masyarakat Negeri Allang dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan lokal yang tetap hidup dan relevan di tengah perubahan sosial modern. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelenggaraan perkawinan, tetapi juga menjadi sarana reproduksi nilai gotong royong, solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan persaudaraan yang terus dipertahankan sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Allang.

3.1.4 Kedukaan dalam Perspektif Epistemologies of the South dan Liquid Modernity

Selain tampak dalam praktik perkawinan, nilai-nilai Esepupalaloi juga terejawantah dalam tradisi kedukaan masyarakat Negeri Allang. Dalam konteks kedukaan, masyarakat menunjukkan solidaritas dan kepedulian sosial melalui berbagai bentuk bantuan yang diberikan kepada keluarga yang mengalami kehilangan. Tradisi ini menunjukkan bahwa kedukaan tidak dipandang sebagai persoalan individu atau keluarga inti semata, melainkan sebagai peristiwa sosial yang melibatkan partisipasi keluarga besar, kerabat, tetangga, serta masyarakat secara luas. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang didasarkan pada nilai kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika terjadi peristiwa kematian, masyarakat secara sukarela memberikan bantuan kepada keluarga yang berduka. Bantuan tersebut diberikan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bapak John Patty, salah seorang tokoh masyarakat, menjelaskan bahwa

pada masa lalu, ketika mendengar kabar kematian, masyarakat akan segera datang membantu keluarga yang berduka dengan memberikan kebutuhan pokok seperti gula, kopi, tepung, maupun bantuan uang. Selain itu, mereka juga terlibat secara langsung dalam berbagai pekerjaan, seperti mendirikan tenda, memasak, dan mempersiapkan berbagai kebutuhan selama berlangsungnya prosesi kedukaan. Bantuan tersebut diberikan tanpa membedakan status sosial karena didasarkan pada rasa kebersamaan dan kesadaran bahwa membantu keluarga yang berduka merupakan bagian dari kewajiban moral sebagai sesama anggota masyarakat.

Menurut Bapak John Patty, nilai kebersamaan tersebut masih tetap bertahan hingga saat ini, meskipun bentuk bantuannya mulai mengalami perubahan. Jika pada masa lalu

bantuan lebih banyak diberikan dalam bentuk barang dan tenaga, saat ini masyarakat cenderung memberikan bantuan dalam bentuk uang atau memesan makanan dan kue yang kemudian diantarkan langsung ke rumah duka. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang terus berkembang, tanpa menghilangkan esensi solidaritas yang menjadi dasar dari praktik tersebut.

Keberlanjutan nilai solidaritas dalam tradisi kedukaan juga tampak dari keterlibatan generasi muda. Karel Huwae (Kacus), salah seorang pemuda di Acamami, menjelaskan bahwa :

Apabila terdapat anggota masyarakat di wilayah tersebut yang meninggal dunia, para pemuda secara sukarela berinisiatif mengumpulkan uang di antara mereka untuk kemudian diserahkan kepada keluarga yang berduka. Menurutny, praktik ini masih terus berlangsung hingga saat ini dan juga dilakukan oleh kelompok-kelompok pemuda di kampung-kampung lain di Negeri Allang.

Keterlibatan generasi muda tersebut menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial dan kebersamaan tidak hanya dipertahankan oleh generasi tua, tetapi juga diwariskan dan direproduksi oleh generasi berikutnya sebagai bagian dari kehidupan komunal masyarakat.

Hasil wawancara dengan Ibu M. Sohilait, dikatakan bahwa ketika mendengar kabar kematian, masyarakat akan segera datang membantu keluarga yang berduka baik ada memiliki hubungan keluarga ataupun tidak; mereka akan datang disertai dengan memberikan bantuan dalam bentuk kebutuhan pokok seperti gula, kopi, tepung, maupun bantuan uang. Selain itu, mereka juga terlibat secara langsung dalam berbagai pekerjaan, seperti mendirikan tenda, memasak, dan mempersiapkan berbagai kebutuhan selama berlangsungnya prosesi kedukaan. Juga sama halnya dengan keterlibatan dari perkumpulan/muhabet yang merupakan bagian dari anggota keluarga yang meninggal. Bantuan tersebut diberikan tanpa membedakan status sosial karena didasarkan pada rasa kebersamaan dan kesadaran bahwa membantu keluarga yang berduka merupakan bagian dari kewajiban moral sebagai sesama anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak John Patty, Ibu M. Sohila, dan Karel Huwae, ditemukan bahwa tradisi kedukaan di Negeri Allang tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap peristiwa kematian, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai solidaritas komunal yang hidup dalam masyarakat. Ketika mendengar kabar kematian, masyarakat secara spontan datang membantu keluarga yang berduka dengan memberikan kebutuhan pokok, bantuan uang, serta terlibat langsung dalam berbagai pekerjaan seperti mendirikan tenda, memasak, dan mempersiapkan kebutuhan selama prosesi kedukaan berlangsung. Praktik tersebut dilakukan tanpa membedakan status sosial, karena didasarkan pada kesadaran kolektif bahwa membantu keluarga yang berduka merupakan kewajiban moral sebagai sesama anggota komunitas.

Dari paparan informan, terdapat beberapa konsep utama yang muncul, yaitu :
Konsep pertama yang muncul adalah **solidaritas komunal**. Solidaritas ini tampak dalam keterlibatan masyarakat untuk meringankan beban keluarga yang mengalami kedukaan. Bantuan yang diberikan tidak semata-mata dipahami sebagai tindakan sukarela, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, kedukaan tidak dipandang sebagai urusan privat keluarga yang kehilangan anggota keluarganya, melainkan sebagai persoalan bersama yang harus ditanggung secara kolektif oleh komunitas.

Solidaritas tersebut diwujudkan melalui praktik **gotong royong**, yakni keterlibatan langsung masyarakat dalam berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan

penyelenggaraan prosesi kedukaan. Kehadiran masyarakat bukan hanya dalam bentuk pemberian bantuan material, tetapi juga melalui kontribusi tenaga, waktu, dan perhatian. Dengan demikian, praktik kedukaan menjadi sarana reproduksi hubungan sosial yang memperkuat ikatan antarwarga.

Selain itu, data menunjukkan adanya **kewajiban moral** yang menjadi landasan tindakan masyarakat. Informan menjelaskan bahwa bantuan diberikan tanpa memandang status sosial, kondisi ekonomi, maupun kedudukan seseorang dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya nilai **kesetaraan sosial**, di mana setiap anggota komunitas memiliki hak yang sama untuk memperoleh dukungan ketika mengalami musibah. Nilai tersebut menjadi mekanisme sosial yang memperkuat kohesi dan integrasi masyarakat.

Namun demikian, hasil wawancara juga memperlihatkan adanya perubahan dalam bentuk praktik solidaritas. Jika pada masa lalu bantuan lebih banyak diberikan dalam bentuk barang kebutuhan pokok dan tenaga kerja, saat ini masyarakat cenderung memberikan bantuan dalam bentuk uang atau makanan yang dipesan dan diantarkan ke rumah duka. Perubahan ini menunjukkan adanya **transformasi bentuk solidaritas**, meskipun nilai solidaritas itu sendiri tetap dipertahankan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat melakukan penyesuaian terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi tanpa meninggalkan makna dasar dari tradisi kedukaan.

Keberlanjutan nilai solidaritas juga terlihat melalui keterlibatan generasi muda. Karel Huwae menjelaskan bahwa para pemuda masih secara sukarela mengumpulkan uang

untuk membantu keluarga yang berduka. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai solidaritas tidak berhenti pada generasi tua, tetapi terus diwariskan dan direproduksi oleh generasi muda. Dengan demikian, tradisi kedukaan menjadi media transmisi nilai sosial antar-generasi.

Dalam perspektif *Epistemologies of the South* yang dikemukakan oleh Boaventura de Sousa Santos, praktik solidaritas dalam tradisi kedukaan masyarakat Allang dapat dipahami sebagai manifestasi pengetahuan lokal yang lahir dari pengalaman historis masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan mengenai kewajiban membantu keluarga yang berduka tidak tertuang dalam aturan formal atau dokumen tertulis, melainkan hidup dalam praktik sosial yang terus dijalankan oleh masyarakat. Pengetahuan tersebut membentuk kesadaran kolektif bahwa kedukaan merupakan beban bersama yang harus dihadapi melalui kerja sama dan saling membantu. Dengan demikian, tradisi kedukaan menjadi ruang reproduksi pengetahuan lokal yang mengajarkan nilai gotong royong, empati, tanggung jawab sosial, dan persaudaraan kepada setiap anggota masyarakat.

Dalam perspektif *Liquid Modernity*, Zygmunt Bauman menjelaskan bahwa modernitas ditandai oleh perubahan yang cepat, fleksibel, dan cair dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Hubungan sosial yang sebelumnya bersifat stabil dan kolektif cenderung mengalami transformasi mengikuti tuntutan efisiensi, mobilitas, dan perubahan gaya hidup. (Kurniawan, 2024),

Fenomena yang ditemukan dalam tradisi kedukaan Negeri Allang menunjukkan gejala tersebut. Perubahan dari bantuan berbasis tenaga menuju bantuan berbasis uang

mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi kehidupan yang semakin kompleks. Kesibukan kerja, keterbatasan waktu, dan perubahan pola ekonomi membuat masyarakat memilih bentuk bantuan yang lebih praktis dan efisien.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses modernisasi tidak serta-merta menghilangkan solidaritas sosial. Sebagaimana terlihat dalam praktik kedukaan, masyarakat tetap mempertahankan nilai kebersamaan meskipun cara pengungkapannya mengalami perubahan. Dalam istilah Bauman, hubungan sosial memang menjadi lebih fleksibel, tetapi tidak sepenuhnya terputus. Solidaritas tetap hadir, hanya saja diwujudkan dalam bentuk yang lebih sesuai dengan konteks kehidupan modern.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi kedukaan di Negeri Allang berada pada persimpangan antara keberlanjutan nilai lokal dan perubahan sosial modern. Perspektif Epistemologies of the South membantu menjelaskan mengapa solidaritas tetap bertahan sebagai pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, perspektif Liquid Modernity menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk solidaritas mengalami transformasi sebagai respons terhadap perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Dengan demikian, tradisi kedukaan di Negeri Allang memperlihatkan bahwa modernitas tidak selalu menghapus nilai-nilai lokal. Sebaliknya, nilai solidaritas komunal tetap dipertahankan melalui berbagai bentuk adaptasi yang memungkinkan tradisi tersebut tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

BAB IV

Dinamika Transformasi, Faktor-faktor yang memengaruhinya serta implikasinya

4.1 Dinamika Transformasi Nilai dalam Tradisi Esepupalaloi, Faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap Kohesi sosial masyarakat Negeri Allang.

Perubahan sosial telah memengaruhi pelaksanaan tradisi *Esepupalaloi* di Negeri Allang. Meskipun tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat, tradisi ini mengalami berbagai penyesuaian seiring perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bentuk transformasi yang terjadi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap kohesi sosial masyarakat. Pemahaman tersebut diperoleh melalui hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemuda di Negeri Allang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemuda di Negeri Allang, ditemukan bahwa tradisi *Esepupalaloi* mengalami transformasi dalam bentuk pelaksanaannya, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih tetap dipertahankan oleh masyarakat. Transformasi tersebut terlihat pada perubahan cara masyarakat menjalankan kerja sama, gotong royong, dan solidaritas sosial yang sebelumnya dilakukan secara kolektif dan sukarela, tetapi kini mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Menurut Bapak Lus Huwae, Esepupalaloi sejak dahulu dipahami sebagai budaya bekerja bersama-sama yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Allang. Dalam praktiknya, masyarakat membentuk kelompok-kelompok kerja untuk membuka lahan pertanian, membangun rumah, maupun membantu berbagai kebutuhan sosial lainnya. Sistem kerja dilakukan secara bergiliran berdasarkan kesepakatan bersama tanpa adanya pembayaran upah.

“Misalnya katong lima orang sepakat mau buka lahan di ewang atau hutan (lahan baru), maka katong akan tentukan waktu kapan mau kerja, mulai dari siapa yang duluan, lalu dilakukan sampai semua orang kebagian. Ini dilakukan secara sukarela dan masing-masing membawa bekalnya sendiri.” (Wawancara dengan Bapak Lus Huwae, Kepala Soa Nussy)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Z. Manuhuwa dan Bapak Anthon Kaya yang menjelaskan bahwa dalam kegiatan membuka lahan pertanian masyarakat membentuk kelompok yang terdiri dari lima sampai sepuluh orang. Pekerjaan dilakukan secara bergiliran hingga semua anggota memperoleh bantuan yang sama tanpa adanya imbalan materi.

“Kalau buka kebun biasanya panggil keluarga dan tetangga. Nanti kalau mereka punya kerja, katong juga bantu.” (Wawancara dengan Bapak Z. Manuhuwa)

“Katong biking grup-grup yang terdiri dari 5–10 orang lalu katong bikin kesepakatan. Besok pameri siapa punya dusun dan pekerjaan berlangsung secara bergiliran sampai semua anggota kebagian jatah atau gilirannya.” (Wawancara dengan Bapak Anthon Kaya)

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik tersebut mulai mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Salah satu perubahan yang paling nyata terlihat dalam pembangunan rumah. Jika dahulu masyarakat secara spontan hadir

membantu tanpa mengharapkan imbalan, kini pembangunan rumah mulai melibatkan tenaga kerja yang dibayar.

Bapak Nik Sohilit menjelaskan bahwa pada masa lalu masyarakat secara sukarela menghentikan aktivitas mereka untuk membantu pembangunan rumah hingga selesai.

“Ketika ada orang yang mendengar bahwa pada hari tertentu akan dibangun rumah, maka mereka dengan sendirinya tidak melakukan aktivitas lain selain membantu dalam proses pembangunan sampai selesai.” (Wawancara dengan Bapak Nik Sohilit)

Akan tetapi, kondisi tersebut mulai berubah sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Heberth Patty:

“Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya era modern, praktik Esepupalaloi dalam kehidupan masyarakat mulai mengalami perubahan dan perlahan terkikis. Dalam proses pembangunan rumah misalnya, masyarakat saat ini tidak lagi sepenuhnya mengandalkan bantuan sukarela seperti dahulu, tetapi sudah membutuhkan persiapan biaya untuk membayar tukang bangunan.” (Wawancara dengan Bapak Heberth Patty)

Perubahan juga terjadi dalam pelaksanaan perkawinan. Menurut Bapak Heberth Patty, keterlibatan keluarga besar dalam proses peminangan, maso minta, antar dulang, dan sangko kain masih tetap berlangsung. Namun, bentuk partisipasi masyarakat secara umum tidak lagi sebesar seperti masa lalu.

Hal ini ditegaskan oleh Bapak Anthon Kaya yang menyatakan:

“Kerja sama dalam penyelenggaraan perkawinan masih berlangsung hingga saat ini, tetapi tidak lagi sekuat masa lalu. Dahulu, beberapa hari sebelum pelaksanaan perkawinan, masyarakat secara spontan terlibat dalam berbagai persiapan. Saat ini keterlibatan tersebut cenderung lebih terbatas dan umumnya berlangsung dalam lingkup keluarga dekat.” (Wawancara dengan Bapak Anthon Kaya)

Transformasi nilai juga terlihat dalam praktik kedukaan. Bapak John Patty menjelaskan bahwa dahulu masyarakat membantu keluarga yang berduka dengan membawa kebutuhan pokok serta terlibat langsung dalam berbagai pekerjaan seperti memasak dan mendirikan tenda.

“Pada masa lalu, ketika mendengar kabar kematian, masyarakat akan segera datang membantu keluarga yang berduka dengan memberikan kebutuhan pokok seperti gula, kopi, tepung maupun bantuan uang.” (Wawancara dengan Bapak John Patty)

Namun saat ini bentuk bantuan tersebut lebih banyak diwujudkan dalam bentuk uang dan bantuan material lainnya.

“Jika pada masa lalu bantuan lebih banyak diberikan dalam bentuk barang dan tenaga, saat ini masyarakat cenderung memberikan bantuan dalam bentuk uang atau memesan makanan dan kue yang kemudian diantarkan langsung ke rumah duka.” (Wawancara dengan Bapak John Patty)

Meskipun mengalami perubahan dalam bentuk pelaksanaannya, hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar Eseupalaloi masih tetap hidup dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari masih kuatnya semangat saling membantu, kepedulian sosial, dan solidaritas yang ditunjukkan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial.

Keberlanjutan nilai tersebut juga terlihat pada generasi muda. Karel Huwae (Kacus) menjelaskan bahwa para pemuda masih aktif menunjukkan kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan pengumpulan dana untuk membantu keluarga yang mengalami keduakaan.

“Apabila terdapat anggota masyarakat yang meninggal dunia, para pemuda secara sukarela berinisiatif mengumpulkan uang di antara mereka untuk kemudian diserahkan kepada keluarga yang berduka.” (Wawancara dengan Karel Huwae)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dinamika transformasi nilai dalam tradisi Eseupalaloi ditandai oleh perubahan bentuk praktik dari kerja sama berbasis tenaga dan gotong royong kolektif menuju bentuk-bentuk bantuan yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Namun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai utama yang menjadi fondasi tradisi, yaitu kebersamaan, solidaritas, persaudaraan, dan kepedulian sosial. Dengan kata lain, yang mengalami transformasi adalah bentuk

pelaksanaannya, sedangkan nilai-nilai inti Eseupalaloi tetap dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam kehidupan masyarakat Negeri Allang.

Beberapa bentuk perubahan yang terlihat antara lain:

- **Perubahan dari bantuan sukarela menuju sistem upah**, terutama dalam pembangunan rumah. Dahulu masyarakat membantu tanpa mengharapkan imbalan, sedangkan sekarang beberapa pekerjaan sudah melibatkan pembayaran karena pekerjaan tukang bangunan telah menjadi mata pencaharian utama masyarakat.
- **Perubahan bentuk bantuan dalam situasi kedukaan**, yang sebelumnya lebih banyak berupa bahan makanan seperti gula, kopi, dan terigu, kini lebih sering diberikan dalam bentuk uang atau pemesanan paket makanan dan kue.
- **Mulai berkurangnya keterlibatan kolektif masyarakat** dalam beberapa kegiatan sosial akibat pengaruh modernisasi, kesibukan kerja, dan perubahan pola hidup masyarakat.
- **Terjadinya pengikisan nilai gotong royong tradisional**, terutama pada generasi tertentu, walaupun dalam praktiknya semangat kebersamaan masih tetap terlihat dalam berbagai kegiatan adat dan sosial.

Namun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan sepenuhnya makna Eseupalaloi. Nilai-nilai seperti kebersamaan, solidaritas, kepedulian sosial, tanggung jawab bersama, dan rasa persaudaraan masih tetap hidup dan diwariskan dalam

masyarakat Allang. Dengan kata lain, yang mengalami perubahan adalah bentuk praktiknya, sedangkan nilai inti dan makna sosialnya masih tetap dipertahankan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat saat ini.



Perbandingan Dulu dan Sekarang

Aspek	Dahulu	Sekarang
Partisipasi	Wajib sosial	Sukarela
Sistem kerja	Gotong royong	Campuran (upah)
Makna	Solidaritas	Efisiensi

Keterlibatan Generasi Muda

“Anak-anak muda sekarang lebih sibuk dengan HP dan kerja di luar.”

Hal ini menunjukkan adanya perubahan orientasi nilai dari kolektif ke individual.



4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transformasi Nilai dalam Tradisi Eseupalaloi di Negeri Allang

Transformasi nilai dalam tradisi *Eseupalaloi* tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai perubahan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Negeri Allang. Untuk memahami faktor-faktor tersebut, penelitian ini menggali pandangan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemuda mengenai perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan serta pemaknaan tradisi *Eseupalaloi*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemuda di Negeri Allang, ditemukan bahwa tradisi *Eseupalaloi* mengalami transformasi nilai seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada bentuk praktik gotong royong, tetapi juga pada cara masyarakat memaknai kebersamaan, solidaritas, dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, nilai-nilai dasar dalam tradisi *Eseupalaloi* masih tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Allang. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi transformasi nilai tradisi *Eseupalaloi* adalah sebagai berikut.

1. Modernisasi dan Perkembangan Zaman

Modernisasi telah membawa perubahan pada pola kehidupan masyarakat Negeri Allang. Jika pada masa lalu seluruh pekerjaan dilakukan secara gotong royong tanpa imbalan, kini sebagian aktivitas, terutama pembangunan rumah, telah melibatkan tenaga kerja profesional yang dibayar. Perubahan ini menunjukkan bahwa praktik

Eseupalaloi tidak lagi dijalankan secara utuh seperti sebelumnya, tetapi mengalami penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat modern. Namun demikian, nilai kebersamaan yang menjadi dasar tradisi tersebut masih tetap dipertahankan melalui kegiatan syukuran, makan bersama, dan hubungan sosial antarwarga.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Heberth Patty yang menyatakan bahwa:

“Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya era modern, praktik Eseupalaloi dalam kehidupan masyarakat mulai mengalami perubahan dan perlahan terkikis. Dalam proses pembangunan rumah misalnya, masyarakat saat ini tidak lagi sepenuhnya mengandalkan bantuan sukarela seperti dahulu, tetapi sudah membutuhkan persiapan biaya untuk membayar tukang bangunan. Kondisi ini terjadi karena profesi sebagai tukang bangunan telah menjadi mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sehingga pekerjaan yang dilakukan perlu diberikan upah, meskipun tidak selalu berdasarkan standar pembayaran tertentu.”

Lebih lanjut, Bapak Heberth Patty menjelaskan bahwa meskipun bentuk praktik gotong royong mengalami perubahan, nilai-nilai yang terkandung dalam Eseupalaloi masih tetap dipertahankan oleh masyarakat.

Hal ini terlihat ketika proses pembangunan rumah telah selesai, biasanya tuan rumah mengadakan doa syukur dengan mengundang para tukang, keluarga, dan masyarakat yang pernah membantu selama proses pembangunan. Dalam suasana kebersamaan tersebut, masyarakat berkumpul, makan bersama, dan saling mempererat hubungan kekeluargaan.”

Selain itu, perubahan akibat modernisasi juga terlihat dalam pelaksanaan pesta perkawinan. Bapak Anthon Kaya menjelaskan bahwa:

“Kerja sama dalam penyelenggaraan perkawinan masih berlangsung hingga saat ini, tetapi tidak lagi sekuat masa lalu. Dahulu, beberapa hari sebelum pelaksanaan perkawinan, masyarakat secara spontan terlibat dalam berbagai persiapan, seperti mendirikan tenda, menyiapkan kayu bakar, mempersiapkan perlengkapan adat, hingga membantu seluruh kebutuhan pesta. Saat ini, keterlibatan tersebut cenderung lebih terbatas dan umumnya berlangsung dalam lingkup keluarga dekat atau kelompok kerabat yang memiliki hubungan sosial yang kuat.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa modernisasi telah mengubah bentuk pelaksanaan tradisi Esepupalaloi dari yang semula berbasis gotong royong penuh menjadi lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan tuntutan kehidupan modern. Namun, perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai dasar tradisi, melainkan hanya mengubah cara masyarakat mengimplementasikannya dalam kehidupan

2. Perubahan Kondisi Ekonomi Masyarakat

Perubahan kondisi ekonomi masyarakat menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi transformasi tradisi Esepupalaloi di Negeri Allang. Pada masa lalu, masyarakat lebih mengandalkan sistem pertukaran tenaga dan bantuan sukarela dalam berbagai aktivitas sosial tanpa mengharapkan imbalan materi. Tradisi ini didasarkan pada semangat kebersamaan, saling membantu, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, seiring meningkatnya kebutuhan ekonomi dan perubahan mata pencaharian masyarakat, sebagian bentuk kerja sama tersebut mulai mengalami perubahan.

Hal ini terlihat dalam proses pembangunan rumah yang sebelumnya sepenuhnya dilaksanakan melalui kerja gotong royong. Bapak Heberth Patty menjelaskan bahwa :

“Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya era modern, praktik Esepupalaloi dalam kehidupan masyarakat mulai mengalami perubahan dan perlahan terkikis. Dalam proses pembangunan rumah misalnya, masyarakat saat ini tidak lagi sepenuhnya mengandalkan bantuan sukarela seperti dahulu, tetapi sudah membutuhkan persiapan biaya untuk membayar tukang bangunan. Kondisi ini terjadi karena profesi

sebagai tukang bangunan telah menjadi mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sehingga pekerjaan yang dilakukan perlu diberikan upah, meskipun tidak selalu berdasarkan standar pembayaran tertentu.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kondisi ekonomi telah menggeser sebagian praktik gotong royong menjadi hubungan kerja yang bersifat profesional. Jika dahulu tenaga diberikan secara sukarela sebagai bentuk solidaritas sosial, saat ini pekerjaan tertentu harus dihargai dengan upah karena berkaitan dengan kebutuhan ekonomi dan penghidupan masyarakat.

Perubahan kondisi ekonomi juga tampak dalam praktik bantuan saat kedukaan. Bapak John Patty menjelaskan bahwa pada masa lalu masyarakat umumnya memberikan bantuan berupa barang-barang kebutuhan pokok dan tenaga kerja secara langsung kepada keluarga yang berduka.

“Pada masa lalu, ketika mendengar kabar kematian, masyarakat akan segera datang membantu keluarga yang berduka dengan memberikan kebutuhan pokok seperti gula, kopi, tepung, maupun bantuan uang. Selain itu, mereka juga terlibat secara langsung dalam berbagai pekerjaan, seperti mendirikan tenda, memasak, dan mempersiapkan berbagai kebutuhan selama berlangsungnya prosesi kedukaan.”

Namun, bentuk bantuan tersebut kini mengalami perubahan menyesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Bapak John Patty menambahkan bahwa:

“Jika pada masa lalu bantuan lebih banyak diberikan dalam bentuk barang dan tenaga, saat ini masyarakat cenderung memberikan bantuan dalam bentuk uang atau memesan makanan dan kue yang kemudian diantarkan langsung ke rumah duka.”

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi yang semakin kompleks telah memengaruhi cara masyarakat mengekspresikan solidaritas sosial. Bantuan yang dahulu lebih banyak diwujudkan melalui tenaga dan barang kini beralih pada bentuk

bantuan finansial yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan kebutuhan keluarga yang sedang mengalami keduakaan.

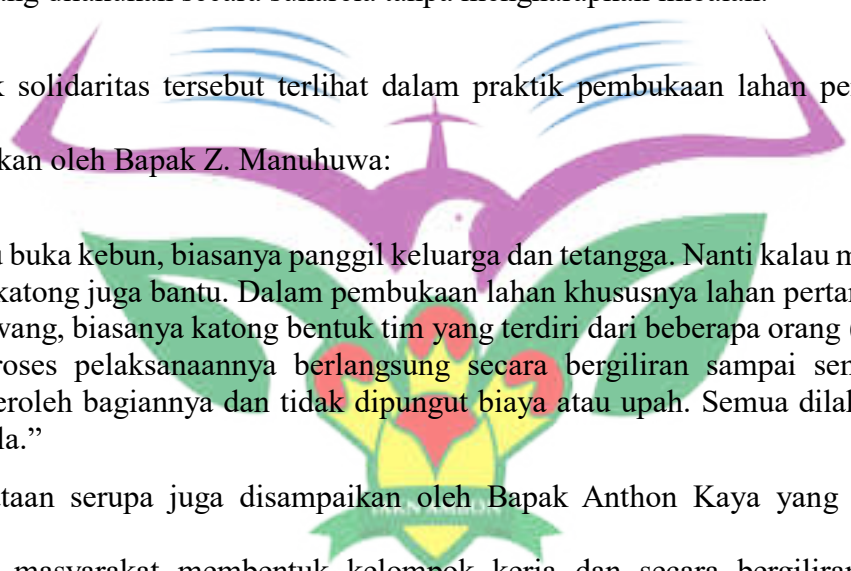
Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan kondisi ekonomi masyarakat telah mendorong transformasi praktik Eseupalaloi dari sistem pertukaran tenaga dan bantuan sukarela menuju bentuk-bentuk bantuan yang lebih berorientasi pada nilai ekonomi. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai dasar tradisi, karena semangat kebersamaan, kepedulian, dan saling membantu masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Negeri Allang, hanya saja diwujudkan dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan perkembangan kondisi kehidupan mereka.



3. Perubahan Bentuk Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial dalam masyarakat Negeri Allang tidak mengalami hilangnya nilai, tetapi mengalami transformasi dalam bentuk praktiknya. Pada masa lalu, solidaritas diwujudkan melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial, seperti membuka lahan pertanian, membangun rumah, menyelenggarakan perkawinan, maupun membantu keluarga yang mengalami keduakaan. Bantuan yang diberikan umumnya berupa tenaga, waktu, dan keterlibatan fisik yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

Bentuk solidaritas tersebut terlihat dalam praktik pembukaan lahan pertanian yang dijelaskan oleh Bapak Z. Manuhuwa:



“Kalau buka kebun, biasanya panggil keluarga dan tetangga. Nanti kalau mereka punya kerja, katong juga bantu. Dalam pembukaan lahan khususnya lahan pertanian di hutan atau ewang, biasanya katong bentuk tim yang terdiri dari beberapa orang (5–10 orang) dan proses pelaksanaannya berlangsung secara bergiliran sampai semua anggota memperoleh bagiannya dan tidak dipungut biaya atau upah. Semua dilakukan secara sukarela.”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Anthon Kaya yang menjelaskan bahwa masyarakat membentuk kelompok kerja dan secara bergiliran membantu anggota kelompok lainnya tanpa bayaran.

“Dulu itu katong pi pameri (buka lahan pertanian), biasanya katong biking grup-grup yang terdiri dari 5–10 orang lalu katong bikin kesepakatan. Besok pameri siapa punya dusun, maka sesuai kesepakatan pekerjaan dilakukan bersama dan berlangsung secara bergiliran sampai semua anggota kebagian jatah atau gilirannya.”

Solidaritas berbasis tenaga juga terlihat dalam kegiatan pembangunan rumah. Bapak Nik Sohilait menjelaskan bahwa masyarakat secara sukarela datang membantu ketika mengetahui ada keluarga yang akan membangun rumah.

“Ketika ada orang yang mendengar bahwa pada hari tertentu akan dibangun rumah, maka mereka dengan sendirinya tidak melakukan aktivitas lain selain membantu dalam proses pembangunan sampai selesai.”

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk solidaritas tersebut kini mulai mengalami perubahan. Dalam konteks kedukaan misalnya, masyarakat tidak lagi sepenuhnya membantu melalui tenaga dan pemberian barang kebutuhan pokok seperti pada masa lalu. Bapak John Patty menjelaskan:

“Pada masa lalu, ketika mendengar kabar kematian, masyarakat akan segera datang membantu keluarga yang berduka dengan memberikan kebutuhan pokok seperti gula, kopi, tepung maupun bantuan uang. Selain itu, mereka juga terlibat secara langsung dalam berbagai pekerjaan seperti mendirikan tenda, memasak, dan mempersiapkan berbagai kebutuhan selama berlangsungnya prosesi kedukaan.”

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa saat ini bentuk bantuan mengalami perubahan:

“Jika pada masa lalu bantuan lebih banyak diberikan dalam bentuk barang dan tenaga, saat ini masyarakat cenderung memberikan bantuan dalam bentuk uang atau memesan makanan dan kue yang kemudian diantarkan langsung ke rumah duka.”

Transformasi solidaritas sosial juga tampak pada keterlibatan generasi muda. Menurut Karel Huwae (Kacus), para pemuda tetap menunjukkan kepedulian terhadap keluarga yang berduka, namun melalui mekanisme yang berbeda.

“Apabila terdapat anggota masyarakat yang meninggal dunia, para pemuda secara sukarela berinisiatif mengumpulkan uang di antara mereka untuk kemudian diserahkan kepada keluarga yang berduka.”

Data tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat Negeri Allang tidak mengalami kemunduran, melainkan beradaptasi dengan perubahan kondisi sosial

dan ekonomi masyarakat. Jika dahulu solidaritas lebih banyak diwujudkan melalui bantuan tenaga dan keterlibatan fisik secara langsung, saat ini solidaritas lebih sering diekspresikan dalam bentuk bantuan finansial, sumbangan makanan, maupun dukungan material lainnya. Dengan demikian, yang berubah bukanlah nilai solidaritas itu sendiri, melainkan bentuk dan cara masyarakat mengekspresikan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan kemampuan masyarakat Negeri Allang untuk mempertahankan nilai-nilai Eseupalaloi sambil menyesuaikannya dengan tuntutan dan realitas kehidupan modern.

4. Meningkatnya Pola Hidup Individualis

Perubahan sosial yang terjadi seiring perkembangan zaman turut memengaruhi pola interaksi masyarakat Negeri Allang. Salah satu perubahan yang terlihat adalah munculnya kecenderungan hidup yang lebih individualis, yang ditandai dengan berkurangnya keterlibatan masyarakat secara spontan dalam berbagai kegiatan sosial dan adat. Jika pada masa lalu masyarakat secara otomatis hadir dan terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat lainnya, saat ini partisipasi tersebut cenderung terbatas pada keluarga inti, kerabat dekat, atau kelompok sosial tertentu.

Pada masa lalu, praktik Eseupalaloi mendorong masyarakat untuk saling membantu tanpa harus menunggu permintaan secara langsung. Hal ini terlihat dalam kegiatan pembangunan rumah yang dijelaskan oleh Bapak Nik Sohila:

“Ketika ada orang yang mendengar bahwa pada hari tertentu akan dibangun rumah, maka mereka dengan sendirinya tidak melakukan aktivitas lain selain membantu dalam proses pembangunan sampai selesai.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dahulu masyarakat memiliki tingkat kepedulian dan keterlibatan sosial yang tinggi. Kehadiran untuk membantu tidak didasarkan pada hubungan kepentingan, melainkan pada kesadaran kolektif bahwa pekerjaan bersama merupakan tanggung jawab sosial seluruh warga masyarakat.

Namun, kondisi tersebut mulai mengalami perubahan. Dalam konteks penyelenggaraan perkawinan, Bapak Anthon Kaya menjelaskan bahwa kerja sama masyarakat masih berlangsung, tetapi tidak lagi sekuat masa lalu.

“Kerja sama dalam penyelenggaraan perkawinan masih berlangsung hingga saat ini, tetapi tidak lagi sekuat masa lalu. Dahulu, beberapa hari sebelum pelaksanaan perkawinan, masyarakat secara spontan terlibat dalam berbagai persiapan, seperti mendirikan tenda, menyiapkan kayu bakar, mempersiapkan perlengkapan adat, hingga membantu seluruh kebutuhan pesta. Saat ini, keterlibatan tersebut cenderung lebih terbatas dan umumnya berlangsung dalam lingkup keluarga dekat atau kelompok kerabat yang memiliki hubungan sosial yang kuat.”

Keterangan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola hubungan sosial masyarakat.

Jika dahulu hampir seluruh warga terlibat dalam kegiatan bersama, kini partisipasi lebih banyak dipengaruhi oleh kedekatan hubungan keluarga maupun relasi sosial tertentu. Kondisi ini mengindikasikan mulai berkurangnya ikatan komunal yang dahulu menjadi ciri utama praktik Esepupalaloi.

Perubahan serupa juga terlihat dalam pembangunan rumah sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Heberth Patty:

“Dalam proses pembangunan rumah misalnya, masyarakat saat ini tidak lagi sepenuhnya mengandalkan bantuan sukarela seperti dahulu, tetapi sudah membutuhkan persiapan biaya untuk membayar tukang bangunan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian bentuk kerja sama tradisional telah bergeser menjadi hubungan yang lebih profesional dan berorientasi pada kebutuhan individu maupun ekonomi. Masyarakat kini lebih banyak disibukkan dengan pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing sehingga kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong secara spontan menjadi semakin terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kecenderungan pola hidup individualistis menjadi salah satu faktor yang memengaruhi transformasi tradisi Eseupalaloi di Negeri Allang. Individualisme yang berkembang bukan berarti menghilangkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial, tetapi menyebabkan berkurangnya intensitas keterlibatan kolektif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial. Akibatnya, praktik gotong royong yang dahulu melibatkan hampir seluruh warga kini lebih banyak dilakukan dalam lingkup keluarga dan kelompok sosial tertentu. Meskipun demikian, nilai-nilai dasar seperti saling membantu, persaudaraan, dan kepedulian sosial masih tetap bertahan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Negeri Allang.

5. Perubahan Sistem Kerja dan Pembagian Peran Sosial

Transformasi nilai Eseupalaloi juga dipengaruhi oleh perubahan sistem kerja dan pembagian peran sosial dalam masyarakat Negeri Allang. Pada masa lalu, pekerjaan dilakukan berdasarkan prinsip timbal balik, kerja sama kolektif, dan

pembagian tugas yang disepakati bersama. Setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk membantu anggota lainnya tanpa mengharapkan imbalan, karena terdapat keyakinan bahwa bantuan tersebut akan memperoleh balasan dalam bentuk bantuan serupa pada waktu yang lain.

Hal ini terlihat dalam praktik pembukaan lahan pertanian sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Lus Huwae:

“Misalnya katong lima orang sepakat mau buka lahan di ewang atau hutan, maka katong akan tentukan waktu kapan mau kerja, mulai dari siapa yang duluan, lalu dilakukan sampai semua orang kebagian. Ini dilakukan secara sukarela dan masing-masing membawa bekalnya sendiri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya sistem kerja kolektif yang terorganisir melalui kesepakatan bersama. Setiap anggota memiliki peran yang sama dan pekerjaan dilakukan secara bergiliran berdasarkan prinsip timbal balik. Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Anthon Kaya:

“Katong biking grup-grup yang terdiri dari 5–10 orang lalu katong bikin kesepakatan. Besok pameri siapa punya dusun dan pekerjaan berlangsung secara bergiliran sampai semua anggota kebagian jatah atau gilirannya.”

Namun, perkembangan zaman telah membawa perubahan dalam sistem kerja masyarakat. Dalam pembangunan rumah misalnya, pekerjaan yang dahulu dilakukan secara kolektif kini mulai melibatkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus dan memperoleh upah atas pekerjaannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Heberth Patty:

“Masyarakat saat ini tidak lagi sepenuhnya mengandalkan bantuan sukarela seperti dahulu, tetapi sudah membutuhkan persiapan biaya untuk membayar tukang bangunan.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sistem kerja tradisional yang berorientasi pada kerja sama kolektif mulai bergeser menuju sistem kerja yang lebih profesional dan berbasis keahlian. Meskipun demikian, prinsip kerja sama dan pembagian tugas masih tetap terlihat dalam berbagai kegiatan sosial seperti perkawinan, kedukaan, maupun kegiatan adat lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa transformasi sistem kerja dan pembagian peran sosial telah mengubah bentuk pelaksanaan Esepupaloi, namun tidak menghilangkan nilai kerja sama yang menjadi landasannya.

6. Peran Generasi Muda dalam Mempertahankan Tradisi

Generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Esepupaloi di tengah berbagai perubahan sosial yang terjadi. Meskipun tidak lagi menjalankan seluruh bentuk praktik tradisional seperti generasi terdahulu, kaum muda tetap menunjukkan komitmen dalam mempertahankan nilai solidaritas dan kepedulian sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Hal ini terlihat dari keterlibatan pemuda dalam kegiatan kedukaan sebagaimana dijelaskan oleh Karel Huwae (Kacus):

“Apabila terdapat anggota masyarakat di wilayah tersebut yang meninggal dunia, para pemuda secara sukarela berinisiatif mengumpulkan uang di antara mereka untuk kemudian diserahkan kepada keluarga yang berduka.”

Menurutnya, praktik tersebut masih terus dilakukan hingga saat ini oleh kelompok-kelompok pemuda di berbagai kampung di Negeri Allang.

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun bentuk partisipasi pemuda mengalami perubahan dari bantuan tenaga menjadi bantuan finansial, nilai solidaritas dan kepedulian sosial tetap diwariskan kepada generasi muda. Keterlibatan mereka menjadi indikator bahwa nilai-nilai Eseupalaloi masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat modern.

Dengan demikian, generasi muda berperan sebagai agen pelestari budaya yang menjaga keberlanjutan nilai-nilai kebersamaan melalui bentuk-bentuk partisipasi yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat saat ini.

7. Perubahan Pola Pikir

Perubahan pola pikir masyarakat turut memengaruhi transformasi nilai dalam tradisi Eseupalaloi. Seiring meningkatnya pendidikan, perkembangan teknologi, dan tuntutan kehidupan modern, masyarakat semakin mempertimbangkan aspek efisiensi, waktu, serta kebutuhan ekonomi dalam menjalankan berbagai aktivitas sosial.

Perubahan pola pikir tersebut terlihat dalam proses pembangunan rumah yang dijelaskan oleh Bapak Heberth Patty:

“Masyarakat saat ini tidak lagi sepenuhnya mengandalkan bantuan sukarela seperti dahulu, tetapi sudah membutuhkan persiapan biaya untuk membayar tukang bangunan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai memandang pekerjaan berdasarkan pertimbangan profesionalisme dan kebutuhan ekonomi. Selain itu, Bapak Anthon Kaya menjelaskan bahwa:

“Kerja sama dalam penyelenggaraan perkawinan masih berlangsung hingga saat ini, tetapi tidak lagi sekuat masa lalu.”

Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat tidak lagi memiliki waktu dan kesempatan yang sama untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan sosial karena adanya berbagai tuntutan pekerjaan dan aktivitas pribadi.

Meskipun demikian, masyarakat tetap memandang Esepupalaloi sebagai nilai yang penting. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Heberth Patty bahwa selama masih ada kebersamaan, pertemuan, dan saling membantu antarwarga, maka nilai Esepupalaloi tetap hidup dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan pola pikir telah mengubah cara masyarakat mempraktikkan tradisi, tetapi tidak menghilangkan makna dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

8. Pengaruh Globalisasi

Globalisasi turut memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Negeri Allang. Perkembangan teknologi komunikasi, arus informasi, serta masuknya berbagai budaya dari luar menyebabkan masyarakat semakin terbuka terhadap perubahan sosial dan budaya.

Dampak globalisasi dapat dilihat dari berkurangnya intensitas pelaksanaan beberapa bentuk gotong royong tradisional yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Heberth Patty:

“Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya era modern, praktik Eseupalaloi dalam kehidupan masyarakat mulai mengalami perubahan dan perlahan terkikis.”

Selain itu, Bapak Anthon Kaya menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan perkawinan saat ini tidak lagi seluas seperti masa lalu dan lebih banyak terbatas pada keluarga dekat.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengadopsi pola kehidupan yang lebih praktis dan efisien sebagai konsekuensi dari pengaruh globalisasi. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai inti Eseupalaloi sebagai identitas budaya lokal. Hal ini terlihat dari masih bertahannya praktik-praktik kebersamaan dalam berbagai kegiatan sosial, meskipun bentuk pelaksanaannya telah mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, globalisasi tidak menghilangkan tradisi Eseupalaloi, tetapi mendorong terjadinya adaptasi budaya agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

9. Peran Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang turut memengaruhi transformasi nilai dalam tradisi Eseupalaloi. Meskipun data wawancara tidak secara eksplisit membahas pendidikan formal, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pola pikir masyarakat yang lebih terbuka terhadap perkembangan zaman tidak terlepas dari meningkatnya akses pendidikan dan pengetahuan.

Melalui pendidikan, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Pendidikan juga membentuk kemampuan berpikir kritis sehingga masyarakat mampu menyesuaikan praktik-praktik tradisional dengan kebutuhan kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hal ini tercermin dari kemampuan masyarakat mempertahankan esensi Esepupalaloi meskipun bentuk pelaksanaannya telah mengalami perubahan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Heberth Patty bahwa nilai kebersamaan, solidaritas, dan persaudaraan tetap dipertahankan meskipun sebagian praktik gotong royong telah berubah mengikuti perkembangan zaman.

Dengan demikian, pendidikan berperan ganda dalam transformasi tradisi Esepupalaloi. Di satu sisi pendidikan mendorong perubahan pola pikir dan adaptasi terhadap modernisasi, sedangkan di sisi lain pendidikan dapat menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Esepupalaloi agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Negeri Allang.

4.3 Implikasi Transformasi Nilai terhadap Kohesi Sosial Masyarakat Negeri Allang

Transformasi nilai dalam tradisi *Eseupalaloi* tidak hanya memengaruhi bentuk pelaksanaannya, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat Negeri Allang. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perubahan tersebut berimplikasi terhadap kohesi sosial masyarakat berdasarkan pengalaman dan pandangan para informan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemuda di Negeri Allang, transformasi nilai dalam tradisi *Eseupalaloi* memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap kohesi sosial masyarakat. Kohesi sosial dalam konteks ini merujuk pada tingkat keterikatan, kebersamaan, serta kekuatan hubungan sosial antaranggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada satu sisi, transformasi nilai membawa dampak berupa melemahnya intensitas keterlibatan kolektif masyarakat dalam beberapa aktivitas tradisional. Hal ini terlihat dari berkurangnya praktik kerja bersama secara menyeluruh sebagaimana yang terjadi pada masa lalu, terutama dalam kegiatan pembangunan rumah dan pembukaan lahan. Perubahan ini dipengaruhi oleh modernisasi, kesibukan individu, serta pergeseran pola kerja yang semakin bersifat profesional dan berbasis upah. Kondisi tersebut secara tidak langsung menyebabkan interaksi sosial antarwarga tidak seintensif sebelumnya.

Namun demikian, di sisi lain, transformasi nilai juga tidak sepenuhnya melemahkan kohesi sosial masyarakat. Tokoh masyarakat menegaskan bahwa nilai kebersamaan dan solidaritas masih tetap terlihat dalam berbagai situasi sosial tertentu, seperti perkawinan, kedukaan, dan kegiatan adat lainnya. Masyarakat masih menunjukkan kepedulian melalui bantuan tenaga, uang, maupun barang, meskipun bentuknya telah menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa kohesi sosial masih tetap terjaga, meskipun mengalami perubahan bentuk ekspresi.

Selain itu, hasil wawancara dengan pemuda menunjukkan bahwa generasi muda masih memiliki peran dalam menjaga solidaritas sosial, terutama melalui kegiatan pengumpulan bantuan dan keterlibatan dalam acara-acara sosial kampung. Hal ini menjadi indikator bahwa meskipun terjadi perubahan nilai, masih terdapat upaya kolektif untuk mempertahankan ikatan sosial dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai dalam tradisi Eseupalaloi memiliki dua implikasi terhadap kohesi sosial masyarakat Negeri Allang. Pertama, terjadi penyesuaian bentuk interaksi sosial yang menyebabkan menurunnya intensitas gotong royong tradisional. Kedua, nilai-nilai dasar seperti kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial masih tetap berfungsi sebagai perekat hubungan sosial, meskipun dalam bentuk yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, kohesi sosial masyarakat Allang tidak mengalami disintegrasi, melainkan mengalami transformasi dari pola kohesi tradisional menuju kohesi sosial

yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat saat ini.

- Terjadi perubahan atau pergeseran bentuk Kohesi Sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi nilai dalam tradisi Esepupaloi memang berdampak pada berkurangnya intensitas keterlibatan kolektif dalam beberapa praktik tradisional, seperti gotong royong yang dahulu dilakukan secara penuh dan tanpa imbalan. Hal ini terlihat pada kegiatan pembukaan lahan dan pembangunan rumah yang kini sebagian telah bergeser ke sistem kerja berupah serta partisipasi yang lebih selektif. Namun demikian, hal tersebut tidak berarti kohesi sosial masyarakat melemah secara keseluruhan. Temuan juga menunjukkan bahwa nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial masih tetap kuat dalam konteks tertentu, seperti pada kegiatan perkawinan, kedukaan, serta aktivitas sosial pemuda. Bahkan dalam situasi kedukaan, masyarakat masih menunjukkan solidaritas melalui bantuan material, tenaga, maupun pengumpulan dana secara kolektif.

Dengan demikian, yang terjadi lebih tepat adalah: kohesi sosial mengalami transformasi bentuk, dari kohesi berbasis gotong royong tradisional yang menyeluruh menuju kohesi sosial yang lebih selektif, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

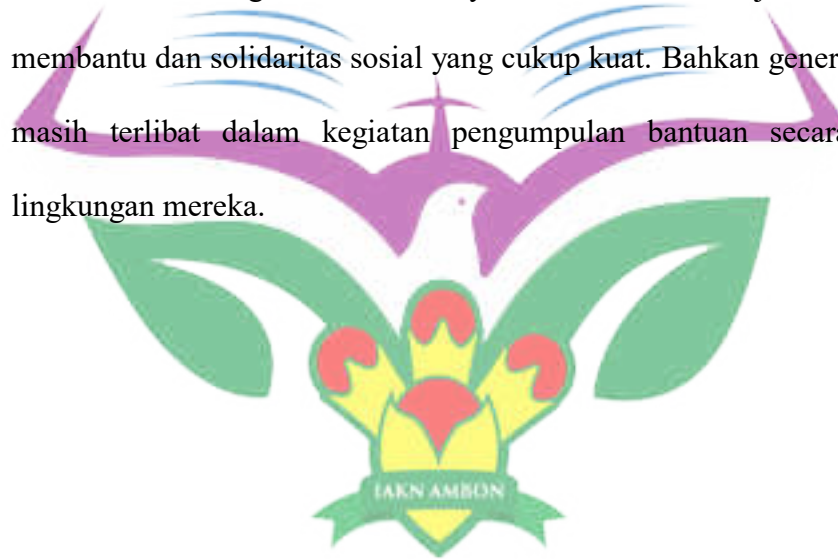
- Terjadi perubahan bentuk solidaritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat Negeri Allang tidak dapat dikatakan mengalami penurunan secara keseluruhan, melainkan mengalami transformasi bentuk. Solidaritas yang pada masa lalu lebih banyak diwujudkan melalui kerja gotong royong secara langsung, sukarela, dan menyeluruh dalam berbagai kegiatan seperti pembukaan lahan, pembangunan rumah, dan aktivitas adat, kini mulai mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Pada masa sekarang, solidaritas masih tetap terlihat dalam kehidupan masyarakat, namun lebih bersifat kontekstual dan selektif, misalnya melalui pemberian bantuan dalam bentuk uang atau barang pada saat kedukaan, serta keterlibatan pemuda dalam pengumpulan dana secara kolektif. Dengan demikian, solidaritas sosial dalam tradisi Esepupaloi tidak hilang, tetapi bertransformasi dari bentuk solidaritas tradisional menuju bentuk solidaritas yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

- Kecenderungan individualisme dalam beberapa aspek kehidupan sosial, sebagai bagian dari proses transformasi nilai. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemuda di Negeri Allang, terlihat bahwa perkembangan modernisasi, pendidikan, perubahan ekonomi, dan globalisasi telah mempengaruhi pola hubungan sosial masyarakat. Jika pada masa lalu kehidupan masyarakat lebih bercorak kolektif dengan tingkat ketergantungan sosial yang tinggi, maka pada masa sekarang mulai tampak adanya kecenderungan masyarakat yang lebih berorientasi pada kepentingan pribadi

dan keluarga inti. Hal ini terlihat dari berkurangnya keterlibatan penuh masyarakat dalam beberapa kegiatan gotong royong tradisional, yang kini sebagian telah digantikan oleh sistem kerja berupah atau partisipasi yang lebih selektif. Selain itu, kesibukan pekerjaan dan mobilitas sosial juga membuat interaksi sosial dalam kegiatan kolektif tidak seintens sebelumnya.

Namun demikian, kecenderungan individualisme tersebut tidak bersifat dominan dan menyeluruh. Dalam berbagai situasi sosial seperti perkawinan, kedukaan, dan kegiatan adat, masyarakat masih menunjukkan sikap saling membantu dan solidaritas sosial yang cukup kuat. Bahkan generasi muda juga masih terlibat dalam kegiatan pengumpulan bantuan secara kolektif di lingkungan mereka.



4.4. Relevansi dan Kontribusi Nilai-nilai Tradisi Eseupalaloi bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Eseupalaloi tidak hanya memiliki makna dalam kehidupan sosial masyarakat Negeri Allang, tetapi juga memiliki potensi yang kuat untuk diintegrasikan dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Tradisi Eseupalaloi merupakan bagian dari pengalaman hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai kebersamaan, kasih, solidaritas, tanggung jawab, pelayanan, persaudaraan, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan ajaran iman Kristen sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran PAK yang kontekstual dan berakar pada kehidupan peserta didik.

Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai Alkitab dan doktrin Kristen, tetapi juga membentuk peserta didik agar mampu menghidupi iman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengalaman budaya masyarakat dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk memahami dan menghayati nilai-nilai iman Kristen secara konkret. Dalam konteks Negeri Allang, tradisi Eseupalaloi dapat menjadi jembatan antara iman Kristen dan budaya lokal. Injil tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan budaya masyarakat, tetapi hadir untuk berdialog, memberikan makna, mengembangkan, serta mentransformasikan nilai-nilai budaya yang sejalan dengan kehendak Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama/guru agama, serta pemuda di Negeri Allang, Eseupalaloi dipahami sebagai budaya kerja sama atau gotong royong yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut dilakukan dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat, seperti pembukaan lahan, pembangunan rumah, perkawinan, maupun kedukaan. Dalam praktiknya, masyarakat tidak hanya memberikan bantuan tenaga, tetapi juga makanan, materi, dan dukungan moral. Dengan demikian, Eseupalaloi mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi sumber pembelajaran iman Kristen yang kontekstual.

1. Nilai Kebersamaan dan Persekutuan

Tradisi Eseupalaloi mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Negeri Allang. Hal tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan masyarakat ketika individu dan keluarga saling membantu tanpa memandang kepentingan pribadi. Kebersamaan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat dibangun atas kesadaran bahwa setiap orang memiliki keterikatan dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Nilai kebersamaan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan konsep persekutuan dalam iman Kristen. Kisah Para Rasul 2:44-47 menggambarkan kehidupan jemaat mula-mula yang hidup dalam kebersamaan, berbagi, dan saling memperhatikan kebutuhan satu dengan yang lain. Dengan demikian, praktik Eseupalaloi dapat menjadi konteks konkret bagi peserta didik untuk memahami bahwa persekutuan Kristen bukan hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah, tetapi juga

diwujudkan melalui kesediaan untuk hidup bersama, saling membantu, dan memperhatikan kebutuhan sesama (Diana et al., 2023).

Dalam PAK, nilai ini dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, membangun relasi yang sehat, serta menghindari sikap individualistik. Peserta didik dapat diajak melihat bahwa kehidupan sebagai orang percaya merupakan kehidupan dalam komunitas. Dengan demikian, Eseupalaloi dapat menjadi media pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu menghidupi semangat persekutuan sebagai bagian dari iman Kristen.

2. Nilai Kasih dan Solidaritas Sosial

Dalam pelaksanaan Eseupalaloi, masyarakat membantu sesama secara sukarela tanpa mengutamakan imbalan. Bantuan diberikan dalam berbagai bentuk, baik tenaga, makanan, materi maupun dukungan moral, khususnya ketika seseorang atau keluarga menghadapi kebutuhan tertentu. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa kasih tidak hanya dipahami sebagai perasaan, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata.

Nilai tersebut sejalan dengan Galatia 6:2, “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu,” yang menegaskan panggilan orang percaya untuk membantu dan meringankan beban sesama. Dalam konteks ini, Eseupalaloi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pengalaman sosial yang membantu masyarakat menghidupi prinsip kasih dan solidaritas.

Relevansinya bagi PAK terletak pada pembentukan karakter iman peserta didik yang tidak berhenti pada pemahaman doktrinal, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-

hari (Toisuta, 2026). Melalui pembelajaran yang menggunakan pengalaman Eseupalaloi, peserta didik dapat memahami bahwa kasih Kristiani harus diwujudkan melalui tindakan konkret, seperti menolong tanpa pamrih, memikul beban sesama, menunjukkan empati, dan memberikan perhatian kepada mereka yang mengalami kesulitan.

Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan iman, tetapi sebagai proses pembentukan peserta didik agar mampu menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan sosial. Tradisi Eseupalaloi dapat menjadi konteks pedagogis yang membantu peserta didik melihat hubungan antara ajaran kasih dalam Alkitab dan praktik kehidupan masyarakat.

3. Nilai Tanggung Jawab dan Pelayanan

Tradisi Eseupalaloi memperlihatkan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam kehidupan masyarakat. Dalam kegiatan pembangunan rumah, perkawinan, pembukaan lahan, maupun kegiatan sosial lainnya, masyarakat merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Nilai tanggung jawab tersebut memiliki hubungan erat dengan konsep pelayanan dalam iman Kristen. Markus 10:45 menegaskan bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Pelayanan dalam perspektif Kristen karena itu tidak hanya dilakukan oleh pemimpin gereja atau orang-orang tertentu, tetapi merupakan panggilan setiap orang percaya.

Dalam PAK, pengalaman Eseupalaloi dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami bahwa menjadi orang Kristen berarti bersedia melayani dan bertanggung

jawab terhadap kehidupan bersama. Peserta didik dapat diarahkan untuk menyadari bahwa talenta, waktu, tenaga, dan kemampuan yang dimiliki bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga dapat digunakan untuk melayani sesama.

Dengan demikian, nilai tanggung jawab dalam Eseupalaloi dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang memiliki kepedulian, kesediaan melayani, dan rasa tanggung jawab sosial. Pembelajaran PAK dapat mengembangkan nilai tersebut melalui kegiatan kerja kelompok, pelayanan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, maupun kegiatan lain yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan iman melalui pelayanan.

4. Nilai Persaudaraan dan Kekeluargaan

Tradisi Eseupalaloi juga memperlihatkan kuatnya hubungan persaudaraan dan kekeluargaan dalam masyarakat Negeri Allang. Setiap pekerjaan dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk ikatan sosial dan kekeluargaan. Setelah pekerjaan selesai, tuan rumah memberikan makanan sebagai bentuk penghargaan dan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah membantu.

Nilai persaudaraan tersebut memiliki relevansi dengan ajaran Kristen mengenai kehidupan sebagai satu tubuh. Dalam iman Kristen, manusia dipanggil untuk membangun relasi yang didasarkan pada kasih, penghormatan, pengampunan, dan perdamaian. Oleh karena itu, nilai persaudaraan dalam Eseupalaloi dapat menjadi dasar bagi PAK dalam membentuk peserta didik yang mampu menghormati sesama dan membangun kehidupan bersama secara harmonis.

Melalui PAK, peserta didik dapat diajak memahami bahwa persaudaraan Kristen melampaui hubungan berdasarkan hubungan darah. Persaudaraan juga diwujudkan dalam kesediaan menerima, menghargai, membantu, dan memperhatikan orang lain. Nilai tersebut menjadi penting dalam menghadapi kecenderungan individualisme yang semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat modern (Melkisedek et al., 2025).

5. Nilai Religius dan Iman Kristen

Tradisi Eseupalaloi dalam masyarakat Negeri Allang juga memiliki dimensi religius. Dalam praktik pembangunan rumah, misalnya, masyarakat melaksanakan pekerjaan pada waktu yang disebut “amper siang” yang dikaitkan dengan keyakinan iman Kristen mengenai kebangkitan Yesus Kristus. Sebelum pekerjaan dimulai, biasanya dilakukan doa bersama sebagai bentuk permohonan penyertaan dan pertolongan Tuhan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan budaya masyarakat Allang tidak sepenuhnya terpisah dari kehidupan iman. Tradisi dan praktik sosial masyarakat telah mengalami perjumpaan dengan iman Kristen sehingga menghasilkan bentuk kehidupan budaya yang memiliki dimensi religius.

Dalam perspektif PAK, kondisi tersebut menjadi peluang penting untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual. Peserta didik dapat diajak memahami bahwa iman Kristen bukan hanya sesuatu yang dipelajari di ruang kelas atau gereja, tetapi merupakan iman yang hadir dalam seluruh aspek kehidupan. Tradisi Eseupalaloi dapat menjadi sarana refleksi bagi peserta didik untuk melihat bagaimana

iman Kristen dihayati dalam kehidupan masyarakat dan bagaimana nilai-nilai budaya dapat diarahkan untuk semakin mencerminkan kasih dan kehendak Allah.

6. Nilai Kepedulian Sosial dalam Kedukaan

Praktik Eseupalaloi dalam situasi kedukaan memperlihatkan tingginya kepedulian sosial masyarakat Negeri Allang. Ketika suatu keluarga mengalami kedukaan, masyarakat hadir memberikan bantuan dalam bentuk makanan, uang, tenaga, maupun dukungan moral. Kehadiran tersebut menunjukkan bahwa penderitaan seseorang dipandang sebagai tanggung jawab bersama.

Nilai tersebut sejalan dengan panggilan iman Kristen untuk menunjukkan empati, belas kasih, dan penghiburan kepada mereka yang mengalami penderitaan. Dalam PAK, pengalaman masyarakat dalam menghadapi kedukaan dapat menjadi sumber pembelajaran yang membantu peserta didik memahami makna solidaritas dan pelayanan pastoral dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik dapat belajar bahwa kasih Kristus tidak hanya dinyatakan ketika seseorang mengalami sukacita, tetapi juga ketika seseorang berada dalam penderitaan. Dengan demikian, tradisi Eseupalaloi dalam kedukaan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang peka terhadap penderitaan orang lain dan bersedia hadir memberikan penghiburan serta pertolongan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi Eseupalaloi memiliki relevansi yang kuat bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen. Nilai kebersamaan, kasih, solidaritas, tanggung jawab, pelayanan, persaudaraan, religiusitas,

dan kepedulian sosial yang terdapat dalam tradisi tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran PAK yang kontekstual. Tradisi lokal tidak hanya diposisikan sebagai objek yang dipelajari, tetapi sebagai pengalaman hidup yang menjadi titik berangkat bagi peserta didik dalam memahami dan menghayati iman Kristen.

4.5. Analisis Transformasi Nilai Tradisi Eseupalaloi dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Transformasi nilai dalam tradisi Eseupalaloi merupakan bagian dari dinamika kehidupan masyarakat Negeri Allang yang terus mengalami perubahan. Perubahan sosial, perkembangan ekonomi, modernisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat memengaruhi cara masyarakat menjalankan tradisi tersebut. Dalam kondisi demikian, PAK memiliki peran penting untuk membantu masyarakat, khususnya generasi muda, memahami perubahan budaya secara kritis berdasarkan nilai-nilai iman Kristen.

Transformasi tidak selalu berarti hilangnya nilai tradisional. Perubahan dapat menjadi proses penyesuaian ketika nilai-nilai dasar tradisi tetap dipertahankan, sedangkan bentuk praktiknya mengalami perubahan. Dalam konteks Eseupalaloi, bentuk bantuan dapat berubah dari pemberian tenaga dan bahan makanan menjadi pemberian uang atau paket konsumsi. Demikian pula, kerja sukarela yang dahulu menjadi ciri utama dapat dalam situasi tertentu berubah menjadi sistem yang melibatkan upah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tradisi mengalami penyesuaian terhadap kondisi kehidupan masyarakat modern.

Dari perspektif PAK, perubahan tersebut perlu dipahami secara kritis. Pendidikan Agama Kristen tidak bertugas menolak perubahan budaya secara keseluruhan, tetapi membantu peserta didik membedakan antara bentuk budaya yang dapat berubah dan nilai dasar yang perlu dipertahankan. Nilai kasih, kebersamaan, pelayanan, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama merupakan nilai yang tetap relevan meskipun bentuk pelaksanaannya berubah.

Dengan demikian, PAK dapat berfungsi sebagai ruang refleksi teologis terhadap transformasi budaya. Peserta didik tidak hanya diajak mempertanyakan apakah tradisi masih dilakukan atau tidak, tetapi juga diajak melihat nilai apa yang masih hidup, nilai apa yang mengalami perubahan, dan bagaimana nilai tersebut dapat dipelihara dalam konteks kehidupan masa kini.

4.5.1. Perspektif Teori *Liquid Modernity* dalam Pendidikan Agama Kristen

Transformasi nilai dalam tradisi Eseupalaloi di Negeri Allang dapat dianalisis menggunakan perspektif *liquid modernity* yang dikemukakan oleh Zygmunt Bauman. Konsep ini menggambarkan masyarakat modern sebagai suatu kondisi sosial yang “cair”, di mana struktur sosial, nilai, pola hubungan, dan cara hidup mengalami perubahan yang cepat serta tidak lagi selalu bersifat tetap dan stabil (Pormadi Simbolon & Fil, n.d.).

Dalam konteks penelitian ini, Eseupalaloi pada awalnya merupakan sistem gotong royong yang kuat, kolektif, dan diwariskan secara turun-temurun. Namun, perkembangan masyarakat menyebabkan praktik tersebut mengalami penyesuaian. Kerja bersama yang dahulu lebih banyak dilakukan secara sukarela kini dalam kondisi

tertentu dapat melibatkan sistem upah. Demikian pula, bentuk solidaritas yang dahulu diberikan dalam bentuk bahan makanan atau tenaga dapat berubah menjadi pemberian uang atau paket konsumsi. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk tradisi menjadi lebih fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat (Sukmana et al., 2025).

Dalam perspektif *liquid modernity*, perubahan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak selalu hilang, tetapi mengalami perubahan bentuk. Nilai kebersamaan masih dapat ditemukan, tetapi cara masyarakat mengekspresikannya menjadi lebih praktis dan situasional. Hal ini juga terlihat dalam munculnya kecenderungan individualisme, di mana individu semakin dituntut untuk mandiri dan mengatur kehidupannya sendiri.

Namun, temuan penelitian di Negeri Allang menunjukkan bahwa modernitas tidak sepenuhnya menghapus nilai-nilai sosial dalam Eseupalaloi. Kebersamaan, solidaritas, persaudaraan, dan kepedulian sosial masih bertahan meskipun bentuknya mengalami perubahan. Dengan demikian, tradisi Eseupalaloi menunjukkan adanya kemampuan masyarakat untuk beradaptasi tanpa sepenuhnya kehilangan identitas budaya.

Dalam perspektif PAK, kondisi tersebut memiliki implikasi penting. Pendidikan Agama Kristen perlu mempersiapkan peserta didik untuk hidup di tengah masyarakat yang terus berubah tanpa kehilangan dasar iman dan nilai kristiani. Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk bersikap adaptif terhadap perubahan, tetapi tetap memiliki prinsip kasih, pelayanan, tanggung jawab, solidaritas, dan persekutuan.

Dengan demikian, PAK dapat menjadi ruang untuk membangun kemampuan reflektif peserta didik dalam menghadapi modernitas. Peserta didik tidak diarahkan untuk menolak modernitas, tetapi belajar menghadapinya secara kritis dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang membangun kehidupan bersama. Dalam konteks Eseupalaloi, hal tersebut berarti mempertahankan semangat gotong royong dan solidaritas meskipun bentuk pelaksanaannya dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dari perspektif ini, transformasi Eseupalaloi dapat dipahami sebagai kesempatan bagi PAK untuk mengajarkan bahwa iman Kristen harus mampu hadir dalam konteks sosial yang terus berubah. Iman tidak boleh menjadi sesuatu yang kaku dan terpisah dari kehidupan masyarakat, tetapi harus mampu memberikan arah bagi peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial secara bertanggung jawab.

4.5.2. Perspektif *Epistemologies of the South* dalam Pendidikan Agama Kristen

Transformasi nilai dalam tradisi Eseupalaloi juga dapat dipahami melalui perspektif *Epistemologies of the South* yang dikembangkan oleh Boaventura de Sousa Santos. Perspektif ini menekankan pentingnya pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat lokal dan mengkritik dominasi pengetahuan modern yang sering kali mengabaikan atau meminggirkan pengetahuan yang berkembang dalam komunitas lokal (Krisnadi, 2023).

Dalam konteks Negeri Allang, Eseupalaloi dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan lokal yang lahir dari pengalaman historis masyarakat dalam membangun kehidupan bersama. Pengetahuan tersebut tidak dituangkan dalam bentuk teori tertulis,

tetapi diwujudkan melalui praktik kehidupan seperti bekerja bersama, saling membantu dalam pembangunan rumah, mendukung pelaksanaan perkawinan, membantu keluarga yang berduka, dan berbagai bentuk pelayanan sosial lainnya.

Karena itu, Esepupalaloi bukan sekadar tradisi gotong royong, melainkan mengandung sistem pengetahuan sosial mengenai bagaimana masyarakat membangun relasi, menyelesaikan kebutuhan bersama, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap sesama. Pengetahuan tersebut diwariskan melalui pengalaman dan praktik kehidupan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Transformasi yang terjadi dalam Esepupalaloi, seperti perubahan dari bantuan barang menjadi uang atau dari kerja sukarela menjadi bentuk kerja yang melibatkan upah, tidak harus dipahami sebagai hilangnya pengetahuan lokal. Perubahan tersebut dapat dilihat sebagai proses negosiasi antara pengetahuan lokal dengan tuntutan modernisasi, ekonomi, dan perubahan gaya hidup masyarakat (Agus Susilo, 2025).

Dalam perspektif PAK, keberadaan pengetahuan lokal tersebut sangat penting. Pendidikan Agama Kristen perlu memberikan ruang bagi pengalaman hidup masyarakat sebagai bagian dari proses pembelajaran iman. Peserta didik tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari pengalaman budaya, sejarah komunitas, dan praktik kehidupan yang ada di sekitarnya.

Pendekatan ini memungkinkan PAK menjadi lebih kontekstual karena peserta didik dapat menghubungkan ajaran Alkitab dengan pengalaman konkret yang mereka kenal. Misalnya, praktik saling membantu dalam Esepupalaloi dapat digunakan untuk memahami kasih, pelayanan, persekutuan, dan solidaritas dalam iman Kristen. Praktik

membantu keluarga yang berduka dapat menjadi konteks untuk memahami empati, penghiburan, dan pelayanan kepada mereka yang menderita.

Selain itu, perspektif *Epistemologies of the South* membantu PAK menghindari kecenderungan memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang rendah atau sekadar peninggalan masa lalu. Sebaliknya, budaya lokal dapat dipandang sebagai sumber pengalaman dan pengetahuan yang memiliki nilai pedagogis dan teologis. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik dapat membangun identitas iman Kristen yang tidak tercerabut dari identitas budaya mereka.

Dalam konteks ini, PAK tidak berarti menerima seluruh unsur budaya secara tanpa kritik. PAK tetap memiliki fungsi kritis dan transformatif. Nilai-nilai budaya yang sesuai dengan kasih, keadilan, pelayanan, perdamaian, dan tanggung jawab sosial dapat dipertahankan dan dikembangkan, sedangkan unsur yang bertentangan dengan prinsip iman Kristen dapat dievaluasi dan ditransformasikan.

Dengan demikian, perspektif *Epistemologies of the South* memberikan kontribusi penting bagi pengembangan PAK kontekstual di Negeri Allang. Tradisi Esepupalaloi dapat ditempatkan sebagai sumber pengetahuan lokal yang memperkaya proses pembelajaran iman. Peserta didik diajak untuk mengenal budaya sendiri, menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, memperjumpakannya dengan firman Tuhan, serta mengembangkan nilai tersebut dalam kehidupan masa kini.

4.5.3 Sintesis Transformasi Nilai Eseupalaloi bagi Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan kedua perspektif teori tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi tradisi Eseupalaloi bukan merupakan tanda bahwa budaya lokal telah kehilangan relevansinya. Perspektif *liquid modernity* menunjukkan bahwa perubahan merupakan karakter kehidupan masyarakat modern, sedangkan *Epistemologies of the South* menegaskan bahwa perubahan tidak harus menghapus pengetahuan dan nilai lokal. Kedua perspektif tersebut dapat dipertemukan dalam pendekatan PAK untuk memahami bagaimana iman Kristen dapat berdialog dengan budaya yang terus mengalami perubahan.

Dalam konteks Negeri Allang, nilai dasar Eseupalaloi seperti kebersamaan, kasih, solidaritas, pelayanan, persaudaraan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial masih memiliki relevansi yang kuat dengan iman Kristen. Walaupun bentuk praktiknya mengalami perubahan, nilai-nilai tersebut tetap dapat dikembangkan sebagai bagian dari pembentukan karakter Kristiani.

Oleh karena itu, PAK memiliki peran strategis dalam proses pewarisan sekaligus transformasi nilai Eseupalaloi. PAK tidak hanya berfungsi mempertahankan tradisi secara apa adanya, tetapi membantu generasi muda memahami makna tradisi secara kritis dan mengaktualisasikannya sesuai konteks kehidupan masa kini. Dengan demikian, terjadi proses dialog antara budaya lokal, perubahan sosial, dan iman Kristen.

Melalui pembelajaran PAK yang kontekstual, peserta didik dapat diajak untuk melakukan tiga proses penting, yaitu mengenal nilai budaya, merefleksikannya dalam

terang iman Kristen, dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut menjadikan tradisi Eseupalaloi bukan hanya sebagai objek pembelajaran budaya, tetapi sebagai sumber pembentukan iman dan karakter Kristiani.

Dengan demikian, transformasi nilai dalam tradisi Eseupalaloi dapat menjadi peluang bagi Pendidikan Agama Kristen untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan transformatif. PAK dapat membantu generasi muda Negeri Allang untuk tetap terbuka terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai iman. Dalam proses tersebut, Eseupalaloi dapat terus hidup bukan sekadar sebagai warisan budaya, tetapi sebagai praktik sosial yang menghadirkan kasih, persekutuan, pelayanan, solidaritas, dan tanggung jawab Kristiani dalam kehidupan masyarakat.

4.3 Pembahasan Umum

Berdasarkan seluruh hasil penelitian, dapat dipahami bahwa tradisi Eseupalaloi di Negeri Allang merupakan bentuk sistem nilai budaya yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat dan berfungsi sebagai mekanisme pengikat sosial. Tradisi ini tidak hanya berperan sebagai aktivitas kerja bersama, tetapi juga sebagai manifestasi nilai kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kepedulian antarwarga dalam berbagai aspek kehidupan seperti pembukaan lahan, pembangunan rumah, perkawinan, dan kedukaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Eseupalaloi mengalami transformasi nilai seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai

faktor, antara lain modernisasi, perubahan kondisi ekonomi, pendidikan, globalisasi, serta perubahan pola pikir masyarakat. Faktor-faktor tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran dari praktik gotong royong yang bersifat kolektif dan sukarela menuju bentuk kerja sama yang lebih fleksibel, selektif, dan dalam beberapa kasus melibatkan sistem upah.

Meskipun demikian, transformasi yang terjadi tidak menghilangkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam tradisi Eseupalaloi. Nilai kebersamaan, solidaritas, dan rasa kekeluargaan masih tetap hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, meskipun dalam bentuk yang telah menyesuaikan dengan kondisi sosial kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Allang mampu mempertahankan identitas budaya lokalnya di tengah arus perubahan sosial yang semakin kompleks.

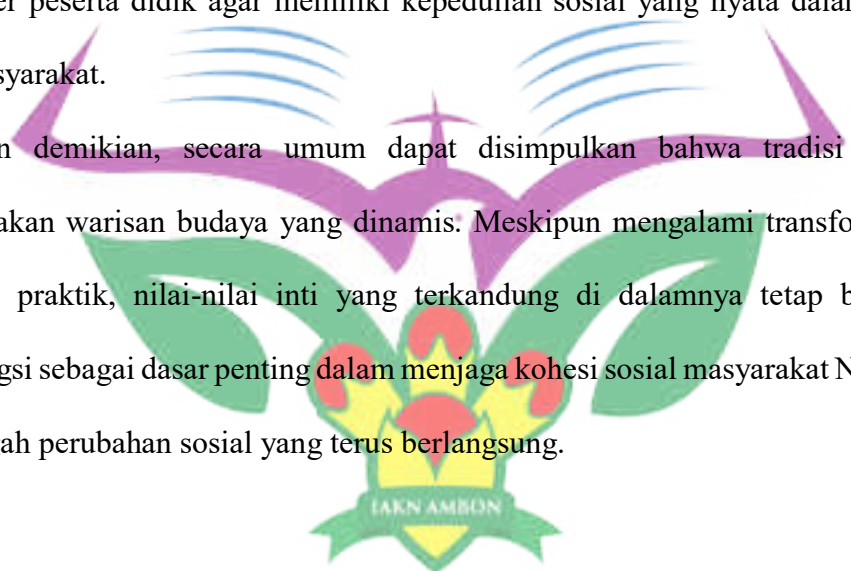
Dari sisi implikasi sosial, transformasi nilai tersebut tidak menyebabkan disintegrasi sosial, melainkan menghasilkan bentuk kohesi sosial yang lebih adaptif. Solidaritas sosial tetap terjaga, namun mengalami perubahan dalam cara ekspresi, seperti bantuan dalam bentuk uang, partisipasi selektif dalam kegiatan adat, serta keterlibatan generasi muda dalam bentuk organisasi sosial yang lebih modern. Selain itu, muncul pula kecenderungan individualisme, meskipun tidak bersifat dominan karena masih diimbangi oleh nilai-nilai kolektif yang kuat dalam masyarakat.

Secara teoretis, temuan ini dapat dipahami melalui perspektif *liquid modernity* yang menjelaskan fleksibilitas nilai dan struktur sosial dalam masyarakat modern, serta *Epistemologies of the South* yang menekankan keberlanjutan pengetahuan lokal

sebagai dasar kehidupan sosial masyarakat. Kedua perspektif ini memperlihatkan bahwa tradisi lokal tidak hilang, tetapi mengalami adaptasi dan reinterpretasi sesuai dengan konteks zaman. (Hardin et al., 2026)

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), tradisi Eseupalaloi memiliki relevansi yang signifikan sebagai sumber nilai pembelajaran kontekstual, khususnya dalam menanamkan nilai kasih, pelayanan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Integrasi nilai budaya lokal dengan ajaran Kristen dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik agar memiliki kepedulian sosial yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa tradisi Eseupalaloi merupakan warisan budaya yang dinamis. Meskipun mengalami transformasi dalam bentuk praktik, nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya tetap bertahan dan berfungsi sebagai dasar penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat Negeri Allang di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi nilai dalam tradisi Eseupalaloi pada masyarakat Negeri Allang serta relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, tradisi Eseupalaloi masih hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Negeri Allang, terutama dalam kegiatan pembukaan lahan, pembangunan rumah, perkawinan, dan kedukaan. Tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian antarwarga.

Kedua, terjadi transformasi nilai dalam tradisi Eseupalaloi. Transformasi tersebut terlihat dari menurunnya intensitas partisipasi masyarakat, bergesernya praktik gotong royong menjadi sistem kerja berbayar dalam beberapa konteks, serta menguatnya orientasi individualisme dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, transformasi nilai tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain modernisasi, globalisasi, perubahan pola ekonomi, gaya hidup masyarakat modern, serta melemahnya proses pewarisan nilai budaya kepada generasi muda.

Keempat, transformasi nilai dalam tradisi Eseupalaloi berdampak pada kohesi sosial masyarakat. Meskipun solidaritas sosial masih terlihat dalam situasi tertentu seperti

kedukaan, secara umum terjadi penurunan keterlibatan kolektif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kelima, nilai-nilai dalam tradisi Eseupalaloi memiliki relevansi yang kuat bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya dalam pengembangan nilai kasih, pelayanan, dan persekutuan. Oleh karena itu, tradisi ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam PAK untuk memperkuat pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Negeri Allang

Masyarakat diharapkan tetap menjaga dan melestarikan tradisi Eseupalaloi sebagai identitas budaya lokal yang memiliki nilai sosial yang tinggi. Selain itu, diperlukan kesadaran bersama untuk tetap mempertahankan nilai gotong royong dan solidaritas di tengah perkembangan zaman.

2. Bagi Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat

Tokoh adat dan tokoh masyarakat diharapkan berperan aktif dalam melakukan revitalisasi nilai-nilai tradisi Eseupalaloi, serta memberikan pemahaman kepada generasi muda mengenai makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

3. Bagi Gereja

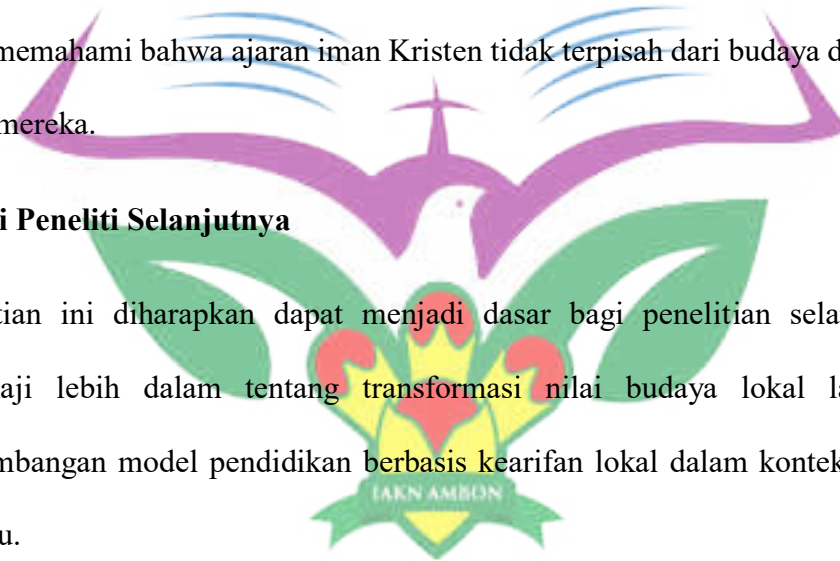
Gereja diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya Eseupalaloi, dalam pelayanan dan pembinaan iman jemaat. Hal ini penting agar iman Kristen dapat dihidupi secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

4. Bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Guru dan pendidik PAK diharapkan dapat menggunakan nilai-nilai dalam tradisi Eseupalaloi sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa ajaran iman Kristen tidak terpisah dari budaya dan kehidupan sosial mereka.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji lebih dalam tentang transformasi nilai budaya lokal lainnya, serta pengembangan model pendidikan berbasis kearifan lokal dalam konteks masyarakat Maluku.



DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. S., Rofiq, A. K., & Haj, A. A. (2025). Against Epistemic Domination: A Review of the Decolonization of Qur'anic Studies and the Inclusivity of Knowledge. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 1213–1228.
- ALI, SANDIKA, et al. *NILAI-NILAI PIIL PESENGGIRI SYAER MASYARAKAT MEGOU PAK TULANG BAWANG DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER*. 2018. PhD Thesis. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
- Andrik Purwasito, D. E. A., & Rahmawati, A. (2025). *Filsafat Postmodernisme: Kritik, Prinsip, dan Relevansinya bagi Pendidikan Masa Depan*. Greenbook Publisher.
- Andry, M. A. M. (2025). Menafsir Ulang Keadilan: Epistemologi Emansipatif, Rekognisi Kontekstual, dan Kapabilitas Relasional: Reinterpreting Justice: Emancipatory Epistemology, Contextual Recognition, and Relational Capabilities. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 302–315.
- anisa Al Maulani, S., & Khasanah, N. (2025). Peran pendidikan dalam pembentukan identitas masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Ardiansyah, M. R., Rahman, M. A., Malika, R. N., Hutasoit, B. C., Julianto, G. B., Firmansyah, A., & Khodijah, N. S. (2026). Melek Zaman Bergerak Mapan: Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kampung Adat Cirendeu dalam Proses Modernisasi. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 141–150.
- Audiska, N., Putri, I. F., Desfika, T., & Hasanah, N. (2025). Utilizing Simple Practicals

- to Understand the Process of Changes in the State of Matter in the Context of Everyday Life. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(5), 1094–1104.
- Azaim, M., Setiarawati, S., & Agus, A. (2026). Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Tradisi Dalam Perspektif Filsafat: Analisis Filsafat Tentang Kearifan Lokal Dan Modernitas. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 3(1), 32–48.
- Badrudin, S., Halim, P., Wulandari, F. T., & IP, S. (2024). *Pengantar sosiologi*. Zahir Publishing.
- Hardin, H., Mappanyompa, M., Inayati, I., Baroroh, S. B. S., Akbar, W. K., Wijayanti, N. S., Amiruddin, A., Fuadi, M. H., Taufik, Y., & Fernando, Z. J. (2026). *Teori Sosial Modern*. CV. Edu Akademi.
- Hartanto, T., Judijanto, L., Kesumasari, D., Wardani, D. E., Rochana, I. P., Indrianingrum, L., Sari, P. A., Suminar, L., Maulina, W., & Endriyanto, D. (2025). *Pengantar Arsitektur Kota*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hisyam, M., & Pamungkas, C. (2016). *Indonesia, globalisasi, dan global village*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Khasanah, U., Wijaya, S. A., & Neviyani, N. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Gaya Hidup Terhadap Pengambilan Karir pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(1), 17–26.
- Kinasih, S. E. (2024). *RISK SOCIETY DI ERA MODERNITAS REFLEKSIF-Pemikiran Ulrich Beck dan Perkembangannya*. Airlangga University Press.
- Krisnadi, L. A. (2023). Kritik terhadap Ideologi Pembangunan: Perspektif Epistemicide Boaventura de Sousa Santos. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 337–

346.

Kurniawan, R. (2024). Konsep liquid life menurut Zygmunt Bauman. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, 3(1), 186–196.

Kusno, F. (2023). *Kebudayaan dalam Lensa Sosiologi*. Penerbit Adab.

Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup individualisme masyarakat modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 117–128.

LOSARI, P. D. A. D. I. D., & IKHSAN, L. N. U. R. A. (n.d.). *ADAPTASI DIRI DALAM MENGHADAPI QUARTER-LIFE CRISIS*.

Milla, N. S., Palupi, Y. S., & Zuhro'Fitriana, A. Q. (2025). Pencarian identitas sosial: Studi kasus anak individualis yang gaya hidupnya berubah negatif demi penerimaan sosial di lingkup kampus. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 631–638.

Muhtadi, M., Nilamsari, W., Hermansah, T., Humeira, B., Halim, M. J., Ridho, K., Nasichah, N., Masturi, A., Azis, A., & Imawati, R. (2025). *Dakwah dan Kehidupan Sosial: Perspektif Sosiologi dan Psikologi Kontemporer*. Star Digital Publishing.

Pattinasarany, I. R. I. (2016). *Stratifikasi dan mobilitas Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Pormadi Simbolon, S. S., & Fil, M. (n.d.). *Pemikiran Zygmunt Bauman: Problematika dan Prospek Kehidupan Terfragmentasi Masyarakat Posmodern*. PT Kanisius.

Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan sosial masyarakat

dalam perspektif sosiologi talcott parsons di era new normal. *Sosietas*, 11(1), 1–12.

Pratama, H., & Pratama, A. F. (2024). Perubahan Identitas Budaya Masyarakat Urban di Era Modern. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 66–74.

Robet, R. (2016). Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(2), 2.

Ronald Tomasila, Tesis: : *Sopau Kahori di Negeri Allang – Suatu Kajian Teologi Antropologi*

Sahertian, N. L., & Metekohy, B. (2022). Pendidikan kristiani berbasis kearifan lokal: Sebuah tawaran konstruktif budaya Eseupalaloi di Maluku. *KURIOS*, 8(2), 525–542.

Salinding, C. N. (2025). *Kajian Teologis tentang Peran Tongkonan Sebagai Nilai Kehidupan yang Harmonis dalam Mempertahankan Solidaritas dan Kasih Persaudaraan di Tengah Kehidupan Sosial Masyarakat Toraja*. Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

Saragih, M. A. T. S. (2025). *Kajian Komprehensif Globalisasi Pendidikan Di Era Digital*. umsu press.

Setiyani, Aris, et al. *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026.

Shobirin, M., Rosyadi, R. N., & Sari, E. F. (2025). *Tantangan Dan Problematika Masyarakat Modern*. Cahya Ghani Recovery.

Simbolon, P. (2024). *Problematika dan Prospek Kehidupan Terfragmentasi pada*

Zaman Posmodern dalam Perspektif Zygmunt Bauman. Driyarkara School of Philosophy.

Surya, I. B., & Taibe, P. (2022). *Transormasi Spasial dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal: Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru.* Chakti Pustaka Indonesia.

Teguh, M., Herdono, I., Ardaneshwari, E. J., Faradina, R., Marzuki, A. R. A., Sasongko, J. C. S., Putra, A. M. I., Pradika, M. F., & Prakoso, A. H. D. (2025). *Komunikasi Dan Konteks Sosial: Perspektif Baru Dalam Era Kontemporer.* Penerbit Widina.

Toron, V. B. (2024). *Sosiologi pendidikan.* CV. Ruang Tentor.

Touwe, S. (2023). Revitalisasi Pengajaran Sejarah Lokal melalui Falsafah Hidup Orang Bersaudara untuk Penguatan Wawasan Multikultural dan Pengembangan Karakter Siswa di Daerah Maluku. *Pedagogika*, 7(2), 106–126.

Utomo, H. P., & Sutopo, O. R. (2022). Lima Logika Nonexistence: Eksplorasi Dialektis Pemikiran Boaventura de Sousa Santos terhadap Totalitas Nalar Dikotomis dan Hierarkis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 206–212.

Wakano, A. (2019). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kearifan lokal masyarakat Maluku. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26–43.

Zalukhu, A. (2025). Rekonstruksi Pela Gandong dalam Teologi Sosial dan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kearifan Lokal untuk Perdamaian. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 166–184.

LAMPIRAN

